

AJARAN MORAL DALAM *SERAT PANUTAN*

Titi Mumfangati
Wahjudi Pantja Sunjata



AJARAN MORAL DALAM SERAT PANUTAN

Oleh :

**Titi Mumfangati
Wahjudi Pantja Sunjata**

AJARAN MORAL DALAM SERAT PANUTAN

© BPNB D.I. Yogyakarta

Penulis:

Titi Mumfangati

Wahjudi Pantja Sunjata

Desain sampul : Amara Books Graphic Art

Penata Teks : Amara Books Graphic Art

Diterbitkan pertama kali oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB)

Daerah Istimewa Yogyakarta

Jl. Brigjen Katamso 139 (Dalem Jayadipuran) Yogyakarta

Telp: (0274) 373241, 379308 Fax : (0274) 381355

ISBN : 978-979-8971-93-8

Hak cipta dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku, tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa karena atas ridho Nya, Balai Pelestarian Nilai Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta dapat menerbitkan hasil penelitian tahun 2019. Penerbitan buku ini melibatkan banyak pihak, sejak dari proses penelitian hingga sampai ke tangan pembaca. Oleh karena itu, kami ucapkan terima kasih kepada para penulis, para kontributor yang membantu dalam penelitian, juga pencetakan, hingga buku ini berhasil terbit dan sampai ditangan para pembaca yang budiman.

Buku tentang *Ajaran Moral Dalam Serat Panutan* merupakan karya sastra lama yang dikemas dalam bentuk prosa dan berisi tentang ajaran atau nasehat. Isi ajaran yang terdapat dalam serat ini adalah ajaran untuk selalu menghormati orang tua, hidup rajin, hemat, dan berhati-hati dalam hal bekerja, mencari nafkah, dan memanfaatkan harta yang dimiliki dengan benar, selalu jujur, dan berbuat baik kepada sesama. Ajaran moral dalam *Serat Panutan* disesuaikan dengan kondisi kemajuan jaman sehingga mampu menjadi nilai yang fleksibel dan dapat diterima oleh masyarakat. Nilai-nilai dalam serat ini penting untuk disampaikan kepada masyarakat. Penerbitan buku ini juga menjadi wujud nyata dalam konteks pemajuan kebudayaan.

Akhirnya dengan terbitnya buku ini diharapkan bisa menambah wawasan terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai moral. Namun demikian ada pepatah "tiada gading yang tak retak", penerbitan buku inipun jauh dari sempurna. Oleh karena itu masukan, saran guna penyempurnaan buku ini

sangat diharapkan. Terbitnya buku ini semoga bisa memberikan manfaat bagi siapapun yang membacanya.

Selamat membaca.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, Desember 2019
Kepala,



Dwi Ratna Nurhajarini

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Permasalahan	4
C. Manfaat dan Tujuan	4
D. Tinjauan Pustaka.....	5
E. Kerangka Pikir.....	6
F. Ruang lingkup.....	7
G. Metode Penelitian.....	8
BAB II TEKS <i>SERAT PANUTAN</i>	9
A. Deskripsi Teks <i>Serat Panutan</i>	9
B. Teks <i>Serat Panutan</i>	12
BAB III TERJEMAHAN <i>SERAT PANUTAN</i>	59
A. Pengantar Terjemahan.....	59
B. Terjemahan <i>Serat Panutan</i>	60
BAB IV PENDIDIKAN MORAL DALAM <i>SERAT PANUTAN</i> DAN RELEVANSINYA.....	105
A. Pendidikan Moral dalam <i>Serat Panutan</i>	105
1. Ajaran nilai religius/ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa	106
2. Ajaran tentang kepatuhan dan bakti kepada orang tua.....	108

3. Ajaran tentang kegigihan dalam berusaha.....	112
4. Ajaran agar tidak semena-mena.....	115
5. Ajaran tentang kejujuran.....	117
6. Ajaran tidak membalas kejahatan dengan kejahatan.....	119
7. Ajaran rajin menabung.....	121
8. Ajaran suka menolong.....	125
9. Ajaran untuk berhemat.....	128
10. Ajaran cara mendidik anak.....	129
B. Relevansi Ajaran Moral dalam <i>Serat Panutan</i> Pada Masa Sekarang.....	138
BAB V PENUTUP.....	143
A. Kesimpulan.....	143
B. Saran.....	144
DAFTAR PUSTAKA.....	147
GLOSARI.....	151

DAFTAR GAMBAR

Foto 1. Sampul tambahan naskah <i>Serat Panutan</i>	9
Foto 2. Halaman sampul dalam <i>Serat Panutan</i>	10
Foto 3. Halaman judul dalam <i>Serat Panutan</i>	11

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra memiliki substansi tentang identitas budaya yang menarik untuk ditelisik. Karya sastra Nusantara merupakan warisan budaya Indonesia yang harus dimanfaatkan untuk mengedukasi terkait pendidikan karakter terutama untuk generasi muda. Hal ini tertuang dalam Peraturan Presiden No. 87 tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter. Selain itu, pelestarian nilai karya sastra juga menjadi salah satu fokus dalam Undang-undang No. 5 tahun 2017 tentang pemajuan kebudayaan. Undang-undang tersebut memberikan penjelasan bahwa pemajuan kebudayaan merupakan upaya meningkatkan ketahanan budaya dan kontribusi budaya Indonesia di tengah peradaban dunia melalui perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan kebudayaan. Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali sumbangannya dalam usaha membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahannya pendidikan pada khususnya (Prawirosudirjo, 1980: 5).

Keberadaan karya sastra Nusantara merupakan warisan budaya bangsa yang mempunyai nilai pengetahuan dan kebudayaan. Di samping itu, juga berisi sejarah dan ilmu pengetahuan sebagai kekayaan nasional yang harus dilestarikan dan diperkenalkan kepada masyarakat. Warisan tersebut menjadi sumber daya strategis pendidikan dan kebudayaan, pembentuk identitas atau jati diri bangsa, nilai-nilai karakter berbasis kearifan lokal, dan kekayaan intelektual bangsa. Ribuan naskah Nusantara dari berbagai etnis dan suku bangsa di Indonesia merefleksikan pengetahuan dan kebudayaan lokal

yang memiliki kandungan nilai luhur dan jati diri bangsa. Oleh karena itu, studi terhadap naskah masa lampau tersebut perlu dilakukan. Nilai-nilai yang terkandung dalam naskah kuno tersebut masih relevan dengan kehidupan masa kini dalam berbagai hal, seperti ajaran/*piwulang*, pengetahuan tentang hukum, kesenian, ilmu kemanusiaan, pengetahuan tentang alam, dan lain sebagainya, termasuk di dalamnya pendidikan karakter, kearifan lokal, moral dan etik.

Karya sastra Jawa sebagai salah satu peninggalan budaya bangsa menjadi cerminan budaya yang hidup pada masa lampau. Karya sastra lama mengemban isi yang sangat kaya, yang ditunjukkan oleh aneka ragam aspek kehidupan yang dikemukakan (Baroroh Baried, 1985: 4). Segala sesuatu yang hidup pada masa lalu dapat direkonstruksi dengan mengungkap isi atau kandungan dalam karya sastra tersebut. Dewasa ini ada kecenderungan untuk kembali pada akar-akar budaya masa lalu dalam mempermudah dan memperlancar pembangunan di segala bidang kehidupan. Dengan menggali akar-akar budaya pada masyarakat tertentu dapat diketahui ciri-ciri atau sifat budayanya sehingga mudah untuk menentukan langkah pembangunan selanjutnya.

Dewasa ini masyarakat Indonesia terutama generasi muda banyak mendapatkan pengaruh budaya asing. Budaya asing tidak semuanya buruk, namun ada unsur-unsur yang berdampak buruk terhadap mental generasi muda Indonesia. Oleh karena itu, perlu adanya tindak pencegahan agar pengaruh buruk itu dapat teratasi. Dengan masuknya budaya asing tersebut ada kecenderungan untuk meninggalkan atau mengabaikan budaya bangsa sendiri. Hal ini berarti semakin tersingkirnya budaya bangsa sendiri yang telah lama diyakini sebagai budaya adiluhung dan mengandung nilai-nilai luhur. Nilai-nilai luhur yang telah menjadi pandangan hidup nenek moyang bangsa Indonesia itu kini semakin terabaikan. Apalagi generasi muda kini semakin jauh dari akar budaya tersebut. Untuk itu,

sangat diperlukan usaha agar nilai-nilai luhur tersebut dapat diaktualisasikan kembali.

Usaha yang dapat dilakukan adalah dengan menggali nilai-nilai luhur dalam karya-karya sastra lama. Banyak karya sastra Jawa yang mengandung nilai-nilai pendidikan yang patut diketahui, difahami, dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan dalam arti luas mencakup aspek jasmani dan rohani. Pendidikan yang relevan akan dapat membantu pembentukan pola kehidupan yang lebih baik, sedangkan taraf kehidupan akan tercermin dalam bermacam-macam aspek seperti sandang, pangan, papan, kesehatan. Meningkatkan taraf kehidupan berarti mengembangkan teknologi, sumber daya alam, dan sumber daya manusia melalui pendidikan. Makin baik pendidikan makin mampu menghadapi kehidupan dalam masyarakat karena dapat memenuhi kebutuhan konsumsi diri sendiri secara nyata, baik kuantitas maupun kualitas (Yusuf, 1986: 13).

Hingga saat ini, sudah banyak terbukti bahwa naskah kuna atau karya sastra Jawa mengandung segi-segi yang bermanfaat apabila diungkapkan dan diterapkan dalam kehidupan masa sekarang. Misalnya penelitian terhadap *Serat Suryaraja* mengungkapkan bahwa banyak nilai-nilai yang masih relevan untuk diterapkan pada masyarakat sekarang (Susilantini, 1994/1995).

Mengingat banyaknya karya-karya sastra Jawa yang mengandung nilai-nilai luhur maka dalam kajian ini akan dibahas salah satu sastra Jawa yang berjudul *Serat Panutan*. *Serat Panutan* berisi cerita kehidupan sehari-hari dari tokoh-tokoh yang ada dalam cerita. Hal-hal yang digambarkan dalam cerita tersebut dapat dikaji dari segi pendidikan moral yang ada di dalamnya. Nilai-nilai moral itu dapat menjadi pedoman atau *panutan* dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan judulnya *Serat Panutan*. Hal inilah yang membuat *Serat Panutan* menarik untuk dikaji.

B. Permasalahan

Serat Panutan mengandung ajaran atau nasihat yang sangat berguna dalam kehidupan. Dengan demikian, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sangat perlu untuk disebarluaskan dan diwariskan kepada masyarakat Jawa khususnya dan bangsa Indonesia pada umumnya. Nilai-nilai tersebut dapat dipakai sebagai *tuntunan* tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

Sejalan dengan hal itu, maka permasalahan dalam kajian ini adalah:

- 1) Bagaimanakah sajian teks dan terjemahan *Serat Panutan*?
- 2) Apa saja ajaran moral yang terkandung dalam *Serat Panutan*?
- 3) Bagaimanakah relevansi dari ajaran yang terkandung dalam *Serat Panutan* pada kehidupan masa sekarang?

C. Manfaat dan Tujuan

Setiap kebijakan yang dituangkan melalui kajian memiliki maksud dan tujuan tertentu. Adapun maksud dari kajian ini adalah untuk mengkaji dan mendalami nilai-nilai budaya yang harus dilestarikan, yang terdapat di wilayah kerja Balai Pelestarian Nilai Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta. Salah satu di antaranya adalah nilai-nilai moral yang terkandung dalam naskah kuna Jawa, khususnya *Serat Panutan*. Nilai-nilai ini patut menjadi bahan pertimbangan dan referensi bagi masyarakat dalam rangka membangun karakter generasi penerus bangsa. Manfaat yang dapat dirasakan dari kegiatan ini antara lain sebagai berikut.

- 1) Tergali, terkaji, dan terdokumentasikannya nilai-nilai luhur budaya bangsa, khususnya tentang nilai moral yang terkandung dalam naskah kuna Jawa *Serat Panutan* sebagai

sarana diseminasi dan edukasi kepada masyarakat tentang budaya leluhur.

- 2) Semakin dikenalnya nilai-nilai kemanfaatan dari hasil budaya leluhur, khususnya mengenai ajaran moral dalam *Serat Panutan* sebagai transformasi dari kearifan lokal tradisional.

Diharapkan nilai-nilai keteladanan tersebut dapat menginspirasi masyarakat luas, khususnya generasi penerus dalam rangka membangun karakter diri pribadinya untuk menjadi manusia yang berkualitas, bermartabat, dan bermanfaat.

Adapun tujuan dari kajian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Menyajikan transliterasi/suntingan teks dan terjemahan *Serat Panutan*.
- 2) Menyajikan hasil kajian/analisis tentang ajaran moral yang terkandung dalam *Serat Panutan*
- 3) Mengungkapkan relevansi ajaran moral dalam kehidupan masyarakat masa sekarang.
- 4) Melengkapi hasil penelitian sejenis yang sudah ada guna memperkaya khasanah hasil penelitian naskah kuna pada umumnya, dan kajian tentang ajaran moral dalam *Serat Panutan*.

Nilai-nilai moral dalam *Serat Panutan* dapat dipakai sebagai pedoman tingkah laku atau penuntun budi pekerti. Nilai-nilai tersebut diharapkan dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai usahaantisipasi terhadap kemerosotan moral generasi muda masa kini.

D. Tinjauan Pustaka

Ada dua tulisan yang membahas *Serat Panutan*, yaitu tulisan Dian Ratri Maradini, 2017, berjudul "*Nilai Moral dan Relevansinya dalam Serat Panutan Karya Mas Prawirosudirja*,"

dan skripsi Miftah Farid, 2011, berjudul "*Serat Panutan Karya Mas Prawirosudirjo dalam Kajian Strukturalisme A.J. Greimas.*"

Tulisan Dian Ratri Maradini, 2017, berjudul "*Nilai Moral dan Relevansinya dalam Serat Panutan Karya Mas Prawirosudirjo,*" membahas nilai moral dalam *Serat Panutan* secara sekilas. Pada tulisan ini lebih banyak diuraikan mengenai tokoh-tokoh yang ada (penokohan) sehingga nilai moral belum banyak yang diungkapkan.

Tulisan yang lain adalah skripsi yang ditulis Miftah Farid, 2011, berjudul "*Serat Panutan Karya Mas Prawirosudirjo dalam Kajian Strukturalisme A.J. Greimas,*" mengungkap skema aktansial dan struktur fungsional dari cerita *Serat Panutan*, serta hubungan skema aktansial dan struktur fungsional dalam rangka membentuk cerita utama pada cerita *Serat Panutan*.

Dari tulisan yang ada belum mengungkapkan ajaran moral secara mendalam sehingga pada tulisan ini akan dikaji ajaran moral secara menyeluruh dalam *Serat Panutan*. Kajian akan dilengkapi dengan kutipan-kutipan teksnya sehingga akan lebih memperjelas pemahaman.

E. Kerangka Pikir

Studi terhadap karya tulis masa lampau dilakukan karena adanya anggapan bahwa dalam peninggalan tulisan masa lampau dapat memberikan gambaran tentang kehidupan masa lampau. Pembangunan yang semakin meningkat di segala bidang perlu diimbangi dengan pembinaan mental dan spiritual yang semakin intensif pula. Seperti telah dijelaskan terdahulu masyarakat semakin mulai mencari nilai-nilai lama sebagai pedoman atau acuan dalam melaksanakan dan menentukan arah pembangunan. Nilai-nilai lama tersebut juga dapat dipakai sebagai dasar pelaksanaan pembangunan, baik secara mental maupun spiritual.

Dewasa ini sikap mental sebagai identitas atau jati diri bangsa menghadapi tantangan berupa masuknya budaya luar akibat globalisasi. Dengan demikian, penggalian akan budaya diperlukan sebagai salah satu cara untuk menangkal pengaruh luar tersebut. Generasi muda yang sudah terlanjur terpengaruh budaya luar perlu diberi pembinaan dan pengarahan tentang nilai-nilai luhur bangsa sendiri dengan mengambilnya dari sumber-sumber naskah. Sedikit demi sedikit mereka diperkenalkan dengan pesan-pesan luhur dari naskah-naskah atau karya sastra Jawa itu.

Dengan adanya pengenalan secara bertahap, akan semakin banyaklah pengetahuan dan pemahaman mereka tentang nilai-nilai yang menjadi pegangan nenek moyang bangsa Indonesia sendiri. Lama kelamaan mereka akan semakin mengenal dan tidak asing lagi terhadap keluhuran nilai budaya sendiri. Oleh karena itu, kajian terhadap teks-teks lama sangat diperlukan untuk menguatkan moral generasi muda. Hal ini sesuai dengan isi teks *Serat Panutan* yang menyampaikan ajaran moral.

F. Ruang lingkup

Ruang lingkup kajian meliputi ruang lingkup wilayah dan materi.

1. Ruang lingkup wilayah.

Naskah yang dipakai sebagai bahan kajian adalah koleksi Perpustakaan Reksa Pustaka Pura Mangkunegaran Surakarta. Dengan demikian, lingkup wilayah lokasinya adalah Perpustakaan Reksa Pustaka Pura Mangkunegaran Surakarta.

2. Ruang lingkup materi

Sesuai dengan isi kandungan *Serat Panutan* dan mengacu pada permasalahan, lingkup materi adalah alih aksara, terjemahan, dan kajian *Serat Panutan* mengenai pendidikan moral dan relevansinya pada masa sekarang.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah naskah *Serat Panutan* koleksi Perpustakaan Reksa Pustaka Pura Mangkunegaran Surakarta dengan nomor koleksi O 56 dan nomor Girardet 34410 (Girardet, 1983: 386).

Istilah moral berasal dari bahasa Inggris moral artinya moral atau akhlak (Echols, 1993: 385). Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dijelaskan bahwa moral berarti 1. (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; akhlak, budi pekerti, susila; 2. kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin, dan sebagainya; isi hati atau keadaan perasaan sebagaimana terungkap dalam perbuatan; 3. Ajaran kesusilaan yang dapat ditarik dari suatu cerita; (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1990: 592); bermoral/ ber•mo•ral/ v 1 mempunyai pertimbangan baik buruk; berakhlak baik: mana ada penjahat yang -; 2 sesuai dengan moral (adat sopan santun dan sebagainya): ia melakukan perbuatan yang tidak - (<https://kbbi.web.id/moral>).

Berdasarkan definisi yang ada, maka moral yang dipilih dalam kajian ini adalah yang mempunyai pengertian '(ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; akhlak, budi pekerti, susila.'

G. Metode Penelitian

Kajian naskah merupakan studi kepustakaan. Dengan demikian, menggunakan metode kepustakaan. Langkah-langkah yang ditempuh dalam penanganan naskah ini adalah pertama, menyajikan transliterasi *Serat Panutan* agar pembaca yang tidak mengetahui huruf Jawa dapat membaca alih aksaranya, kedua, menterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia agar mudah dimengerti isinya, dan ketiga membuat analisis. Data yang telah terkumpul dianalisis secara deskriptif analitis untuk mengetahui nilai moral dan relevansinya.

BAB II

TEKS *SERAT PANUTAN*

A. Deskripsi Teks *Serat Panutan*

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah naskah *Serat Panutan* koleksi Perpustakaan Reksa Pustaka Pura Mangkunegaran Surakarta dengan nomor koleksi O 56 dan nomor Girardet 34410 (Girardet, 1983: 386). *Serat Panutan* ini merupakan naskah cetak diterbitkan oleh Percetakan Tuan H.A. BENYAMIN, Semarang tahun 1913. Buku koleksi Perpustakaan Reksa Pustaka Pura Mangkunegaran diberi sampul dengan kertas coklat polos dengan tambahan tulisan menunjukkan kode koleksi, seperti tampak pada Foto 1.



Foto 1. Sampul tambahan naskah *Serat Panutan*

Pada halaman-halaman awal sebelum teks inti berisi informasi mengenai judul *serat*, pengarang, penerbit, tahun

terbit, dan hal yang diceritakan. Pengarang disebutkan bernama Mas Prawirasudirja seorang *mantri guru* di Garung Wanasaba, seperti tampak pada Foto 2.

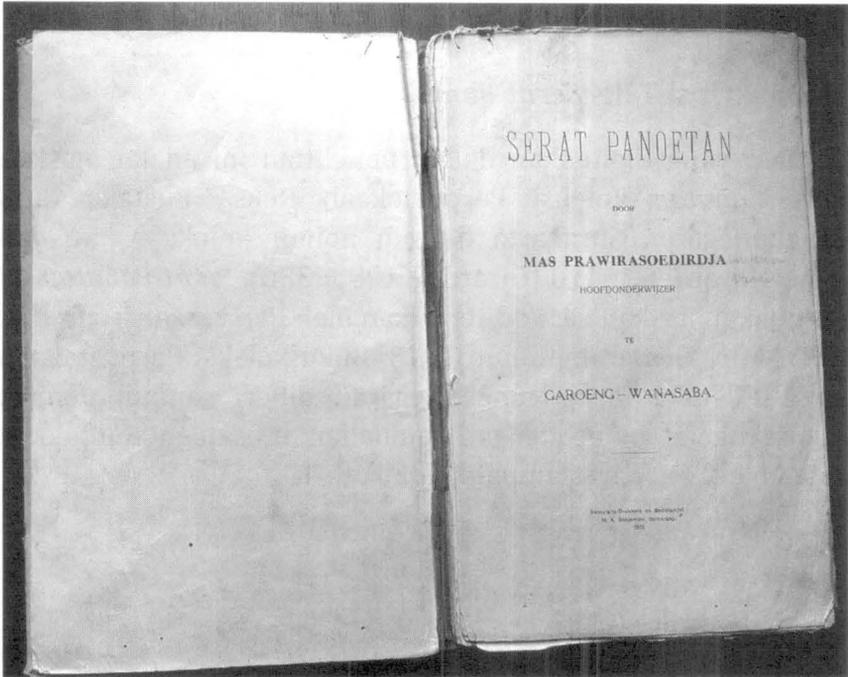


Foto 2. Halaman sampul dalam *Serat Panutan*

Pada halaman berikutnya identitas pengarang dijelaskan dalam tulisan: "*Anggitanipun Mas Prawirasudirja, mantri guru pamulangan ing Garung Wanasaba*". Halaman ini juga menjelaskan tentang *Serat Panutan*, *Nyariosaken lare dhusun ingkang gumatos dhateng biyung, taberi nyambut damel, gemi tuwin angatos-atos wekasan dados mulya*", seperti tampak pada Foto 3.

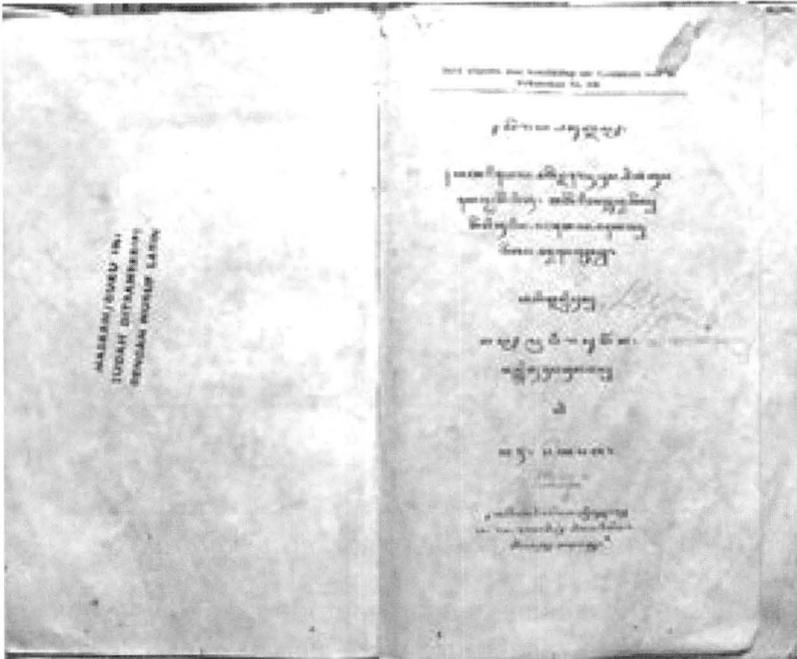


Foto 3. Halaman judul dalam *Serat Panutan*

Serat Panutan menceritakan kehidupan Mbok Singadrana dan anaknya, Dapa, dari kehidupan yang miskin dan serba kekurangan menjadi sejahtera atau kaya berkat sikap ketakwaan, hidup berhemat, berhati-hati, perjuangan, kejujuran, dan ketekunan bekerja. Dalam teks diceritakan sebagai berikut: “*SERAT PANUTAN. Nyariosaken lare dhusun ingkang gumatos dhateng biyung, taberi nyambut damel, gemi tuwin angatos-atos wekasan dados mulya*”. Jumlah halaman teks *Serat Panutan* sebanyak 96 halaman. Teks ditulis dengan aksara Jawa ragam cetak tegak. Setiap halaman berisi 19 baris dan tiap baris berisi sekitar 20 huruf, seperti tampak pada Foto 4.

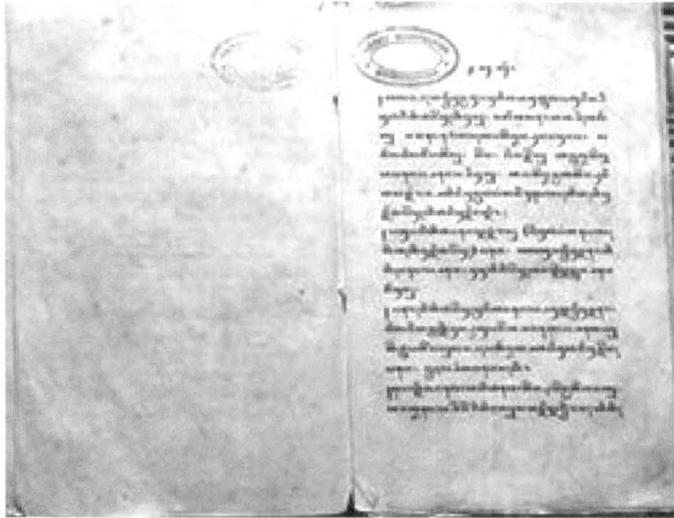


Foto 4. Halaman yang berisi teks *Serat Panutan*

Alihaksara disajikan dengan metode standar sesuai ejaan bahasa Jawa yang disempurnakan. Pergantian halaman teks ditulis dengan angka dalam kurung [...] agar memudahkan pengecekan pada naskah aslinya. Dalam sajian teks mengingat sudah ada alihaksara dan terjemahannya, maka alih aksara dan terjemahan yang sudah ada dijadikan pembandingan dalam pengolahan tulisan ini. Selain itu, *Serat Panutan* juga sudah dialihaksarakan oleh Hadisalam dan digunakan sebagai pembandingan dalam tahap alih aksara (Hadisalam, 2003).

B. Teks *Serat Panutan*

[5]TUTUR

Lalampahanipun manungsa punika anut tuladha tuwin piwulanging tiyang sepuhipun. Nalika lare taksih alit, nama dereng gadhah kasagedan punapa-punapa, lami-lami lajeng saged: nedha, wicanten, nyambul damel saha sanes-sanesipun.

Kasagedan makaten punika lantaran saking dipun wulang sarta niru solah tingkahipun tiyang sepuh ingkang dipun tingali.

Saupami ingkang dados lantaran (piwulang sarta solah-tingkahipun tiyang sepuh) sae, kalakuwanipun lare inggih dados sae, dumugining sepuh adat lestantun saenipun.

Sarehning tiyang sepuh punika dados panutanipun lare, mila piyambakipun perlu sanget ngatos-atos, tembung sakecap, lampah satindak saha piwulangipun kedah sae, leres sarta maedahi.

Sok tiyanga langka ingkang boten remen dhateng anak. Anak enering tingal, gaganthilaning manah, inggih [6] dodolan ingkang boten boseni, ngantos kabasakaken: kancana wingka. Punika nelakaken saking sangeting remenipun tiyang sepuh dhateng anak. Sanajan warninipun anak awon dipun upamekaken barang ingkang boten pangaos makaten, ewa samanten tresna saha remenipun kados dhateng kancana. Malah sayektosipun remening tiyang dhateng kancana wau dereng mantra-mantra nimbangi agenging katresnanipun tiyang sepuh dhateng anak. Upami ing ngadhap punika minangka tandha yektining agengipun katresnaning bapa-biyung dhateng anak.

Tiyang sepuh nyepeng tetedhan sacuwil badhe kaemplok, anakipun dhateng ngrebat tetedhan wau, sanalika tiyang sepuh ngulungaken kalayan suka bingahing manah.

Bilih pinuju boten karaos-raos¹ anakipun nangis nedha sekul, raosing manahipun tiyang sepuh kados dipun iris-iris, awit boten tegel ningali saha mirengaken anakipun ngalentreh lesu tuwin sasambat luwe.

[7] Nalika anak sakit, bapa biyung langkung prihatos, punapa ingkang kininten saged nyarasaken, sak pitedahing tiyang utawi dhukun, sasaged-saged dipun wontenaken, boten ngetang kathahing wragat tuwin rekaosipun.

¹*Boten karaos-raos = boten gadhah punapa-punapa.*

Ing nginggil punika sampun cekap kangge mratelakaken tandha katresnan saha remenipun dhateng anak, nanging remen sarta pangemanipun anak wau ingkang limrah sok kaladuk, boten kamanah kados pundi kadadosanipun ing tembe, punapa pangemanipun badhe damel sae, punika awis ingkang nyumerepi. Wonten ugi satunggal kalih tiyang ingkang sampun sumerep, yen pangemanipun badhe dados wisa mandi damel pejah utawi awon dhateng anakipun, ananging awit saking kagengen tresna sarta kirang pengkuhing manah, gegemanipun wisa saged runtuh dhumawah ing lare. Mila leres tiyang sepuh mbasakaken: welas tanpa alis (welas wekasan lalis), kajengipun: anggening welas njalari pejah. Babasan punika yektos. Upaminipun makaten:

[8] Tiyang ingkang tinitah wonten,² saking remenipun dhateng anak, wiwit lare taksih wonten ing embanan, dereng sumerep dhateng ginanipun arta lan boten gadhah panedha punapa-punapa, asring dipun gegemi arta kabekta dhateng wande tumbas jajan utawi dolanan ingkang boten pantes ing atasipun lare taksih alit. Dipun wulang dhawahaken arta nampeni jajan, lami-lami ngertos dhateng tutumbas, sareng sampun saged lumampah sarta wicanten radi cetha, wira-wiri nedha arta kangge tutumbas sadinten boten narimah rambah kaping tiga, tiyang sepuhipun ngulungi kalayan gumujeng manahipun bingah, wicantenipun,

“Wah anakku wis bisa njaluk dhuwit. Wah, baguse wis bisa tuku jajan dhewe.”

Wicanten makaten punika anakipun sarwi dipun ambungi. Saya ageng saya kathah panedhanipun arta, jajan ingkang katumbas boten mawi milih, namun nuruti remening manahipun: pelem, balimbing, gowok, wuni. Anggenipun nedha boten ngengeti wanci. Saweneh lare ingkang sampun [9] tuman jajan, wonten ingkang boten purun nedha sekul ocal-ocalanipun piyambak.

²Tinitah wonten = sugih, cekap boten kikiran.

Wonten malih tiyang ingkang watekipun boten pengkuh, manawi anakipun nenedha kekathahen utawi kekerepen, sok nyentak, srengen trekadhang nggebag, panedhanipun boten dipun sukani, lare glinting gulung ing siti nangis nggembrek-gembrek, boten dangu biyungipun dhateng nulung ngusapi kaliyan nyukani panedhanipun, anakipun kendel sarta ngertos benjing malih manawi nenedha boten dipun sukani lajeng gulung nangis.

Ing nalika tiyang sepuh lilinggihan manggihi tamu, anakipun dhateng nglendhot, nunten dipun ulungi tetedhan utawi arta, tembungipun,

“Nya, wis mrana, lunga dolan.”

Lare nampeni arta lajeng kesah tumbas jajan. Sasampuning jajan telas katedha, wangsul malih nglendhot, supados dipun sukani malih kados ingkang sampun, mripatipun kumedhep-tismak mandeng tetedhan ingkang kasegahaken dhateng tamu.

[10] Manawi tiyang sepuhipun kekesahan, martamu utawi kondangan ing griyanipun tiyang gadhah damel, limrah anakipun kabekta, ing ngriku kesah dhateng ngresahi tiyang sepuh saweg wicantenan kaliyan nedha tetedhan.

Lare sampun umur nem dumugi sadasa taun, dereng dipun wiwiti kasumerepaken ing padamelan, sinau kasagedan, tatakrama sasaminipun. Mila ingkang limrah tansah bodho sanget, dereng kenging pinitados nyepeng arta sarupiyah. Jirhipun nglangkungi, boten purun lumampah piyambak lalampahan kalih pal. Punapa malih boten purun kakengken sowan dhateng priyantun, Cina utawi tiyang sanes bangsa, awit saking kirang kulina sinau kendel, dumugi sepuh dados tiyang ajrihan.

Menggah karemenanipun lare, saben dinten dolan kalambrangan ing saenggen-enggen awor lare kathah ingkang watekipun awon: mbebalang, ngundhuh susuh peksi, nganiaya kewan alit-alit, kopyok, lowok, aben jangkrik, dherekan saha sanes-sanesipun mawi totohan.

[11] *Lare watek ndhugal, sok dolan ing margi mbebedhung tiyang langkung ingkang kininten boten saged ndamel piawon ing piyambakipun, kados ta: mejahi sawer kaalangaken ing tengah margi murih ndamel kagetipun tiyang langkung, moyoki tiyang lumampah, nabuhi tiyang pincang, nasaraken tiyang picsek sasaminipun. Manawi tiyang ingkang dipun poyoki nepsu ngoyak, piyambakipun sami lumajeng surak-surak kaliyan mimisuh ngangge tembung boten patut, sanget anggening megelaken manahipun tiyang langkung.*

Manawi ngengeti solah tingkahipun lare-lare makaten punika, tetela sanget pamardinipun tiyang sepuh dhateng anak dereng paja-paja saged nggayuh dhateng kasaenan. Sareng lare dados tiyang sepuh, kepatuh bodho, goroh, sungkanan, jirih, crobo, boten antepan, boten sumerep males kasaenan dhateng tiyang sepuh, boten welasan ing sasamining titah, tebih kaliyan sanak-sadherek tuwin mitra, boten [12] saged njagi gesangipun, wekasan cepak manggih sangsara.

Ing serat punika isi cariyos sae, prayogi sanget kawaos kangge samben ing wektu ngaso sabibaring nyambut damel utawi ing wanci dalu saderengipun tilem.

Lugunipun suka penget, supados sami marsudi anak-putunipun dhateng kasaenan, murih sepuhipun dadosa tiyang: ngatos-atos, tata, titi, gemi, taberi, saged rerawat barang darbekipun, inggih saking punika lantaranipun saged kacekapan. Dene kacekapan wau satunggaling sarana ingkang langkung rosa, kuwawi ndhatengaken sedyo ingkang prelu-prelu, ing atasipun tiyang gesang, upaminipun: seneng, sekeca, kajen-keringan, sugih sanak sadherek saha sanes-sanesipun, kacekapan ugi saged dados lantaran junjung luhuring drajat, sabab gampilaken dhateng pangudinipun kasagedan.

Kajawi saking punika, uger boten kalintu anggening [13] matrapaken kacekapan ugi saged nyuda kathahing dosa, lipipun makaten: tiyang ingkang cepak, mokal manawi purun ngraosi

sarta lampah awon ingkang lantaran namung melik barang sepele pangaos sigar sadhuwit, malah manawi kaleres purun kecalan sawatawis kangge tutulung tiyang kasangsaran.

Ing sarehning sampun terang sanget, kacekapan wau ageng paedahipun, saged mitulungi ngentas saking kasangsaran, mugimugi sami tumuntena karsa santun ada, ngungkuraken watek boros tuwin sadaya ingkang boten sae, lajeng ngudi karaharjan memetri panggesanganipun, saha malih sampun ngantos gadhah manah ngentosi benjing-benjing, mangsanipun kaselak kasep, awit saben wektu umuring manungsa punika temtu suda-suda, saweg kasep sabedhug kemawon, umuripun sampun suda nem jam.

Kajawi saking pituturing serat punika, Kangjeng Gupernemen ugi nggalih prelu karsa tutulung njagi kawulanipun, murih uwal saking babaya kacingkrangan, lajeng ngwontenaken bang ing kantor pos, saben dhusun dipun adegi bang sarta [14] lumbung panggenan tiyang pribumi nyelengi artanipun utawi sabageyan saking pamedalipun siti kangge njagi bok menawi kikirangan tedha tuwin sinau gemi.

Wiwitipun adeging bang kaliyan lumbung dhusun wau rekaos sanget, tiyang-tiyang sami boten rujuk jalaran saking dereng ngertos pikajengipun, wonten ugi ingkang gadhah manah sumelang, kuwatos dipun apusi. Nanging sareng sampun tumindak sawatawis taun laminipun, piyambakipun sami bingah sarta ngraos sakeca, badhe nyebar wiji boten pados sambutan pantun, nuju pailan kantun mendhet pantun nyambut ing lumbungipun piyambak, manawi betah arta, lajeng nyambut ing bang, adatipun tiyang pribumi ingkang makaten wau, kaumpamekaken lare alit badhe dipun edusi, wiwitipun budi sarta nangis kekejer, sasampuning resik, tilemipun nglengger.

Sumangga sami karaosna, katepakna ing slira piyambak, saiba sedhihipun tiyang sepuh jempo saha mlarat, sampun boten kuwawi nyambut damel, sampun boten wonten ingkang kajagekaken kangge tedha enjing sonteni[15]pun, manawi enget samanten, manah ngeres sarta nalangsa, sanalika nggadhazi

manah wajib sanget nunuman gemi, purun nyenyelengi wiwit enem kangge tedhanipun benjing manawi sampun sepuh.

**[16] DAPA ANAKIPUN RANDHA MLARAT, SAGET DADOS
SUGIH LAN MUKTI LANTARAN SAKING TABERI, GEMI SARTA
NGATOS-ATOS**

Ing Dhusun Sidamulya wonten satunggiling tiyang tani, nama Singadrana, gadhah pekarangan cengkal sawidak ubin, tanemanipun karang-kitri pepak sarta lema-lema, ing ngandhap dipun tanemi warni-warni: waerut,³ senthe, suweg, empon-empon saha sanes-sanesipun. Griyanipun satunggal dhapur limasan, atepipun kambengan. Gadhah sabin yasan salupit eloh sanget, prenatalipun caket dhusun angsal toya ilen, kenging kaocal katiga rendheng.

Singadrana wau boten nama cekap, ingah-ingahan rajakaya tuwin barang-barang ingkang pangaos boten gadhah, nanging dereng nate kekirangan tedha, sebab sugih kasegedan, taberi nyambut damel, gemi lan ngatos-atos.

[17] Ing saselanipun pandamelan nggarap sabin, tuwin wanci dalu saderengipun tilem, piyambakipun sok damel salu, gedheg, kepang, rinjing, irig, tampah, iyan, centhong, siwur, kelud, dadhung (tambang), salang.

Ugi remen dhateng sinau memethel ndamel bawak, doran, dhingklik sapanunggilanipun. Barang-barang dadamelanipun sami dipun tumbasi tiyang dhusun ngriku, trekadhang ngantos kasade dhateng peken. Sanajan papajenganipun boten sapintena, nanging inggih luwung cekap kangge nambak kikiranganipun. Kala-kala piyambakipun berah tumut undhagi ingkang sok mborong damel griya, sadinten angsal epahan tigang kethip utawi langkung. Manawi pinuju boten kikirangan, arta berahan wau dipun celengi, lami-lami ngalempak kathah, kenging kangge

³*utawi = garut*

mbayar paos, tumbas pangangge lan warni-warni pirantosing nyambut damel. Padamelanipun ingkang estri nenun lurik badhe rasukan, ing wanci dalu sok anganam gelaran mendhong.

Anggenipun emah-emah rukun sanget, boten nate wonten pasulayan, kaliyan tangga tepalih te[18]pangipun rumaket kados sadherek, tiyang-tiyang sami remen dhateng piyambakipun, sebab watekipun jaler-estri langkung sabar sumerep ing patrap, purun ngawon tembung sakecap, lampah satindak, enthengan tutulung tuwin gati tutuwi ing griyanipun tiyang kasusahan.

Nalika samanten Singadrana sampun gadhah anak jaler satunggal saweg umur kalih taun, nama Dapa, warninipun kalebet bagus, kulit jene, mripat mblalak, dedeg cekapan. Bapa-biyungipun langkung asih, awit anakipun namung satunggal punika. Pamulasaranipun sae, ngungkuli sasaming tiyang dhusun, pendhak enjing dipun dusi ngangge sabun, lajeng dipun anggen-anggeni sarwa resik saha pantes, kadamelaken dolanan ingkang nyenengaken manahipun lare alit, boten mbebayani tuwin damel kiyating badanipun. Manawi tilem kasandhing kinemulan barukut. Pun Dapa asring sanget dipun kukudang ing tembe dadosa tiyang utami, kenging kangge pangengeran tiyang sepuh lan pangauban sanak sadherek ingkang kanalangsang.

[19] Karsaning Allah Singadrana jaler pinasthi boten dumugi anggening momong anak saha sih-sinisihan kaliyan bojo. Ing satunggaling wektu piyambakipun ginanjar sakit benter sawatawis dinten laminipun dumugi ing janji wangsul dhateng jaman kalanggengan. Inggang estri kantun kapegatan tresna sanget nalangsa, ngantos lami meh supe nedha tuwin tilem. Badanipun kera nglayung, saben dinten linggih dheleg-dheleg kados tiyang kalap. Manawi wanci dalu tileman ngeloni anak, sasampuning Dapa tilem, lajeng linggih sangga-uwang ngajengaken dilah clupak, ngantos meh natas byar enjing boten saged tilem, ingkang dipun enget-enget namung pejahing bojonipun. Kala-kala piyambakipun sok kesah dhateng pajaratan nggendhong anakipun, lajeng mapan linggih kaliyan mangku anak ing prenatal daganing kubur awicanten piyambakan, nedha

ngapunten dosanipun, gadhah panedha karencangana nyunyuwun ing Gusti ingkang Maha Agung, mugi-mugi piningan manah sabar, wilujeng saha panjang umur saged momong anak, pun Dapa kasuwuna ing tembe dados tiyang mulya utami ing budi. Sareng sampun dumugi anggening nyunyu[20]wun makaten, lajeng wangsul linggih lenguk-lenguk ing emper kathah-kathah ingkang rinaos. Tangga-tangganipun ingkang sumerep sami nginten, yen Embok Singadrana ewah engetan lantaran katilar pejah ingkang jaler.

Wiwit nalika ajalipun Singadrana ngantos sedhekah ngawan dasa dinten, ingkang estri gadhah sambutan tigang dasa rupiyah kangge pangupakaraning mayit, nunten nggantosen sabinipun salupit dhateng tangganipun awasta Bauwijaya, janji manawi salebetipun sataun boten katebus, sabin tetep dados gadhahipun ingkang nggantosen. Embok Singadrana boten ngengeti awrating janji makaten punika, sabab wektu samanten panuju kesulek betah ngangge arta.

Dene Bauwijaya wau satunggiling tiyang tani cethyl manahipun kirang sae, boten welas dhateng sasaming agesang, ingkang dipun jangka sageda sugih piyambak, boten noli kasangsanipun tiyang sanes.

Sarehning Embok Singadrana repot momong lare alit, boten kening kasambi nyambut damel nenun, mangka [21] badanipun sanget kera saha lungkrah prasasat boten saged nggulawat, wewah malih sabin wonten ing gantosan, saya amewahi rekaosing panggesanganipun. Mangka pun Dapa saweg sedhengipun sumega boten kening ketowongan sekul, anggening nedha sadinten boten narimah ambal ping tiga. Mindhak dinten mindhak sanget kacingkranganipun, barang-barang isining griya ingkang pangaos telas kasade kangge nempur, klapa saweg demegan dipun undhuhi. Awit saking makaten punika, manahipun Embok Singadrana sakalangkung sedhik. Manawi dalu linggih mogok-mogok caket dilah clupak urubipun melik-melik sak konang, mripatipun tarocosan mili

eluh, sakedhap enget dhateng ingkang jaler, sakedhap malih enget dhateng katresnanipun dhateng Dapa. Sampuna welas ningali anak, saking puteking manah kados badhe nganyut-tuwuh bela sumusul ing jaman kalanggengan. Nunten Dapa pinangku dipun ambungi sarta ingusap-usap sirahipun kaliyan wicanten piyambakan,

“Dhuh, engger, anakku lanang kang dak tresnani, bubundhela[22]ning ati, pancaring pandelengku. Begja temen awakmu teka ora tulus ketunggon bapa, wuwuh-wuwuh mung narima mangan sega bae rasaning ati kaya ora kasembadan.”

Dapa kaselehaken, dipun keloni.

Sok asring kemawon Dapa ananangi susahing biyungipun, wicanten ceblang-ceblung taken bapa, wicantenipun, “Bapak endi, yung, kok ola bali-bali.”

“Ora bali, wong bapakmu wis mati.”

“Nganti besuk ola bali, yung?”

“Ya ora bali.”

“Sing aweh dolanan aku sapa.”

“Ora ana, saiki aja sok njaluk dolanan.”

“Nek ola diwehi, aku nangis.”

“Aja nangis, engger, aku mundhak sedhik.”

“Jaluk segane, ta, yung.”

“Iya.”

Ing satunggiling dalu Embok Singadrana ngangen-angen kados pundi anggenipun badhe pados panggesangan. Sa[23] king parmaning Pangeran ingkang sipat mirah lan asih dhateng kawulanipun ingkang saweg nandhang prihatos, medal parentuling manah manggih akal ingkang prayogi linampahan, gadhah kantepan sumedya berah nyambut damel kasar, ciptanipun,

“Iya ngendi ana wong urip tanpa pangan, aku pracaya banget marang Gusti Allah kang sipat murah, pasthi bakal paring rejeki marang sadhengah wong kang gelem setiyar maneh aku ginadhuan pancadriya pepak sarta wutuh, kukuwatan durung

suda, luput banget yen ora dak tamakake kanggo lurus pangan, pangupa jiwa saka nenun wis ora kena dak lakoni marga saka repot momong anak, saiki prayoga aku ngupaya sandhang-pangan metu saka liyane iku, sanajan sakjeke urip aku durung tau buburuh, samengko wajib dak lakoni, krana dadi panulaking babaya luwe, mungguh panemuku sanistha-nisthane wong buburuh, isih nistha kang gawene jejaluk, luwih nistha maneh sing dhemen nyonyolong.”

Sareng sampun tetep tekadipun makaten, sirna sedhihing manah [24] dados suka bingah sarta muji-sukur ing Pangeran, sabab sampun linuwaran saking prihatos, dereng wiwit nyambut damel, raosing manah kados sampun kenging katemtokaken badhe tuwuk nedha, boten dangu piyambakipun saged tilem kepati.

Wanci enjing umun-umun tangi tilem lajeng reresik nyapu jogan, latar, pawon, ngangsu lan bebenah, sasampuning tata salebeting griya, Dapa kagendhong nunten kesah dhateng griyanipun bakul uwos wasta Suramenggala, tebihipun namung elet kawan surup.

“Kula nuwun.”

“Inggih, lo adhi Embok Singadrana, daweg lungguh ngriki mawon dhi.” “Inggih.”

“Kadingaren onten prelu napa dhi, enjing-enjing dhateng mriki?”

“Inggih wonten prelunipun.”

“Bok inggih empun ewet-ewet, dika tutur blaka mawon, kaselak awan, kula ajeng kesah teng peken adol beras.”

[25] “Inggih dhateng kula manawi katampen badhe nedha padamelan sapingipun.”

“O, lah ing ngriki boten wonten padamelan ingkang pantes kangge si adhi, ontene mung padamelan gentang, dene epahe ing dalem sapocong kalih sen, angsal nedha tuwuk sadinten sapisan kinang sakinyeh, liya nika oleh bageyan menir lan bekatul sapeweh kula, kepripon dhi, napa dika purun nglampahi.”

“Inggih purun.”

“Tomblok.”

“Kula.”

“Ngudhuna pari saka lumbung sing wetan anaa rong gedheng bae, cik ben ditutu adhi Embok Singadrana.”

“Inggih.”

Bok Suramenggala lajeng kesah dhateng peken, ingkang jaler mangkat nyambut damel ing sabin, Embok Singadrana nampeni pantun kalih gedheng nunten dipun untingi alit-alit kaepe ing latar mawi lemek gelaran amoh, su[26]pados gabah ingkang gogrog boten dhawah ing siti awor lebu, sareng sampun radi garing, dipun wiwiti kagentang, nylusuhi, napeni, bebak, nosoh napeni, nginteri, ngencek-encek, ninting, ngantos rampung dados uwos pethak. Menir, dhedhak, ketepu tuwin bekatulipun kapisah-pisah, merangipun kaklempakaken kangge bedhiyan, omanipun calon kadamel kelud. Wanci asar andhap, uwos menir ketepu lan bekatulipun kapasrahaken sadaya dhateng ingkang gadhah griya.

Embok Suramenggala sanget suka bingahing manah ningali uwosipun pethak, meniripun namung sakedhik, jalaran anggenipun gentang ngatos-atos. Embok Singadrana dipun sukani arta wolung sen, menir sakuthuk, bekatul sabathok dene ketepu kasukakaken sadaya. Sasampunipun nampeni epahanipun gentang, nunten pamit wangsul gendhong anakipun wonten margi mampir tumbas gendhis kalih sen, sareng sak sen, lisah patra sasen, ganten sasen, sareng dumugi gri[27]ya, menir dipun bethak, bekatul kajenang dipun saremi sarta mawi gendhis, ketepunipun kaepes dipun gendhisi, lajeng katedha kaliyan anakipun karaos nikmat sarta tuwuk. Dene artanipun tasih tirah tigang sen kalebetaken ing celengan kangge jagi-jagi nempur manawi kaleres boten angsal berahan. Makaten padamelanipun, saben enjing kesah berah gentang, wanci sonten wangsul beka arta, menir, bekatul kaliyan katepu.

Sarehning ajeg saben dinten gentang, piyambakipun manggih akal murih rikating padamelan sarta mewah sae, wanci enjing nampi pantun lajeng dipun untingi alit-alit, kaepe ing latar,

sadangunipun ngentosu garing, piyambakipun bebak, nunten nosoh, anggening nylusuh winginipun manawi sonten nylusuh malih sabab pantun garing sanget nembe kenging benter sadinten muput, gogrogung gabah langkung gampil, dipun bebak tuwin kasosoh enggal pethak, punapa dene meniripun namung sekedhik.

Embok Singadrana tiyang wekel sarta temen, bote[28]n milik dhateng samukawis gagadhahanipun tiyang sanes, saupami manggih punapa-punapa utawi sumerep wonten barang gumlethek, lajeng kapendhet dipun sukakaken ingkang gadhah, mila Embok Suramenggala pitados sanget ing piyambakipun, salaminipun gentang boten nate dipun tenggani, malah kawenangaken lumebet-medal ing griya, manawi sonten bakda gentang sok ngrencangi bebenah nglebetaken barang-barang ingkang prelu kasimpen ing griya, jalaran saking punika, Embok Suramenggala saya wewah tresna, anggenipun nyadhong sekul boten kapanci ngangge piring kados ingkang sampun nanging ing wektu nedha dipun sandhingi sumbul saanakipun sami nedha tuwuk, cadhongipun ganten boten kapasthi, uger kepengin inggih lajeng mendhet piyambak ing wadhah ganten manawi wangsul dipun sukani menir kaliyan bekatul langkung kathah tinimbang ingkang sampun, trekadhang Dapa kabuntelaken sekul kangge tedhanipun ing griya.

Nalika samanten panggesanganipun Embok Singadrana sampun radi mayar, sanajan nyambut damel rekaos nanging tedha sadintenipun boten kikirangan, arta berahan awis-awis kangge, lajeng dipun simpen ing celengan bumbung.

[29] Ing wektu boten wonten padamelan gentang, piyambakipun ngrencangi nyambut damel sanesipun, kados dene wonten ing griyanipun piyambak, nyapu jogan, latar, pawon, mamasuh, ngasah-asahi piring bebenah, ngopeni samukawis ingkang pating klendhang gumlethek saenggen-enggen.

Lami-lami Suramenggala jaler-estri langkung pitados lan tresna, panganggepipun kados dhateng sadherek estri piyambak, kawenangaken nyumerepi sadaya barang gagadhahanipun

salebeting griya, pun Dapa kapendhet anak pambajeng sandhang-tedhanipun kasanggi dening Suramenggala, makaten ugi Embok Singadrana, rumaos kadamel sae dipun gegesang saanakipun, kawelasaken boten sanes namung temen tuwin kasregepanipun ngrencangi nyambut damel, wiwit wektu punika bok randha boten dipun sukani epahan anggenipun nyambut damel, kajawi manawi piyambakipun gadhah panedha sabab prelu ngangge arta, dene sandhang-tedha tuwin kabetahan samurwatipun tiyang gesang, kados ta wragad majeng griya [30]ndhangir utawi mager pakarangan sadaya dipun cekapi Suramenggala.

Gentos kacariyos, salaminipun Ki Bauwijaya nyambutaken arta dhateng Bok Singadrana tansah dipun enget-enget kemawon, sareng sampun dumugi ing dinten jangkepipun sataun, medal angen-angenipun boten sae, nedya nindakaken siya ngangkah supados sabinipun Embok Singadrana tetep kadarbe ing piyambakipun, ing batos makaten,

“Bakda mahrib mengko sore genepe setaun enggone Bok Singadrana utang dhuwit marang aku, kasebut ing layang tandha tangan, yen dheweke ora nyaur sajroning sataun, sawahe tetep dadi duwekku. Kang iku mengko sore bakal dak tagih, wektune sompoh tur wayah bengi, pasthi dheweke ora bisa nyaur kropyok saknalika, dadi kena dak enggo gaman netepake sawahe dadi darbekku.”

Sasampunipun ngangen-angen makaten, bakda mahrib Ki Bauwijaya kesah ing griyanipun Embok Singadrana, pinanggih [31] saweg linggih kaliyan mangku pun Dapa, wicantenipun Bauwijaya, “Dhi Embok Singadrana, teka kula mriki ajeng nagih utang dika telung puluh rupiyah, yen wektu niki uga boten nyaur, sawah dika tetep dadi duwek kula, sabab lawase anggen dika utang empun trep ganep sataun.”

Embok Singadrana kaget, wicantenipun, “Napa enggih, kang, empun setaun.”

“Enggih daweg ta dika etang, kriyin nalika dika utang dhuwit tanggal sapisan wulan Rabingulakir, tumapaking tanggal sapisan Rabingulakir malih sonten niki.”

“O, inggih leres kang, kula kesupen boten ngenget-enget, daweg ta, niki arta tebusane sawah saweg onten sadasa ringgit, dika tampani. Dene kirange gangsal rupiyah benjing enjing kula jangkepi ajeng kula sambutake teng bakyu Suramenggala.”

“Ah, boten, nek dika encrit-encrit mekaten, masthi kula jaluk sepisan kropyok, kaya dene dhek dika tanpa saking kula.”

“Gih empun kang, benjing enjing mawon kula sau[32]ri babar pisan, sabab sakniki wayah petengan, kula boten bisa satiyar dhuwit.”

“Embok Singadrana, dika empun ngajak guguyon kula mung omong sapisan, sak niki uga dhuwit kula jaluk bali kabeh, yen boten bayar, sawah dika kula epek.”

“Kepripun kang, kakang ampun mepetaken ngoten, rak empun lumrahe wong ditagih utang boten bisa nyaur niku semaya, kalih dene malih dinten binjing-injing prasasat dereng nama kasep, sabab setaun niku saweg langkung sadalu niki, kajawi saking punika, kakang enggone nagih blojokan tur dina bengi, boten dina awan wau utawi wingi-wingine, dadi maksude kakang enggone nagih mung ajeng melik teng sawah, boten nedyo nampani dhuwit panyaur kula.”

Bauwijaya mangsuli sereng ngatingalaken solah tingkah degsura tanpa tata krama wicantenipun,

“Ya arepa menthang-menthang kaya gawangan, malang kaya prabatong, mangsa aku wediya, wong wadon bangga sapi[33]ra, aweh sawah dak epek, ora aweh ya dak epek, tekakna pengadhilan luhur pisan, ora-orane aku kalah.”

Kalepat Ki Bauwijaya wangsul, Embok Singadrana linggih ing amben sandhing anakipun kaliyan brebesmili, manahipun nalangsa malih, enget sabinipun badhe ical kacepeng sambetan sarta rumaos dados randha punika boten kajen dipun sawiyah ing tiyang sanes. Dapa tumenga ningali biyungipun saweg nangis lajeng taken.

“Dene nangis yung, lala yung.”

“Ora lara, nanging biyung sedhah.”

“Nek sedhah tambane apa yung.”

“Tambane kowe enggala gedhe, miturut, bisa ngrewangi lurus sandhang-pangan, besuk yen tuwa kenaa dak ngengeri, karo biyung sing gemati ya ger.”

“Iya.”

Anakipun kaambung lajeng dipun keloni.

Sareng byar enjing Embok Singadrana tangi tilem dereng ngantos reresik ing salebeting griya, lajeng kesah [34] nggendhong anakipun manggihi Suramenggala, nyariyosaken salah tingkahipun Bauwijaya nagih kaliyan anggenipun badhe darbeni sabenipun, kajawi saking punika embok randha jawab nyambut arta gangsal rupiyah kangge njangkepi artanipun piyambak ingkang salangkung rupiyah dadosa tigang dasa rupiyah, badhe kadamel nebus sabenipun.

Suramenggala mireng cariyosipun Mbok Singadrana makaten punika manahipun langkung eram, dheleg-dheleg ngantos dangu boten wicanten, ing batos murinani embok randha sarta gething dhateng Ki Bauwijaya, sabab kasangeten anggenipun nandukaken pratingkah ambeg sumakehan dupeh tinitah dados tiyang jaler lan tinakdir cekap. Punapa malih anggening boten taha mangarah sabinipun embok randha, ngantos nyupekaken wajibing welas asih dhateng sasaming agesang. Suramenggala lumebet ing griya mendhet arta gangsal rupiyah, kasukakaken dhateng Embok Singadrana, lajeng kesah manggihi Bauwijaya, Suramenggala tumut. Sasampuning tata linggih ing amben jawi, [35] embok randha ngulungaken arta tigang dasa rupiyah, wicantenipun:

“Daweg, kang, niki arta tigang dasa rupiah tebusane sawah kula, dika tampani.”

Bauwijaya wicanten sugal, “Dika niku kabanjur-banjur enggone boten weruh tata, banget mbocahake teng kula, gawe mentahe rembug. Kula wong tuwa, calathu kula tetep, yen prakawis sawah: kula boten aweh ditebus, sabab empun kasep.”

Suramenggala tumut urun rembag, “Adhi Bauwijaya, empun dados manaha si adhi. Tumut kula mriki manawi kangge ajeng tumut urun rembag, sarehning Embok Singadrana niku wong

randha boten duwe, pantes dipun welasi, napa malih kaliyan tangga, wajib tulung-tinulungan. Saking rembag kula, sawah ditebus dika ulungake, dhuwite adhi bali empun bathi nggarap sabin kalih oyod. Dene wektune kasep sawengi, adhi kenging nedha pituwas samurwate teng Embok Singadrana minangka dhendhane ngantos kasep anggening nebus.”

[36] *Wicantenipun Bauwijaya, “Ajeng randha, ajeng boten, preduli napa. Tangga, enggih tangga, rembug dhuwit, enggih dhuwit. Empun dicarup mawon. Lan malih welas sarta tutulung teng wong liya niku kangge kula kirang prelu, sabab dereng mesthi kang ditulungi wau ing tembe males kabecikan teng kula. Yen dhewekke kekah ajeng nebus sawahe, kula gih aweh, nanging sawidak rupiyah, kiranga sigar kula boten.”*

“Manawa semonten panjaluke adhi, rasa kula boten murwat, pundi onten wektu kasep sawengi dhendhane telung puluh rupiyah, padha kalih babone.”

“Gih murwat botena preduli napa, sinten ajeng malangi ngregani duwek kula dhewe.”

Suramenggala kupingipun njepiping, rai abrit, dhadha mak dheg, kados tinotog alu. Sampuna adhasar watek sabar santosa menggak nepsu, raosing manah kados jebles anempiling. Wusana nepsunipun sinamun ing ulat manis, lajeng pamit wangsul kaliyan ngigit-igit. Embok randha manahipun dereng na[37]rimah, nunten kesah nedha leleresan lurah dhusun, Bauwijaya dipun undang sampun dhateng. Kalih-kalihipun kapriksa, aturipun cocok kados kasebut ngajeng.

Pangagenging dhusun nerangaken kalepatanipun Embok Singadrana anggening badhe nebus sabin sampun kasep, nanging sabab saweg sadalu, lurah suka pratikel: tiyang kalih supados rurukunan sami ugi kaliyan pamanggihipun Suramenggala, kaseping wektu sadalu Embok Singadrana cekap nyukanana pituwas dhateng Bauwijaya saringgit. Bauwijaya kekah pikajenganipun boten kenging kaendhakaken, wicantenipun,

“Mas Lurah, sampeyan sampun ilon-ilonen, boten prelu ngengeti randha, mlarat, tiyang sanes utawi sadherek, namung

kedah netepi wajibing lurah jejeg adil pancasaning prakawis, ngawonaken tiyang ingkang lepat, menangaken ingkang leres. Dhodhoking prakawis punika sampun terang leres lepatipun, pedah punapa badhe sampeyan udhari dipun ken rurukunan.”

Wicantenipun Bauwijaya makaten wau njanget manahi[38] pun lurah, nanging boten kawiyak, api-api suka bingahing manah, wicantenipun alon,

“Kakang Bauwijaya, dika empun kalintu tampi, nginten yen kula ngiloni Embok Singadrana. Anggen kula aken rurukunan enggih netepi kawajiban, murih raharjaning desa ampun nganti onten pasulayan. Dene boten gelem karukunake gih empun, sawah tetep dadi duwek dika. Embok Singadrana kudu narima kawon ilang sawahe. Kajaba saka niku yen salah sawijine onten kang dereng narima teng pancasaning prakara niki, kena sumengka nyuwun bebeneran teng pangadilan luhur.”

Lajeng bibar.

Wangsulipun embok randha kalayan susahing manah lajeng manggihi Suramenggala, nyariyosaken karampunganing prakawis kaliyan ngulungaken wangsul arta ingkang kalih ringgit, sabab boten estu kangge nebus sabin. Inggang dipun cariyosi manahipun tumut nalangsa, wicantenipun,

“Dhi, ilange sawah niku empun dika prihatinake, [39] lan dhuwit kula kalih ringgit dika epek kangge ngimbuhi dhuwit kang salawe rupiyah, benjing ngajengaken mangsa labuh katumbasna sabin sewan saoyod, apese angsal tigang iring, garapane kapalihna mawon, narimah kasil sakedhik, nanging mayar pagaweyane, manawi pinaringan wilujeng mangsa ngantosa kawan taun, adhi temtu saged tumbas sabin yasan ngungkuli sawah kang ilang niku. Dene prakara sandhang-tedha lan pamulasarane Dapa kula kang ngrasakake. Kajaba saka niku manawa rujuk, adhi becik ngalih nunggil sagriya ngriki, omahe adhi diedol mawon sapayu-payune kangge ngimbuhi pawitan tuku sawah.”

Pirembagipun Ki Suramenggala katampi kalayan bingahing manah, piyambakipun rumaos dipun gegesang karoban kasaenan, nanging wonten ingkang damel pakewed, ciptanipun,

“Iya, pitutur lan pangajake kakang Suramenggala supaya aku ngalih mrengs, dak rasa-rasa bener, kabeh murih slamete awakku. Saupama ora dak turuti mesthi suda tresnane marang aku, yen dak turut mara[40]kake kurang kajen, aku dianggep bau sikile lan ora disapirakake ing akeh, kaya ujare wong tuwa, ‘wong mondhok kecenthok-centhok, wong ngenger kecenger-cenger.’”

Sasampuning ngangen-angen makaten lajeng mangsuli kangge samudana nyakecakaken manahipun Suramenggala, wicantenipun,

“Sanget panarimah kula dhateng sih-pitulungan sampeyan, sudi ngukup ngraup dhateng kula tiyang sudra papa, lair batos sumedya nglampahi. Nanging kula nedha sareh ngentosi telasing sedhekahipun tiyang jaler, sabab nalika badhe ajal tilar weling, kula boten kenging pindhah medal saking pakarangan ngriku saderengipun sedhekah nyewu, sukur saged tetep salaminipun, awit saking punika, kula ajrih sanget nerak piwelingipun, kuwatos ing tembe wonten halatipun.”

Suramenggala jaler-estri kendel, ing batos ngalem bektinipun Embok Singadrana dhateng bojo, ngantos pejah piwelingipun taksih dipun estokaken.

Sadinten punika bok randha boten nyambut damel, ma[41] nahipun sedhik badan karaos lesu, lajeng pamit wangsul ing griya tileman kemawon, pun Dapa dolanan piyambak, ngglibed ing sandhingipun. Embok Suramenggala kengkenan ngeteri sekul sak lawuhipun, nanging Embok Singadrana boten nedha, ingkang kamanah boten sanes, namung icaling sabin sarta sakiting manah, rumaos dipun sawiyah sanget dening Bauwijaya. Sabab saking sangetipun cengeng ngangen-angen sakiting manah, dumadakan kados wonten ingkang ngosikaken, manahipun dados padhang narawang sarta medal tekadipun gumolong pasrah ing Pangeran, wicanten piyambakan makaten,

“Luput banget enggonku miduwung marang barang darbekku kang wis kabanjur uwal saka gegemanku, sanajan banget olehku nalangsa, tuwas ngrusak awak nggerringake pikir, mangsa baliya. Luwih prayoga aku temen-temen nyenyuwun ing Gusti kang Maha Luhur lan taberi nyambut gawe, bok manawa lawas-lawas katutugan duwe sawah maneh angungkuli sawahku kang uwis ilang.”

Boten antawis dangu kapireng swaraning sawung kaluruk ra[42]me, mratandhani manawi meh gagat rahina, Embok Singadrana medal ing latar ningali mangetan sumirat badhe byar enjing, lajeng kesah dhateng lepen ngangsu, tuwin resesik salebeting griya, pawon, mamasuh kados adatipun. Sareng sampun rampung, tumunten mangkat dhateng griyanipun Suramenggala badhe berah nggentang.

Artanipun tigang dasa rupiyah dipun ulur-ulur kangge pawitan, ingkang salangkung rupiyah katumbasaken sabin saoyod pikantuk tigang iring, lajeng kapalihaken dhateng tiyang tani tangganipun. Dumugi mangsa panen nampi pantun palihan nem anggi, kasade ing wektu pailan pajeng mitung rupiyah, dados salebetipun setengah taun artanipun embok randha sampun kawandasa kalih rupiyah. Lajeng kasewakaken sabin malih angsal sabau langkung sairing. Dene kakantunanipun arta pawitan ingkang kalih ringgit katumbasaken menda angsal kalih, dipun titipaken janji malih anakipun. Sarehning sadaya kabetahanipun kasangga dening Suramenggala, dados tang[43] kar-tumangkaring arta papajengan pantun kaliyan menda wetah, lami-lami ngalempak kathah njalari sughipun.

Kacariyos Pun Dapa sareng sampun umur nem taun, warninipun wewah sae, kulit kalimis tanpa cacat, badan bagas kasarasan, manahipun lantip, saben dinten dolanan kaliyan lare kathah, wiwitipun ngremenaken sanget. Anggenipun dolanan boten tebih, ngolah-ngalih namung ing latar tuwin wonten sakiwa tengening griya kemawon, karemenanipun sulapan ing lebu, pong-pongan, panggalan, gobag saha sanes-sanesipun, ngantos srengenge ngombang saweg sami bibar, nunten dipun edusi,

santun pangangge ingkang resik, bakda nedha, tilemipun kepatos jalaran saking sayah. Nanging saya ageng dolananipun saya tebih, kaajak kanca-kancaipun kalambrangan ing saenggen-enggen, sami nindakaken pratingkah awon. Pun Dapa kawonan sanget, sami-sami kancanipun dolan kalebet alit piyambak, anak randha lan boten nate dipun sukani arta biyungipun. Damelipun kangge kengkenan lare kathah tumbas jajan, mbebe[44]kta kados punakawan, epahanipun namung tetedhan sacakotan, manawi lepat utawi boten purun kakengken lajeng sami dipun kerengi kaundhamana ngangge tembung ingkang boten pantes kapiirengaken, anyenyangking tiyang sepuhipun terkadhang pinisakit.

Lare-lare dolan wau asring kemawon anglampahi pandamel awon, amemejahi tuwin nganiaya kewan tanpa dosa, ngundhuh susah peksi, mbalangi kodhok, nyathok kinjeng saha sanes-sanesipun. Menawi mejahi sawer sok lajeng kapasang ngalang margi nunten katilar umpetan, murih ndamel kagetipun tiyang langkung. Upami ingkang kaget wau tiyang estri kakinten boten saged damel piawon piyambakipun, lajeng dipun suraki kaliyan keplok-keplok. Manawi tiyang ingkang dipun suraki nepsu sarta murugi, enggal katilar lumajeng asurak-surak, mimisuh tuwin ngatingalaken solah tingkah saru ndamel wewahing pamuring-muringipun. Kala-kala sok masangi tiyang langkung ngangge eri utawi rereged sapanunggilani[45]pun. Malah asring purun memoyoki dhateng tiyang gruwung, pincang tuwin nasaraken lampahipun tiyang picek.

Wonten malih karemenanipun lare-lare wau, kopyok, lowok, kenthing lan warni-warni dolanan ingkang mawi totohan. Manawi kawon, lajeng purun mendhet barang gadhahaning tiyang sepuhipun piyambak, nunten kasade kangge pawitan kopyok sarta jajan. Lalampahan makaten punika tumrapipun dhateng lare dados wisa ingkang langkung mandi, nenuntun dhateng babaya ageng. Lare mindhak umuripun, akal tumut wewah, awonipun nyarengi andados, rumesep sumarambah ing badan sakujur, wekasan dhumawah ing tiwas.

Embok Singadrana boten kesamaran dhateng kalakuwaning lare-lare makaten wau, manahipun susah sanget, kuwatos anakipun ketularan awon. Badhe aruh-aruh pakewed jalaran piyambakipun rumaos tiyang randha saweg nandhang papa, temtu panyaruwenipun boten pinaelu, malah manawi boten kaleresan dipun cempaluki lare kathah, pituwasipun namung badhe kawirangan. [46] Lan malih saged ugi andamel kalentu tapi ing tiyang sepuhipun kawastanan dahwen ati open, anuwuhaken wiwinihing pasulayan tuwin gegethingan.

Pamanggihipun embok randha makaten punika leres, sabab limrah manahipun tiyang dhusun cekak, awis ingkang marsudi kasaenan dhateng anak, sanajan kalakuwan anakipun awon, manawi dipun aruh-aruhi tiyang sanes, sok sakit manahipun, awit saking punika Embok Singadrana namung mbudi anakipun piyambak sampun ngantos ketempelan lampah awon, Pun Dupa sageda pisah kaliyan kanca-kancanipun.

Anuju satunggiling dalu saderengipun sirep lare, Dapa mapan tilem, biyungipun wicanten,

“Dapa, anakku mung kowe, ngger. Aja katungkul dolan yab-yaban tanpa dunung nglakoni panggawe ora becik. Saiki anakku wis gedhe, sedhenge wiwit sinau nyambut gawe ngrewangi biyung golek sandhang-pangan, wayah esuk nyapu jogan karo latar, awan tunggu memeyan pari, aja kongsi dicucuki pitik. Manawa biyung lagi [47] nutu nggusahana pitik kambi ngeludi gabah sing mawut saka lumpang. Yen kowe gelem, biyung mesthi bungah. Dhuwit opahan paron, celengana ing bumbung, besuk dibobok katukokake babon cikben tangkar-tumangkar dadi akeh, banjur diedol kanggo tuku wedhus wadon.”

“Temenan, apa, yung.”

“Ya, temenan.”

“Yen wedhuse dadi akeh, dienggo apa.”

“Anake diedol, dhuwite katukokake gudel.”

“La, celengane ya dadi akeh maneh. Dienggo apa, yung”

“Ditukokake sawah, katanduran pari.”

"Aku banjur sugih, ya, yung. Duwe celengan, pitik, wedhus, kebo, sawah karo pari."

"Iya. Aku ngenger kowe, tunggu omah sambu ngliwetake."

"Biyung jaluk opah apa?"

"Ora njaluk opah, mung nunut mangan bae."

[48] *"Ya, sesuk aku nunggoni biyung nutu."*

Dapa arip, lajeng tilem. Biyungipun bingah, linggih caket dilah kaliyan nganam gelaran mendhong.

Enjingipun embok randha nyambut damel malih kados adatipun, Dapa ngrencangi ngiseni kendhi ing pancuran, ngedalaken kajeng kaepe ing latar tuwin nyapu jogan. Sareng sampun rampung padamelan ing griya, nunten kesah berah nggentang, Dapa mapan linggih caket lumpang nyepeng oprak-oprak nggusahi ayam kaliyan ngeludi uwos bebakan ingkang medal saking lumpang, nata oman, nglempakaken merang saha sanes-sanesipun, tandangipun prigel cukat katingal badhe saged dhateng nyambut damel, entheng bokongipun, sakedhappedhap lumajeng nggusah ayam ingkang nucuki gabah ing memeyan pantun.

Wansi sonten sakendelipun nggentang, Embok Singadrana tampi menir, bekatul kaliyan sekul salawhipun, dene arta naming dipun sukani gangsal sen, lajeng kasukakaken Dapa ingkang kawan sen, kangge isi ce[49]lengan bumbung. Sarehning piyambakipun boten nate nyepeng arta, dipun sukani biyungipun samanten punika manahipun bingah sanget. Ing pundi-pundi krupyak-krupyak celenganipun kabekta, manawi tilem kasandhing.

Sanes dinten pun Dapa tuman, tumut malih ngrencangi biyungipun nyambut damel, boten purun dolan kalambrangan kados ingkang sampun, sabab kuwatos boten dipun sukani arta. Kanca-kancanipun asring ngundang-undang saking katebihan ngajak dolan, nanging Dapa boten purun, lare-lare sami gething ing piyambakipun, lajeng sami rerembagan wicantenipun,

"Ya, kapan Si Dapa melu dolan, aja aweh, ayo padha dikerengi bae."

Wicantening kancanipun makaten punika mitulungi ageng dhateng pun Dapa, piyambakipun saya ajrih nyaket, jalaran kuwatos dipun kerengi, saben dinten akikinthil biyungipun berah nyambut damel ing griyanipun Suramenggala. Watekipun Dapa gemi dhateng arta, boten nate purun jajan utawi tumbas dodolan ingkang boten migunani. Sareng [50] celenganipun radi kathah, dipun bobok katumbasaken babon satunggil, saweg kalih tengah taun babon tumangkar dados kathah, anakipun kasade artanipun katumbasaken menda.

Saben dalu saderengipun tilem, biyungipun sok ndongeng warni-warni bab lalampahanipun manungsa ing alam donya. Inggang kalakuwanipun awon, drengki, angkuh, sumangkeyan, kesed, goroh, remen main, madad sasaminipun, wekasan manggih sangsara. Kosok wangsulipun, ingkang kadunungan watek sae, sabar, temen, taberi, gemi, ngatos-atos, welasan saha sapanunggilanipun, sadaya sami manggih kamulyan. Terkadhang nyariyosaken reka-rekanipun tiyang pados pangupajiwa ingkang sah sarta nyekapi kangge gesangipun, mawi dipun sebataken nama lan padamelanipun. Saangsal-angsal ingkang dipun cariyosaken wau tiyang ingkang wektu punika teksih gesang tuwin kesumerepan anakipun kadosta: nyariyosaken tiyang taberi dhateng tatanen, babakulan, nukang, berah [51] saha sanes-sanesipun. Wonten malih cariyos tiyang pados panggesangan tansah manggih pituna lantaran saking bodho tuwin kesed.

Pun Dapa remen sanget mirengaken dodongengan makaten punika, manawi kaleres wekasaning dongeng, dados mulya, parentuling manah badhe niru, Biyungipun pancen tiyang wicara, talatos sarta saged memulut manahing lare murih kelu dhateng piwulangipun.

Watek lan salah tingkahipun Dapa ndemenakaken sanget, saweg umur sangang taun sampun prigel nyambut damel, kadunungan watak sabar, titi, temen sarta gathekan. Suramenggala tresna sanget ing piyambakipun, ngalem dhateng Embok Singadrana saged amumulang anak.

Wonten tangganipun sumerep, remen sanget gadhah anak kados Dapa, wicanten dhateng ingkang estri, “Bokne, anakmu tuturana dikaya Bok Singadrana muruk marang anake Si Dapa. Aku dhewe ora kober mumulang marga kerep pisah nyambutgawe ing sawah, terkadhang lulungan adoh, dadi biyung kang wajib aweh wuruk, nenuntun marang kabeci[52] kan, nglantih nyambut gawe lan taberi, sabab wiwit bayi kongsi gedhe, bocah iku lulut ing biyung. Awit saka iku wajib ing atase wong wadon nyumurupi kawruh pamulasaraning anak, krana dheweke kang bakal kejibah.”

“Inggih, pakne, kula empun nyandhak teng karep dika, nanging kepripun, anak dika Si Gombak niku nek kula tuturi boten nggugu, malah sok wantun, banget enggene megelaken manah. Kala wingi kula ken mendhetake kajeng, malengos kalih ngempreti. Kula parani ajeng kula cethoti sing nganti geseng, dheweke lumajeng asipat kuping. Sareng empun adoh, mandheg amalangerik, nantang ngajak balapan, lajeng kula oyak ngangge gantar, dheweke lumajeng malih, sareng adoh, mandheg ngisin-isin lan ngiwi-iwi. Saben kesah dolan sadinten muput, bali-bali yen wetenge karaos luwe, teksih adoh cangkeme empun wak-wakan nedha sekul.”

“Ya kuwe, sabab kaseb pamulange, wiwit cilik o[53]ra tau mambu wuruk, bareng gedhe kepatuh dadi bocah mbeler ora weruh kabecikan. Besuk maneh yen ngono aja tumuli diwehi sega, cik ben nganti palinteran luwe banget, banjur konen mangan kokoh banyu bae supaya kapok.”

“Gih, niku, pakne. Kula niki boten tegan, bareng ningali bocah bali wetenge nglempet keluwen, manah kula melas, gih lajeng kula pendhetaken sekul sawarege. Manawi boten enggal kula wehi, sok amuk-amukan, mendhet tugelan banon kangge mbalangi. Winginipun meh mawon rai kula kenging balang, tujunipun kaling-kalingan saka deling, ampuna ngoten temtu balange ngengingi bathuk.”

“Iya. Sapa wonge sing ora dhemen marang anak, nanging yen lagi ana prelune ngapokake bocah, becik tegakna, mangsa dadak lantaran keluwen sedhela ndadekake patine, rak ya ora.”

“Gih ta. Benjing malih kula cobine.”

Wiwit punika, manawi pun Gombak boten manut wuruking [54] biyung, dipun ukum, kasukanan nedha kokoh toya tanpa sarem, mangsanipun kasep. Arta boten nate dipun sukani. Lami-lami kapok, mantun anglampahi pandamelan awon, dhateng tiyang sepuh ajrih asih, purun ngrencangi nyambut damel manut saparentahing bapa-biyung. Sareng sepuh dados pipilahaning tiyang sae.

Sasampuning Dapa umur sadasa taun, kadadosaken pangonipun Ki Suramenggala angen maesa sarakit, janji salebetipun ka1ih taun badhe dipun sukani gudel satunggil, sandhang kaliyan tedha pikantuk. Pun Dapa purun nglampahi kanthi bingahing manah, awit gadhah pangajeng-ajeng badhe tapi ganjaran gudel. Biyungipun inggih rujuk, supados anakipun gadhah padamelan ingkang temtu, minangka panyegah anggenipun remen dolan tuwin ngiras sinau mulasara kewan rajakaya.

Ing wanci byar enjing Dapa kesah ucul nggiring maesa dhateng tegil pangenan, kapernahaken ing panggenan ingkang rumputipun ketel sarta ijem, dumugi srengenge me[55]mpeng kalirigaken, maesa kauger ing buritan, lajeng ngresiki kandhang nyoroki talethong dipun kalempakaken ing panggenan kiwa. Saubenging kandhang sinaponan resik, nunten nyepakaken larahan, bugel, blowah sapanunggilanipun ingkang garing badhe bedhiyan mangke sonten. Bakda bedhug ucul malih bekta bathok pirantos guyang dipun kalungaken ing gulu maesa. Sareng asar andhap maesa kagiring dhateng lepen dipun guyang resik, lajeng lirig kalebetaken kandhang dipun tedhani rumput utawi damen. Slarakipun katutupaken dipun pathoki kekah, nunten ndadosaken bedhiyan ing ngajeng kandhang kukusipun kemelun. Muring, lemud, laler, pitak, sami kesah tebih.

Ing nalika maesianipun nyenggut wonten pangenan, Pun Dapa dhasar lare gathekan sregep nyambut damel, piyambakipun ngeyub ing ngandhap kakajengan ayom, nyambi damel tambang (dhadhung), pecut, ugi saged damel dodolanan saking lempung, kados-ta: topeng, kebowan, sapen, tuwin wawadhahan warni-warni pirantos pasaran lare-la[56]re estri. Dadamelanipun laris sanget, dipun tumbasi kancanipun lare angen lan lare-lare estri, sadintenipun nampi arta ngantos gangsal sen terkadhang langkung. Sasampunipun radi eyub, ngarit rumput sapikantukipun, dipun bunteli. Sareng lirig kabekta wangsul dipun tumpangaken ing gigir maesa badhe kapakakaken manawi sampun wonten kandhang. Ki Suramenggala manahipun sakalangkung bingah ningali maesianipun lema-lema sarta kalimis, sabab pangonipun gumatos, sregep ngguyang tuwin ngaritaken, mila pun Dapa dipun tresnani sanget, anggenipun nedha tuwuk sarta eca, panganggenipun wetah, malah rangkep gadhah pameran.

Sareng jangkep kalih taun anggenipun Dapa dados pangon, ing satunggiling dinten pekenan, Dapa kaajak dhateng peken kewan, dipun tumbasaken gudel estri satunggil regi tigang dasa rupiyah minangka epahan anggenipun angen maesa. Pun Dapa bingah sanget, saya sregep saha gumatos dhateng maesianipun.

Nuju mirah regining raja kaya maesa, celenganipun kabobok sampun nglempak salangkung rupiyah, nunten kang[57]ge tumbas gudel angsal satunggil, sapunika Dapa gadhah gudel kalih, menda lan ayamipun kathah.

Ki Suramenggala wicanten dhateng anak-anakipun, “Mara delengen, saiki Dapa dadi bocah sugih. Ngendi ana bocah kang madhani dheweke, ing atase sadinane racak mung nyelengi telu utawa patang sen, sajroning patang taun ngalumpuk salawe rupiyah bisa oleh gudel siji, wedhuse kang diparokake dadi wolu, babone tangkar-tumangkar ngebaki pranji. Apa kowe ora padha kepengin kaya Si Dapa. Mara etungen, dhuwit kang kojajakake lan kanggo tuku dolanan, manawa kocelengi mesthi kasugihanmu

ngungkuli Si Dapa, sabab ing dalem sadina racak ora kurang saka limang sen. Sarehning wis tetela sumurupmu, kalumpuking dhuwit sathithik kang tanpa kendhat kaya ilining banyu etuk iku lawas-lawas dadi akeh, mulane kowe dipadha gemi. Wiwit saiki wis ora dak wehi dhuwit maneh saliyane sing bakal kocelengi. Kapriye apa kowe padha saguh nyelengi?"

[58] Anak-anakipun sami mangsuli sagah, awit raosing manah langkung sae nyelengi tinimbang kaliyan boten dipun sukani arta babar pisan.

Bapakipun wicanten malih, "Sukur, engger, yen kowe padha nurut. Wiwit dina iki sadinane uga dak wehi nglimang sen, besuk ing wekasaning taun kabobok. Sapa sing celengane akeh dhewe, dak ganjar gudel siji."

Anak-anakipun Suramenggala katiga pisan mantuni anggening ngeceh-eceh arta, kados ingkang sampun, lajeng damel celengan bumbung tigang eros gandheng dados satunggal, kapaku kaliyan saka guru. Saeros nginggil piyambak celenganipun pambajeng, ingkang celenganipun pandhadha, dene wuragilipun ing ngadhap piyambak. Saben dinten lare titiga wau dipun sukani arta nggansal sen, lajeng kalebetaken ing celenganipun piyambak-piyambak. Sabab lare titiga wau sami ngangkah ganjaran gudel, sasaged-saged mbudi murih indhaking artanipun. Sareng celenganipun sampu[59]n radi kathah, nunten kabobok, wonten ingkang kangge tumbas ayam, kambangan utawi pantun. Ing wasana dumugining wekasan taun lare titiga kaganjar gudel nyatunggal sadaya.

Wiwit ing wektu punika salajengipun, boten mawi kaebang ganjaran malih, sabab sampun matuh sami remen nyelengi, ngindhak-indhakaken arta lantaran kangge tumbas punapa-punapa ingkang damel kauntungan sarta sami gadhah maksud kepingin sugih. Dene ingkang dados luguning karemenan amung tatanen tumbas sabin oyod-oyodan, garapanipun teksih nunut tiyang sepuh. Nalika samanten, Suramenggala jaler estri manahipun sakalangkung bingah kados manggih pendheman kancana sak klapa tabon, sabab ningali anakipun mbangun

turut, calon pikantuk bagiyon kamulyan ing donya ingkang linangkung. Nuntem sami muji sukur ing Pangeran ingkang Maha Agung lan suka panarimah dhateng Embok Singadrana kaliyan Dapa, jalaran sagedipun mumulang anak makaten wau mendhet tuladha saking piyambakipun.

[60] Wektu samanten embok randha sampun nama cekap, anggenipun nyewa sabin saya ngreda ngambra-ambra, saben usum boten kirang saking nem bau. Dene nampinipun pantun palihan sakedhikipun sangang amet. Kajawi saking malihaken sabin, piyambakipun asring nebas⁴ pantun ing sabin tuwin meken⁵ reginipun saanggi kirang langkung gangsal rupiyah. Sareng mangsa pailan dipun uyang⁶ aken, saanggi pajeng nenem utawi pitung rupiyah. Saking reka makaten punika kauntunganipun Bok Singadrana saben taun langkung kathah njalari sughipun. Ewa samanten piyambakipun boten ngewahi adat andhap-asor saha lestantun anggenipun sok tutulung nyambut damel ing griyanipun Suramenggala.

Sareng Dapa sampun umur gangsal welas taun, katrapan padamelan nagari kados kuli ingkang kathah, nanging piyambakipun boten saged nglampahi awit saking repot padamelan ing griya, lajeng mberahaken sataun tigang ringgit. Ing dhusun ngriku limrah mastani kuli [61] nanem, kajawi saking punika, nedha medal saking pangen, badhe sinau tatanen ngocal sabin, tegil, mulasara griya tuwin pakarangan. Nunten pados tiyang cancingan satunggil dipun purih ngrencangi nggarap sabin, tuwin samukawis padamelan ing griya. Pangen ugi gadhah satunggil, manut pranataning dhusun, nyukani sandhang-tedha tuwin gudel satunggil sasampuning kalih taun. Gudel satunggal punika etangan saking maesa satunggal ingkang dipun engen. Ki Suramenggala inggih lajeng pados pangen malih kangge gentosi pun Dapa.

⁴ = nebas = tumbas pantun adegan ing sabin.

⁵ meken = tumbas pantun ing peken

⁶ nguyang = tumbas pantun.

Menggah yektosipun sareng Dapa kendel saking dados pangen, Ki Suramenggala repot sanget, sabab boten saged angsal pangen ingkang tumemen lan gumatos dhateng ingah- ingahanipun kados Dapa, langkung malih manawi pinuju madamel maluku utawi nggaru, pangon gentosipun boten saged ngrencangi nglampahaken. Maesanipun radi kera tuwin kirang rosa jalaran pamulasaranipun kirang sae. Ananging sanajan sanget karepotan, [62] kendelipun Dapa saking pangen lajeng jumejer nggaota piyambak, inggih ndadosaken suka bingahing manahipun, boten beda kaliyan ningali anak sampun wiwit kuwawa misah gigriya piyambak. Mila lair batos tansah muji sukur ing Gusti Allah anggenipun paring kamirahan dhateng anakipun pupon.

Bab taberi lan ngertosipun Dapa dhateng tatanen, ing Dhusun Sidamulya sampun ingkang nyameni, saweg memper kemawon saestu langka. Wanci enjing umun-umun sampun kesah dhateng sabin, srengenge mepeng wangsul nedha lajeng ngaso sekedhap, bakda bedhuk kesah malih, ngantos asar andhap. Manawi garapanipun sabin sampun rampung ningali Ki Suramenggala karepotan, boten mawi kajawab dipun tedhani tulong, nunten tumandang ngrencangi nyambut damel ngantos rampung.

Ing saselanipun nggarap sabin, inggih punika wektu lebar tanem kaliyan bakda matun, tiyang tani kathah ngangguripun, ingkang limrah sami ngaso, dolan-dolan, kekesahan tuwi-tinuwi dhateng sanak sadherekipun ingkang [63] tebih. Nanging Dapa boten makaten, bab tutuwi sanak-sadherek, namung sakedhap mbujeng perlunipun kemawon, sanja-sinanjan andon omong- omong ingkang tanpa pedah boten remen, piyambakipun sungkan nganggur lenguk-lenguk ngekep dhengkul, mbanda tangan utawi sedhakep, wonten ing griya: ceg nyepeng pacul ndhangir pakarangan tuwin nanem punapa-punapa ingkang medal kasilipun, ndandosi griya, pager saha sanes-sanesipun.

Kasagedan lan kataberiniipun Dapa boten nilar tiyang sepuhipun, saged dadamelan warni-warni sarta sae, kados ta:

kranjang, rinjing, cething, irig, tepas, tampah, tambir, iyan, wuwu, susug, irus, siwur, centhong, kelud, sapu, kesed, tambang (dhadhung) sapanunggilanipun. Ugi saged nggarap padamelan bangsa kajeng, damel griya lan samubarang pirantos ingkang perlu kaangge tiyang dhusun. Malah asring piyambakipun sareng nyambut damel kaliyan blandhong mborong damel griya, gebyog, kori sasaminipun. Artanipun borongan kabage radin.

[64] *Kala samanten, kasugihanipun Bok Singadrana sampun misuwur ing manca dhusun, gadhah arta, sugih pantun, rajakayanipun kathah. Limrahipun tiyang kathah sami nyebut: randha sugih, utawi Dapa sugih.*

Bok randha sampun ayem, sabab boten kikiranngan sandhang tedha, anakipun sempulur gumatos dhateng tiyang sepuh, kantun saprakawis ingkang tansah dados manah, inggih punika anggenipun kepengin nyawang anakipun emah-emah dereng kasembadan, ing batos sanget kumacelu dipun ladosi anak mantu. Sampun kaping pinten-pinten biyungipun tuwin Suramenggala jaler estri ngrerimuk murih puruna nglampahi emah-emah, awit ing atasipun lare dhusun umur pitulas taun sampun pantes sinau gegriya piyambak, punapa malih tumrapipun lare wekel taberi lan boten kikiranngan, saya mungguh sanget upami puruna emah-emah. Kajawi saking punika, mumpung taksih katenggan tiyang sepuh wonten ingkang tetulung ngguhaken manawi wonten lampah ingkang boten prayogi.

Sakathahing pangrimuk boten migunani, Dapa sanget wang[65]kod boten purun nglampahi pakening biyung bab emah-emah, wangsulanipun panjang angalur-alur mawi nerangaken sababipun boten purun. Inggang sapisan; teksih kenemen, dereng pantes ajajodhon. Kaping kalih; kaskayanipun sakedhik, manawi emah-emah tamtu wewah rerengganing gigriya damel kuwatos dados jalaraning kacingkrangan. Kaping tiga; dereng manggih lare estri ingkang dados cocoging manahipun. Mila sedyaning manah badhe kasarehaken rumiyin, tata-tata kikirannganipun, ngrasa gaota tatanen mewahi wiyaripun sabin. Badhe damel griya sarta angwontenakem isinipun ingkang pantes, mepakaken

sandhang pameran sapantesipun kangge wonten pasamuwan. Salaminipun makaten kaliyan miling-miling pados lare estri timbanganipun.

Menggah padosipun lare estri badhe titimbanganipun wau beda kaliyan lare nem-neman ingkang kathah, limrahipun pados ingkang warninipun ayu lan anakipun tiyang sugih. Nanging Dapa boten makaten, bab warni narimah uger pantes, mlarat boten dados punapa, namung perlu [66] angsal titimbangan lare ingkang ngertos, manah tulus, taberi, gemi, open, welasan, ngatos-atos tuwin kalakuwan ingkang nurunaken sae. Mila tiyang sepuhipun tumut katiti, awit piyambakipun ngengeti ungeling babasan: kacang ora tinggal lanjaran, manawi lalampahanipun ingkang nurunaken awon, anakipun inggih awon.

Biyungipun sarta Suramenggala jaler-estri boten saged mangsuli, jalaran rumaos kalindhih ing seserepan. Wusana dipun sakajeng anggening emah-emah ngentosi sasampuning medal kaniyatanipun piyambak.

Sabab saking titi pamilihipun, pinten-pinten lare estri ingkang katawekaken, tinampik, warni-warni cacad ingkang murugaken boten remen, wonten ingkang ayu warninipun, kacacad ajrih ing damel. Ingkang taberi boten gemi. Wonten gemi kesangeten awatek cethyl, saweneh dipun wada remen saba tangga, boten open, brangasan saha sanes-sanesipun.

Tiyang ingkang gadhah anak jaler sami pinarsudi nulad kalaku[67]wanipun Dapa, dene ingkang gadhah anak estri sampun diwasa medal karekating manah remen badhe mendhet mantu. Biyungipun lare estri sok sanja dhateng griyaning bok randha (Bok Singadrana) terkadhang kengkenan tiyang sepuh rewa-rewa dolan utawi taken punapa punapa kangge lantaranipun gineman, underaning ginem gumathok ngajak bebesanan. Bok Singadrana mangsuli pasaja, sampun remen sanget gadhah anak mantu, ananging anakipun sanget puguh boten miturut tiyang sepuh, mila dipun sakajeng sapurunipun piyambak.

Dumugi mangsa labuh Dapa anggenipun nggarap sabin mindhak wiyar, ngantos numbasi sabin ing tangga dhusun, wonten ingkang dipun palihaken, kagarap piyambak tuwin kagarap tiyang berahan. Ing mangsa panen pantunipun tumpuk angundhung-undhung, dumugi wektu pailan kasade pepajenganipun kathah boten mawi kesah saking griya, sabab sareng sampun kasumerepan dening para bakul uwos, ingkang nguyang sami dhateng piyambak numbasi. Dapa lajeng tumbas sabin malih badhe kaocal taun ngajengipun.

[68] *Dene lampahipun bakul uwos wau, wonten ingkang mbayar kenceng, wonten malih pambayaripun sasampuning pantun ingkang kapendhet dados arta (ngalap nyaur). Lantaran saking kawelasanipun Dapa, pinten-pinten bakul uwos ingkang dados mulya, kathah tiyang tani mlarat ngungsi gesang berah maꦏꦸꦭ utawi malih sabinipun.*

Padamelanipun Bok Singadrana ngrencangi anakipun, reresik ing griya, bebenah, ngopeni samukawis ingkang kumlendhang, gumlethak ing saenggen-enggen, matrapaken rencangipun sami nyambut damel, ocal-ocal tuwin nyade pantun. Kala-kala tumut dhateng sabin nenggani tiyang nyambut damel mluku, nggaru, tanem, matun lan wektu nderepi.

Sareng sampun nyepeng arta kathah kajawi ingkang kangge pawitan tatanen, piyambakipun damel griya gebyog ageng kalih iji (griya wingking lan pandhapi) ing antawisipun kaadegan kampung, balunganipun kajeng beton payon gendheng, pasang rakiting griya sarta rerenganipun boten kuciwa, ing atasipun wonten ing dhusun kalebet sae piya[69]mbak, sabab Dapa saged dados tukang kajeng, boten kikirangan wragad, sanajan griyanipun lurah kasoran boten paja-paja nyameni. Ing sisih kiwa leresipun griya wingking kaadegan gandhok, sisih kiwa radi wingking pawon, ing sisih tengen leresipun pandhapi kaadegan langgar ageng sarta inggil, caketipun wonten sumur mawi kolah kebak isi toya, kandhang maesa, menda, pranji wonten wingking radi tebih.

Ing wektu punika umuripun Dapa kalih dasa taun lumampah, sampun birai, krekating manah sumedya emah-emah, kangge wragat tuwin kaskayanipun sampun cekap, kantun ngentosi angsalipun lare estri ingkang badhe dados titimbanganipun.

Ing satunggiling dinten kaleres mangsa panen, Dapa kesah dhateng sabin nenggani tiyang derep. Biyungipun sarta Bok Suramenggala tumut wira-wiri ing wingkingipun tiyang derep, ngelikaken menawi anggenipun nderepi boten resik, dene pun Dapa ngadeg wonten galengan ngawasaken pantun tumpukan ing galengan, kaliyan ngopeni sanesipun. [70] Dumadakan kados sampun pinasthi pinanggihaken kaliyan lare estri badhe jodhonipun, sareng piyambakipun ningali ing pernah padoning kothakan sabin, ing ngriku wonten lare estri satunggal saweg derep, kinten umur nem belas taun warninipun sae, dedeg cekapan, kulit jene, ulat manis semu sabar. Anggenipun nderepi boten rikat, nanging nggliyeg tanpa kendel, titi lan ngatos-atos, sanajan pantun sawuli ingkang langkung lembut sumlesep ing kuwelan damen, dipun pendeng kaeni, pandekeking pantun ririh, supados gabahipun boten gogrog. Kaleres piyambakipun sumerep wonten pantun sajatha dhawah ing galengan, agahan kapendhet dipun lebetaken ing poncotan slendhang badhe kabekta mantuk.

Dapa manahipun kasengsem ningali warni lan salah tingkahipun lare estri wau, ing batos makaten, "Opene marang pari sajatha iku dadi titikan kang perlu banget ingatase kanggo nyumurupi watek open lan gemi. Sabar, titi ngati-ati, bisa katitik saka pasemon lan salah tingkahe. Yen kebener bocah kuwi be[71] suk dadi tutungguling wong wadon. Mungguh ayune ora pira, nanging dheweke luwes, sumurup sarta rumeksa marang uripe, tandhane: sing wis kalakon lumrahe wong derep ora mangkono, sok padha ngrebut pari sing lemu-lemu lan ora kuwelan, perlune gampang olehe ngeneni, oleh-olehane akeh. Ajaa kepeksa dikon utawa wedi disrengeni kang duwe sawah, pari kang wuline lembut sarta kaslesep panggonane, mesthi ditinggal bae. Malah wong sing ora demuwe, Manawa kalimpe sing duwe, pari kang mangkono iku diiles bae kasasaban damen murih aja kongsi

konangan, yen enggone ngeneni ora resik, apa maneh pari jathan diopenana. Awit saka titikan pari sajatha iku, kaya-kaya ora nalisip pethekku, yen dheweke bakal bisa omah-omah.”

Sasampunipun ngangen-angen makaten, lajeng kesah nyaketi Bok Suramenggala pinuju linggih ngaub ing gubug, nakekaken lare estri wu sinten nama griyanipun, ingkang gadhah anak tuwin kalakuwaning tiyang sepuhipun.

[72] Bok Suramenggala eram mireng pitakenipun Dapa, nginten menawi piyambakipun sampun kajeng emah-emah, sarta remen dhateng lare estri punika. Wangsulaniipun, “Bocah wadon kuwe arane Tentrem, sing anak-anak Darmadrana, kebayan Sidimulya. Lan Darmadrana mau sadulure lanang mas lurah kene kapernah adhi elet siji, karo aku sadulur nak-sanak kapernah enom. Mungguh kalakuwane kalebu becik-becike wong Sidamulya, kabeh wong sadesa padha dhemen sarta ngajeni ing dheweke. Dene Si Tentrem lagi umur nembelas taun, pantarane anakku pambarep lair tunggal sawengi ing dina malem Kemis Legi wayah bangun raina. Kowe durung tau weruh, layak. Sabab Tentrem panci arang metu saka ngomah jalaran saka repot kabotan pagaweyan rerewang wong tuwane, momong adhine, reresik bebenah, olah-olah. Saben dina wis ora ana nganggure lan tan pamecut,⁷ sabab awit cilik-mula pedhes pamardine marang pagaweyan. Embokne bakul beras, saben dina pasaran iya lunga menyang pa[73]sar, ulihe kongsi bakda bedhug. Dene bapakne mung tatanen bae ngolah sawahe, kala-kala nglakoni pagaweyan nagara. Darmadrana kuwi lanang wadon kalebu pinter lan taberi ing gawe, nanging mlarat, sabab sugih anak, atine pradhah, kebrukan sanak sadulure, anak-anake keponakan kang kanlangsan padha ngungsi urip ing dheweke, apa maneh dikedugani wong akeh, dhayohe bruk-brukan ora ana lerene. Sabab saka welasan ati, rilan, dadi sugih sadulur lan mitra becik. Kena dak arani sugih ora simpen, mungguh nyatane mlarat,

⁷Tan pamecut = tanpa diparentahi.

nanging manawa ana kabutuhane, sadhela bae oleh pitulungan. Dapa, saiki aku genten takon, perlune apa, kowe nakokake bocah wadon iki, apa kowe wis kapengin omah-omah, lan apa dhemen marang dheweke.”

Wangsulanipun, “Boten punapa-punapa.”

Lajeng kesah nenggani tiyang derep malih, mripatipun tansah [74] mancer ing pernahipun Tentrem, ningali anggenipun derep saking katebihan. Sadangunipun kawaspaosaken boten wonten solah-tingkah ingkang ndamel gelaning manahipun. Nanging Tentrem boten nyana manawi dipun tontoni. Tiyang sanes boten nggraita, namung Bok Suramenggala manahipun sampun nyandhak dhateng pikajengipun Dapa, lajeng ngundang Bok Singadrana kaajak ngeyub ing gubug.

“Dhi, Bok Singadrana, dika mriki sakedhap mawon.”

“Mangke rumiyin, yu, saweg ketanggelan ngeneni pantun janggar kekum ing toya.”

“Bok empun, leren dhisik enggone ani-ani.”

“Gih, ta, yu, arep ana perlu apa, kadingaren undang-undang.”

“Anu dhi. Si Dapa semune empun kepingin omah-omah.”

“Lah, empun boten mawon yu, kula boten pitados. Wong wateke aneh, boten sami kalih lare-lare nem-neman kang kathah. Menggaha sanese Dapa, empun samanten tuwane enggih empun gadhah anak sa[75]tunggil utawi kalih. Nanging dheweke wangkod sanget saben kula tari rabi lajeng necek jengkel, mulane sak niki kula sakarep mawon.”

“E, adhi kok maido. Entas mawon dheweke teka mriki nakokake Si Tentrem. Nika, lo, bocahe wadon sing nganggo klambi lurik kembang blimbing aslendhang modang tengah putih. Saempune kula jateni jenenge, umure, wong tuwane, lan liya-liyane, dheweke katon bungah. Bareng kula takoni sejane, boten gelem tutur balaka semune isin, lajeng kesah nenggani tiyang derep malih. Daweg, ta, dhi dika awasake saking ngriki, tingale Dapa mancer teng pernahe Tentrem mawon, lakune klintar-klinter boten adoh saking ngriku. Mungguh gagasan kula kados boten badhe nyimpang sarambut, yen dheweke duwe karep

dhateng Si Tentrem. Lo, dhi, daweg dika tingali, napa adhi teksih boten ngandel."

"Kula sampun ngandel, yu, enggih sokur, dhasar sampun lami kula kepengin diladeni anak mantu."

[76] *"Kula gih ngoten, sanajan Dapa niku dudu anak kula dhewe, nanging raosing manah kaya teng anak kula pambarep."*

"Bakyu, kula dereng sulang teng bocah wadon niku lan wong tuwane."

Bok Suramenggala lajeng njalentrehaken kados nalika mangsuli pitakenipun Dapa. Bok randha bingah ing manah, muji sokur lan ngajeng-ajeng lulusipun dados anak mantu.

Wicantenipun Bok Suramenggala, "Mangke kang mbawoni Tentrem kula mawon, dhi."

"Enggih, yu."

"Daweg, ta, sami mbibaraken wong derep, niki wayahe empun sonten."

"Enggih."

Tiyang derep sami dipun ken kendel, angsal-angsalanipun pinocongan lajeng kausung wangsul, ing griya dipun bawoni mara sadasa. Sareng badhe mbawoni Tentrem, Bok Suramenggala wicanten,

[77] *"E, tobil, jebul ponakanku si gendhuk melu derep, rewange sapa, endhuk?"*

"Piyambak mawon, wak."

"Oleh pirang pocong."

"Namung tigang pocong punika, wak."

"Ya wis kalebu rosa ani-ani, ing atase lagi sapisan iki, bisa oleh samono."

"Inggih, wak, angsal pangestunipun si wak. Sanajan boten kulina inggih kula saged-sagedaken, awit ajrih dhateng tiyang sepuh."

"Apa bapake lan emboke padha slamet?"

"Wilujeng, wak."

"Ya wis, gendhuk, muliha, mengko bawonmu dak kon ngeterake mrana."

“Manawi pareng kula nyuwun bawon sapunika kemawon, murih boten dados damelipun si wak.”

“Ora dadi apa, dadi gawe sathithik wis lumrahe karo ponakan dhewe. Karo tutura emboke mengko sore bakda mahrib aku arep mrana.”

[78] “Inggih sampun, wak, kula badhe wangsul.”

“Iya. E, endhuk.”

“Kula.”

“Iki, lo, ketan lan wajik gawanen, lumayan kanggo ngoleh-olehi adhimu.”

“Kesuwun. Sampun, wak kula kalilana wangsul.”

“Iya.”

Dumugi ing griya Tentrem dipun takeni embokipun, “Ya gene gendhuk, kongsi sore temen ora bareng karo kancamu, lan bawone endi?”

“Mila ngantos sonten, kula ngentos bawon, anggen kula derep angsal tigang pocong, nanging dereng dipun bawoni. Kula dipun ken wangsul, mangke uwak Suramenggala kaliyan Bok Singadrana badhe mriki sarta kengkenan ngateraken bawon kula.”

Tentrem lajeng nyariyosaken punapa wontenipun nalika derep saking wiwitan dumugi wekasan.

Embokipun wicanten, “O, la, arep ana dhayoh. Wis ta, gendhuk, mlebuwa pawon, nggodho[79]g wedang, nuli ngreratengana, aku tetebah sajroning omah.”

“Inggih.”

Bok Darmadrana nggraita, dhatengipun Suramenggala lan Bok Singadrana badhe perlu nakekaken anakipun estri. Lajeng manggihi ingkang jaler, sadaya cariyosipun Tentrem sarta panggraitanipun kasanjangaken. Pamanggihipun ki kebayan boten beda kaliyan ingkang estri, manahipun sakalangkung bingah saha muji sukur ing Pangeran, mugi-mugi kaleksanan kados dene panggraitanipun. Mangka saestunipun Darmadrana jaler-estri sampun dangu anggenipun nyunyuwun dhateng Hyang Maha Luhur kepengin gadhah mantu pun Dapa, ing

samangke badhe kasembadan panyuwunipun, raosing manah kados pinaringan nugraha ingkang langkung ageng.

Wanci bakda mahrib tamunipun dhateng, Suramenggala jaler-estri, Bok Singadrana nggendhong angsal-angsal tetedhan warni-warni, sadaya damelanipun piyambak, Dapa ing wingking angrembat bawon tigang pocong kaliyan uwos Jawi tuwin ketos. Inkang gadhah griya jaler estri ngancarani [80] methuk ing latar, lajeng kairid lumebet tata-linggih ing amben ageng mawi gelaran pasir, bebektanipun sampun tinampen, Dapa linggih ing ngandhap pernah wingkingipun Bok Suramenggala.

Boten antawis dangu pasugatan wedang kaladosaken pun Tentrem, sadaya sami medang kasambi gigineman. Bok Suramenggala lajeng masajakaken perlunipun, yen dipun tedha mitulung Bok Singadrana, manawi rujuk badhe ngajak besanan. Kajawi saking punika, sanjang manawi Dapa sampun kapendhet anak pambajeng dening Suramenggala, mila saupami kadadosan ing rembag, ingkang mangku mamanton inggih piyambakipun.

Darmadrana jaler estri langkung jumurung saha sanget panarimahipun, sudi ngukub ngraup anakipun estri. Nunten rerembagan nemtokaken wektuning ijab kadhawahaken ing dinten Sabtu Kliwon wulan Besar. Dene uparengganing mamanton boten kadamel rowa, nanging mbujeng perlunipun kemawon murih boten kakathahan wragad, manawi wonten arta, tinimbang karisak kangge rame-rame, [81] lan angwontenaken rerenggan ingkang tanpa pedah, luwung kasukakaken dhateng larenipun supados kenginga kangge imbet-imbet pawitan pados tedha. Sareng sampun golong ing rembag, tamunipun pamit mantuk, ingkang gadhah griya ngateraken dumugi korining pakarangan.

Kantun kirang sawatawis dinten dumugi wektuning ijab, Suramenggala badhe mangku gadhah damel mantu, katingal ayem kemawon, beda kaliyan tiyang kathah, mawi ribet padamelan, tratag, damel kajeng, nyambat nggentang, ngwontenaken badhe pasugatan, pangangge panganten saha sanes-sanesipun. Nanging Suramenggala namung aken reresik

salebeting griya, latar tuwin pakarangan, murih tiyang ingkang dhateng kondangan manahipun seneng lan sakeca linggihipun, boten mamrih dhateng pangalem tuwin dipun erami ing akathah.

Sareng dumugi ing dinten ingkang katamtokaken, Dapa kaningkahaken kaliyan Tentrem, pindhah nama sepuh Kertareja. Tamu ulem-uleman ingkang dhateng kondangan langkung kathah, sadaya sinugata tuwuk sarta eca-eca, dalah [82] tiyang ingkang sami nglagani nyambut damel tuwin rencang boten wonten kalangkungan.

Dene tiyang ingkang kondangan wau badhe sami nyumbang anut adat caraning dhusun, nanging Kertareja boten purun tampi, sadaya pasumbang kawangsulaken kanthi tembung manis murih boten damel pinggeting manahipun, sarta samudana rewa-rewa anggening emah-emah boten kenging nampani sumbangan, jalaran sampun dados punagi.

Ndungkap salapan dintenipun, Kertareja boyong ing griyanipun piyambak, lajeng tata-tata punapa caranipun tiyang gigriya. Anggenipun jejodhon runtut-rukun boten nate wonten pasulayan, dhateng tiyang sepuh ajrih-asih sarta gumatos, ndamel suka-bingahing biyungipun.

Padamelanipun Kertareja lestantun kados ingkang sampun, ngagengaken dhateng tatanen, ing sasela-selanipun padamelan nggarap sabin, wonten ing griya dadamelan warni-warni saking deling tuwin kajeng, meh sadaya pirantos ingkang perlu kangge ing atasing tiyang gigriya cekap saking da[83]damelanipun piyambak. Terkadang piyambakipun sok ngrencangi nyambut damel ing griyanipun Suramenggala utawi ing marasepuhipun.

Inkang estri tiyang open sarta taberi sanget, sanajan kathah rencangipun cancingan, ewasamanten meh boten wonten ngangguripun, purun tumandang damel piyambak, ocal-ocal, bebenah lan nyumerepi samukawis padamelan ing salebeting griya. Manawi nuju mangsa tanem, matun, panen, piyambakipun sok tumut dhateng sabin nenggani tiyang nyambut damel.

Saking pikajengipun anak, Bok Singadrana boten suka nyambut damel awrat, kantuna mukti sakeca tilem, nedha eca,

ananging sabab piyambakipun dhasar tiyang taberi sampun kapatuh sungkan kendel, saben dinten awira-wiri ngongopeni samukawis ingkang kumlendhang, gumlethek boten prenah panggenanipun. Terkadhang ngubengi griya, pawon, kandhang maesa, pranji, lumbung, utawi ningali tataneman salebeting pakarangan saha sanes-sanesipun.

[84] Suramenggala, Bok Singadrana, Darmadrana saha anak-anakipun sami rukun, sanja-sinanjan, tulung-tinulungan, manawi wonten ingkang sakit utawi kasusahan, enggal anggenipun tutuwi nedya tutulung bau lan rembag saperlunipun. Kertareja minangka sadherek ingkang sepuh piyambak dados pusering rembag. Awit saking guyub makaten, njalari kajen keringan, tiyang-tiyang sami ngilo ing piyambakipun.

Ing satunggiling dalu saderengipun tilem, bok randha linggih nyambi nganam gelaran mendhong, Kertareja ing sandhingipun anam-anam kaliyan reraosan kepingin gadhah sabin yasan, sabab sanajan wektu samanten saged ngocal sabin wiyar, nanging manahipun taksih cuwa, padamelanipun rekaos, padamel kirang, jalaran limrahipun sabin sewan punika tebih panggenanipun sarta kirang eloh. Mila piyambakipun gadhah panedha supados biyungipun ngrencangi setiyar manawi wonten ingkang sade sabin yasan katumbasa, sukur angsal sabin ingkang caket lan eloh.

[85] Sareng biyungipun mireng Kertareja reraosan makaten, kendel anggenipun nganam gelaran, tumungkul mrebesmili enget jaman kanalangan, sabinipun yasan kacepeng sambutan dening Bauwijaya mawi ndamel pinggeting manah. Kertareja kaget ningali biyungipun nangis, kalentu tampi nginten kasiku anggenipun gadhah panedha karencangana pados sabin yasan, lajeng nedha pangapunten sadaya kalepatanipun, boten badhe kumapurun marentah dhateng tiyang sepuh.

Biyungipun ngrangkul Kertareja kaliyan wicanten, yen piyambakipun boten kalepatan satunggal punapa. Dene anggenipun nangis, amung enget ing jaman rumiyin nalika Kertareja taksih alit.

Anakipun saya ngangseg taken, kepingin sumerep lalampahaning biyung nalika piyambakipun taksih alit. Wiwitan Bok Singadrana kendel kemawon, sabab pakewed badhe kapiyak wadosipun anggening sakit manah dhateng Bauwijaya, sarta sampun kamanah boten wonten pikantukipun, manawi boten kaleresan damel nepsuning [86] anak njalari congkrah kaliyan tangga. Ananging dangu-dangu kepeksa waleh, lajeng ngandharaken lalampahanipun saking wiwitan dumugi wekasan.

Sadanguning Kertareja mirengaken cariyosing biyungipun, kendel dheleg-dheleg, rainipun abrit, untu gathik katingal nepsu ngigit-igit dhateng Bauwijaya. Biyungipun waspaos, sumerep anakipun nepsu, lajeng wicanten suka piwulang sarta sanget pangarih-arhipun, tembungipun,

“Anakku, ngger, pama disantosa ngunjara hawa napsu, lulusna sabar drana. Sabecik-becikane satron, isih becik kang ora. Yen wong sumakehan dilayani angkuh, wong brangasan ditimbang bambung, dadi ala kabeh ora ana kang pinilih becik salah siji. Karo dene maneh kowe saiki wis tinitah mulya, dheweke katon luwih nalangsa, iku minangka pamales saka sih kamurahaning Pangeran. Mulane dibungah muji sukur marang Kang Kuwasa. Malah saka panemuku, Bauwijaya kuwe becikana, cikben rumangsa dhewe alane atine.

[87] Anakipun ajrih dhateng biyung lan kurugan piwulang, nepsunipun ical sakala, lajeng muji sukur ing Gusti ingkang Maha Agung tuwin nedya ndamel sae dhateng Bauwijaya.

Gentos kacariyos, sanajan Bauwijaya anggening nyambut damel meres kringet amasuh badan, suku kadamel sirah, sirah kadamel suku, dipun rencangi mlirit jempit tiyang sanes, ewa samanten sedyanipun sugih boten kasembadan. Kathah kemawon ingkang dados jalaraning karisakan. Anak-anakipun boten tedhas pitutur sae, sami mrusal ngawut-awut arta kangge kasukan, sungkan nyambut damel, watekipun ambeg sumakehan boten rukun kaliyan tangga-tepalih. Anggenipun sasabin namung sakedhik sarta kirang medal, sabab tangga-tangganipun sami gething boten wonten ingkang purun ngrencangi utawi berah

ing piyambakipun. Manawi wonten satunggil kalih ingkang purun, epahanipun mlarangi, ecakipun nyambut damel sawiyah, maculipun cethek, mantun boten resik. Bok Bauwijaya sade uwos tansah tuna, terkadhang badhar, jalaran saking awatek angkuh, [88] tiyang-tiyang sami gething boten purun nempur uwosipun.

Lami-lami Bauwijaya dados malarat sanget, saben taun tambah nyade barang-barang gagadhahanipun. Raja kaya, raja emal ingkang pangaos sampun telas balindhis, sabinipun kanton sakedhik, griyanipun kalih ageng-ageng boten kapulasara, payon turuh dabag risak. Saking sangeting kacingkrangan, kathah-kathah ingkang rinaos, badhe nyade griya pakaranganipun, nedya kesah saking Sidamulya, sabab rumaos kepepetan margi panggesangan tuwin dipun gethingi tiyang kathah.

Manawi tangga-tangganipun gadhah kajat, tiyang sadhusun dipun ulemi, nanging Bauwijaya dipun langkungi kemawon.

Ing satunggiling wektu piyambakipun gadhah damel mantu, kadamel rowa, kiranging arta kangge wragad ngantos nyambut-nyambut, sadhiyanipun pasugatan tuwin tratagipun boten kuciwa. Saking pangangen-angenipun temtu badhe angsal sumbangan kathah, saged mangsulaken sadaya wragad ingkang dipun angge. Ananging ciptanipun makaten lepat, dumugining wektu ing[89]kang katemtokaken boten wonten tiyang dhateng kajawi namung kere keluwen dhatengipun sumedya ngemis sekul. Dados sadiyanipun muspra ngantos sami mambet boten katedha lan boten pikantuk sumbangan sigar-gowang.

Kajawi saking punika, piyambakipun dipun sengit lurah, wiwit nalika dipun ken rukun kaliyan Bok Singadrana boten purun, kawewahan malih anggenipun ambeg sumakehan, dumeh wektu samanten saweg ginanjar cepak badhe boten mraduli dhateng paprentahaning lurah nedya nyahak panguwaos, mila asring piyambakipun dipun pakewed dening lurah.

Anuju satunggiling dinten, Bauwijaya estri gadhah pirembag dhateng ingkang jaler badhe nyambut arta utawi pantun dhateng Kertareja kangge pawitan bakul uwos, griya lan pakaranganipun kangge tanggulan. Manawi boten pikantuk nyambut, griya tuwin

pakarangan wau badhe kasade babar-pisan, temtu piyambakipun purun numbas, jalaran perlu ngelar pakarangan.

Wangsulanipun ingkang jaler, “Aku rikuh ketemu karo Kertareja, mesthi dheweke gething marang aku lantaran sa[90] wahe salupit dak cekel utang. Yen eling dhek jaman samana, temtu ora gelem ngutangi, terkadhang malah ngisin-isin.”

“Pakne, empun kakathahen sing dipikir, oleh boten oleh gih dijajal dhisik. Dene saranane wiwit saniki kudu gelem ngawon tembung sakecap, yen dika ewuh, mangke kula sing nembung.”

Inkang jaler manut sapirembagipun ingkang estri, sumedya angepek-epek dhateng Kertareja.

Wanci sonten Bauwijaya jaler-estri sami sanja dhateng griyanipun Kertareja mawi ngatingalaken ulat susah memelas. Inkang gadhah griya ngacarani methuk ing kori, lajeng kapapagaken linggih ing amben griya wingking asemek gelaran pasir enggal, sesegahanipun kathah lan eca-eca. Kertareja andhap-asor sanget, anggenipun ngajeni kados dhateng tiyang sepuhipun piyambak.

Kaleresan, boten dangu Suramenggala jaler estri dhateng tutuwi jalaran kangen, mbekta angsal-angsal tetedhan kathah minangka tandha katresnan. Bok Singadrana, [91] Kertareja jaler estri gugup medal amethukaken ing latar, nunten atata linggih sarta bage-binage ing kawilujengan, lajeng medang kasambi gineman.

Bok Bauwijaya wicanten, “Adhi Singadrana kula wastani begja sanget, saya tuwa rejekine tumpuk ngumbuk-umbuk, tekane banyumili tanpa leren. Anak jaler satunggil empun sugih, sempulur lan gumatos ing biyung, saweg nyawang mawon empun marem ngimbuhi tuwuk. Wangsul kula niki wong ratuning cilaka, rumiyin empun nama sugih, bareng tuwa suda tenaga bandha sirna. Tatanen boten medal, sasadayan tuni, nyambutaken dipun kemplang, anak boten wonten ingkang miturut ing pitutur sae. Panggesangan kula langkung rekaos, nedha enjing, sonten boten, saestu langka tiyang gesang ingkang nandhang kasangsaran kados kula. Menggah dhateng kula mriki wonten perlu sanget,

ingkang sapisan nedya tuwi kawilujengan, kaping kalih ngungsi gesang nedha pitedah isarating pados pangupajiwa, kaping tiga badhe nyambut pawitan arta utawi pantun. Kula sagah ngaturi soceman ngalih-wela[92]si ing dalem sawulan, dene ingkang kula angge cepengan griya sapakaranganipun.”

Ki Suramenggala wicanten, “Kula boten andugi sanget manawi adhi Bauwijaya ngantos dhumawah ing kacingkrangan, sabab panggaotane rosa, sabin wiyar, nglampahi bakul uwos. Nanging enggih niku, Gusti Allah sipat adil, samukawis kang tekane gampang, ilange temu enggal, kayadene kasugihane adhi bisa sirna padha sadhela, sabab dhek kriyin genjah tekane. Pundi onten dhuwit telung puluh rupiyah bisa oleh sawah salupit lan empun ngolah dhisik rong oyod.”

Bok Singadrana gentos wicanten, “Saweg semanten mawon mbakyu empun ngraos karepotan bab tedha lan ngaku ratuning cilaka. Saking panyawang kula dereng onten saponcote kanalangsana kula nalika anyar dados randha, manah sedhik ditinggal bojo, repot momong bocah tanggung boten kening kasambi nyambut damel. Sawah, pari, dhuwit saontene telas kangge wragad. Titiyang kang waune lulut-asih dadi sumingkir tebih, sa[93]weneh anggepipun sawenang-wenang, dume kula tiyang randha papa prasasat dipun sanesaken bangsaning manungsa. Manawi kula enget jaman samanten, raosing manah kula kados rinujit.”

Bok Singadrana wicanten makaten punika kaliyan mrebes mili, jalaran kathah-kathah ingkang rinaos nalika saweg kanalangsana.

Wicantenipun Ki Suramenggala kaliyan Bok Singadrana ingkang gepok awonipun Bauwijaya, mila sadanguning mireng wicanten makaten, piyambakipun palengosan isin sanget, boten mangsuli sakecap. Nanging wekasan ndamel karahayon sabab ing batos rumaos kening bebenduning Pangeran, winelehaken anggening ambeg sumakehan tuwin mangarah dhateng barang

darbekipun tiyang kalayan pangreka boten sah. Osiking manah, kapok boten badhe nglampahi malih-malih.

Kertareja sumerep ing semu, welas dhateng Bauwijaya, wicantenipun, "Panedha sampeyan kula sukani pawitan warni pantun kawan anggi, anut regi peken sapunika pangao[94] s salangkung rupiyah, boten mawi sareman, cepengan inggih boten, kula sampun pitados ing sampeyan. Namung panedha kula, sasampuning dados arta, tumunten sampeyan bayar, lajeng kening mendhet malih pantun kados ingkang sampun. Dene isarat murih larising sasadeyan utawi medaling tatanen, kula boten gadhah, kajawi namung temen, taberi, ngatos-atos. Tumraping bakul perlu sanget asarana andhap-asor, sabar, manis ing budi, sabab punika ingkang nuntun kathahing kawanuhan, ngraketaken sadherek, watekipun damel laris sadeyan tuwin angenthengaken tiyang purun tutulung. Kajawi saking punika, sampun kalentu tampi, nginten kula gadhah manah awon utawi ngigit-igit dhateng sampeyan, malah lair batos sanget panarimah kula ing sampeyan, sabab kamulyan kula punika boten sanes sampeyan ingkang dados lantaran. Sampuna sabin tilaranipun bapa, sampeyan cepeng sambutan kanthi minggetaken manah, pun biyung lan kula temtu kirang prihatos, boten saged mulya makaten."

[95] Cariyosipun Kertareja rumesep ing sanubari sumarambah dhateng badan sakojur, saya mantep anggenipun badhe santun adat, ngoncati pandamel kirang sae, sasaged-saged sumedya nelad lalampahanipun Kertareja.

Sasampunipun dumugi arerembagan, Bauwijaya pamit mantuk, manahipun bingah margi angsal pawitan.

Enjingipun Bauwijaya dhateng malih, Kertareja sampun sumerep pikajengipun, lajeng aken ngedhakaken pantun saking lumbung kawan anggi, kasukakaken ing piyambakipun. Pantun

sampun katampen, nunten kausung mantuk, lajeng kagentang, uwosipun kasade dhateng peken. Saweg pendhak Paing pantun kawan anggi sampun dados arta, kapasokaken dhateng Kertareja, nunten mendhet malih kados ingkang sampun. Makaten salajengipun, Bauwijaya dados bakulipun Kertareja ngalap bathi sakedhik, kajawi menir, bekatul, dhedhak lan oman, punika sadaya inggih pajeng kasade.

Sarehning Bauwijaya mantuni awatek angkuh ambeg sumakehan, purun andhap asor ngajeni dhateng sasa[96]mi, lami-lami sugih mitra lan kawanuhan. Sasadayan laris, kathah bakul uwos alit-alitan sami remen kilak piyambakipun, sanajan boten dados sugih, nanging mayar panggesanganipun.

Kasugihanipun Kertareja saya angreda, salebeting Dhusun Sidamulya tuwin kiwa tengenipun boten wonten ingkang nyameni, watekipun welasan, remen tutulung dhateng tiyang kasusahan. Pinten-pinten kere turut margi dipun openi, lare yatim dipun gegesang, sami kapulasara sandhang-tedhanipun sarta dipun sumerepaken ing damel, winulang lampah-lampahing pados tedha, supados benjing manawi sampun sepuh saged pados panggesangan piyambak. Wonten ugi satunggal kalih ingkang tetep dados rencangipun, saben dinten nyambut damel nggentang, ngangsu. Rencang jaler tumut nyambut damel ing sabin. Tiyang sepahipun dipun gumatosi sanget, punapa ingkang dados karemenanipun dipun sadiyakaken. Tiyang sadhusun sami remen saha tresna ing piyambakipun. Wekasan ngantos dumugi sepuh Kertareja lestantun dados tiyang mukti wibawa.

T a m a t

BAB III

TERJEMAHAN *SERAT PANUTAN*

A. Pengantar Terjemahan

Terjemahan yang digunakan adalah terjemahan kata perkata dan terjemahan bebas sesuai keperluan. Ada beberapa kosa kata yang tidak tepat padanannya dalam bahasa Indonesia maka tetap digunakan kata tersebut dengan dicetak miring sebagai tanda bahwa kata tersebut adalah istilah lokal. Untuk hal-hal tertentu juga digunakan catatan kaki untuk menjelaskan kata-kata tertentu jika suatu kata itu tidak ada padanannya dengan bahasa Indonesia. Penunjuk pergantian halaman pada terjemahan disesuaikan dengan teks aslinya dan ditandai dengan [...].

Terjemahan kata per kata digunakan untuk menjaga agar bahasa asli teks yaitu bahasa Jawa tetap mendapat perhatian dan mudah dalam melacak kata aslinya. Terjemahan bebas digunakan dalam arti penerjemahannya tidak terlalu terikat pada bentuk dan susunan kalimat atau kata dalam bahasa aslinya. Hal ini untuk mendapatkan terjemahan yang mudah dimengerti sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Dengan menggunakan kombinasi dua metode terjemahan ini diharapkan akan tersaji hasil terjemahan yang mudah dipahami bagi pembaca. Alih aksara dan terjemahan terbitan Balai Pustaka juga digunakan sebagai bahan pembandingan dalam menerjemahkan *Serat Panutan* (Prawirosudirjo, 1980). Untuk istilah-istilah yang khusus dibuat glosari dengan menggunakan kamus Bahasa Jawa (Poerwadarminta, 1939; Tim Balai Bahasa Yogyakarta, 2011).

B. Terjemahan *Serat Panutan*

[5]SERAT PANUTAN

PRAKATA

Perjalanan manusia itu mengikuti teladan dan pendidikan orang tuanya. Ketika anak masih kecil, berarti belum mempunyai kepandaian apa pun, lama-lama dapat makan, bicara, bekerja, dan sebagainya. Kepandaian demikian itu diperoleh karena diajari serta meniru tingkah laku orang tua yang disaksikannya.

Seumpama yang menjadi penyebab (pelajaran serta tingkah laku orang tua) itu baik, kelakuan anak pun jadi baik, sampai tua pun biasanya akan tetap baik.

Oleh karena orang tua itu menjadi panutan bagi anak, maka mereka sangat perlu berhati-hati, sepatah perkataan, perilaku setindak, dan pendidikannya harus baik, benar serta bermanfaat.

Siapa pun orangnya jarang yang tidak menyukai anak. Anak menjadi pusat pandangan, buah hati, juga [6] mainan yang tidak membosankan, sampai diperibahasakan seperti "*kancana wingka*". Itu menunjukkan betapa senangnya orang tua terhadap anak. Walaupun muka anak itu buruk ibarat barang tidak berharga, tetapi rasa cinta dan rasa senangnya seperti terhadap emas. Bahkan sesungguhnya rasa senang orang kepada emas tidak sebanding dengan rasa cinta orang tua kepada anak. Perumpamaan di bawah ini sebagai bukti besarnya kecintaan orang tua kepada anak.

Orang tua sedang memegang sepotong makanan yang mau dimasukkan ke mulut, anaknya datang merebut makanan tadi, seketika orang tua itu menyerahkan makanan tadi dengan senang hatinya.

Kalau pada waktu orang tua tidak mempunyai apa-apa sama sekali, anaknya menangis minta nasi, rasa hati orang

tuanya seperti disayat-sayat, karena tidak sampai hati melihat dan mendengarkan anaknya lunglai dan berkeluh lapar.

[7]Ketika anak sakit, bapak ibunya sangat prihatin, apa saja yang dianggap dapat menyembuhkan, semua petunjuk orang atau dukun, sedapat mungkin diusahakan, tidak peduli mahal ongkosnya dan kesukarannya.

Di atas itu sudah cukup untuk menjelaskan tanda kecintaan dan sayangnya kepada anak, tetapi senang dan sayangnya kepada anak itu biasanya berlebihan, tidak dipikirkan akan akibatnya di belakang hari, apakah rasa sayangnya akan berakibat baik, hal itu jarang yang mengetahuinya. Ada pula satu dua orang yang sudah mengetahui, bahwa rasa sayangnya akan menjadi racun ampuh yang dapat membunuh atau mengakibatkan buruk kepada anaknya, tetapi karena cinta yang berlebih-lebihan dan kurang kuatnya hati, genggaman racun dapat terlepas dan mengenai anak. Maka benar orang-orang tua berpepatah "*welas tanpa alis*" maksudnya: rasa sayangnya mengakibatkan kematian. Peribahasa itu benar, umpama demikian.

[8] Orang yang bernasib kaya, karena cintanya kepada anaknya, sejak masih di gendongan, belum mengetahui guna uang dan tidak mempunyai permintaan apa pun, sering dibekali uang di tangannya, dibawa ke warung membeli jajan atau mainan yang tidak pantas bagi anak kecil. Diajari menjatuhkan uang dan menerima jajanan, lama-lama mengerti cara membeli, setelah dapat berjalan dan berbicara agak jelas, mondar-mandir minta uang untuk membeli, sehari tidak cukup tiga kali, orang tuanya memberi sambil tertawa hatinya senang, katanya,

"Wah, anak saya sudah pandai minta uang. Wah, hebatnya, sudah dapat membeli jajan sendiri."

Berkata demikian itu sambil menciumi anaknya. Semakin besar makin banyak uang yang diminta, jajan yang dibeli tidak dipilih, hanya menuruti kesenangan hatinya: mangga, belimbing, *gowok*, *buni*. Makannya pun tidak mengingat waktu. Ada pula anak yang [9] terbiasa jajan, ada yang tidak mau makan nasi masakan sendiri.

Ada lagi orang yang sifatnya tidak teguh, kalau anaknya meminta terlalu banyak atau terlalu sering, kadang-kadang membentak, memarahi, atau bahkan memukul, permintaannya tidak dikabulkan, anak terus berguling-guling di tanah sambil menangis, tidak lama kemudian ibunya datang menolong dan memberi apa yang diminta, anaknya diam dan mengerti, lain kali kalau permintaannya tidak dipenuhi terus menangis berguling-guling.

Pada waktu orang tua sedang duduk menemui tamu, anaknya datang berdiri bersandar pada orang tuanya, lalu diberi makanan atau uang sambil berkata,

"Ini, sana sudah, pergi main".

Anaknya menerima uang terus pergi membeli jajanan. Setelah jajan habis dimakan, datang lagi bersandar orang tuanya, berharap diberi lagi seperti yang sudah, matanya tidak terlepas memandang makanan yang dihidangkan.

[10] Kalau orang tuanya bepergian, bertamu atau pergi ke rumah orang yang mempunyai hajat, biasanya membawa anak, di situ anak pergi mengganggu orang tuanya yang sedang bicara sambil meminta makanan.

Anak sudah berumur enam sampai sepuluh tahun, belum dimulai diberitahu tentang pekerjaan, belajar kepandaian, tata krama dan lain sebagainya. Oleh karena itu, lazim anak sangat bodoh, belum dapat dipercaya memegang uang satu rupiah. Penakutnya bukan main, tidak mau pergi sendiri bepergian dua pal jauhnya. Apalagi tidak mau disuruh menghadap ke priyayi, Cina atau orang bangsa lain, karena kurang biasa belajar berani, sampai tua pun menjadi orang penakut.

Tentang kesenangan anak, setiap hari bermain *keluyuran* di mana saja, berkumpul dengan banyak anak yang berwatak jelek; melempari sesuatu, mengambil sarang burung, menyiksa binatang-binatang kecil, *kopyok*, *lowok*, mengadu jengkerik, derekan, dan lain sebagainya memakai taruhan uang.

[11] Anak-anak berwatak nakal, kadang-kadang bermain di jalanan mengganggu orang lewat yang sekiranya tidak dapat

membalas kepadanya misalnya: membunuh ular lalu diletakkan di tengah jalan dengan maksud mengejutkan orang lewat, mengejek orang berjalan, mengiringi orang pincang dengan musik, menyesatkan orang buta dan sebagainya. Kalau orang yang diejek marah dan mengejar, mereka lari sambil bersorak-sorak disertai maki-makian dengan perkataan tidak pantas, sangat membuat kesal hati orang yang lewat.

Kalau melihat tingkah laku anak-anak demikian itu, jelaslah sudah bahwa usaha pendidikan orang tua kepada anak-anaknya sama sekali belum sampai ke kebaikan. Pada saat anak menjadi orang tua, terlanjur bodoh, suka bohong, pemalas, penakut, jorok, tidak teguh hati, tidak tahu membalas budi kepada orang tua, tidak mempunyai belas kasihan kepada sesamanya, jauh dari saudara-saudara dan teman-teman, tidak [12] dapat menjaga hidupnya, akhirnya mudah terkena sengsara.

Buku ini memuat cerita yang bagus, sangat baik untuk dibaca di waktu senggang, sehabis bekerja atau di waktu sebelum tidur.

Sesungguhnya memberi peringatan, supaya berusaha mendidik anak cucu ke arah kebaikan, agar di waktu tuanya menjadi orang: berhati-hati, sopan santun, hemat, teliti, rajin, dapat memelihara barang miliknya, memang dari sinilah jalan untuk dapat kecukupan. Sedangkan kecukupan itu adalah suatu sarana yang sangat kuat, mampu membuahkan kehendak yang diperlukan orang hidup, umpamanya: senang, enak, terhormat, banyak saudara dan lain-lainnya, kecukupan juga menjadi penyebab menjunjung luhurnya derajad, sebab memudahkan usahanya mencari kepandaian.

Selain itu, asal tidak salah [13] menerapkannya, kecukupan juga dapat mengurangi banyaknya dosa, maksudnya begini, orang yang cukup, mustahil kalau mau mengusik atau berbuat jahat hanya karena menginginkan barang sepele yang harganya

sigar sedhuwit,⁸ bahkan kalau perlu rela kehilangan beberapa untuk menolong orang dalam kesengsaraan.

Karena sudah sangat jelas, kecukupan itu besar faedahnya, mampu menolong orang dari kesengsaraan, mudah-mudahan orang mau segera mengubah sikap, menjauhkan diri dari watak boros dan segala yang tidak baik, kemudian berusaha ke arah kebaikan, memelihara hidupnya, dan lagi jangan berpikir untuk melakukannya besok-besok, dapat menjadi terlambat, karena setiap waktu umur orang itu berkurang, baru berkurang setengah hari saja umur sudah berkurang enam jam.

Selain nasehat buku ini, Kangjeng Gupermen pun menganggap perlu memberi pertolongan kepada rakyatnya, agar keluar dari bahaya kekurangan lalu mendirikan bank di Kantor Pos, di tiap desa didirikan Bank serta [14] lumbung tempat orang pribumi menabung uangnya atau menyisihkan sebagian hasil bumi untuk berjaga kalau-kalau kekurangan pangan atau belajar hemat.

Pada mulanya pendirian bank dan lumbung desa itu sukar sekali, orang-orang tidak setuju karena belum mengetahui maksudnya, ada juga yang ragu-ragu, khawatir ditipu. Tetapi setelah berjalan beberapa tahun lamanya, mereka senang dan merasakan manfaatnya, mau menyemai benih tidak perlu mencari pinjaman padi lagi, masa paceklik tinggal mengambil padi meminjam dari lumbung sendiri, kalau perlu uang, lalu pinjam dari Bank, biasanya orang pribumi yang demikian itu dapat diumpamakan seperti anak kecil yang hendak dimandikan, awalnya melawan dan menangis, setelah bersih tidurnya nyenyak sekali.

Silakan dirasakan, diterapkan pada diri sendiri, betapa sedihnya orang tua renta yang miskin, yang sudah tidak kuat bekerja, sudah tidak ada yang diharapkan untuk makan esok sore[15]nya, kalau mengingat yang demikian, hati menjadi

⁸ *Sigar*= $\frac{1}{2}$ *sen* atau $\frac{1}{2}$ *dhuwit*; *dhuwit*= *wang*

pedih dan nelangsa, seketika mempunyai pendapat wajib membiasakan diri berhemat, mau menabung sejak muda untuk makannya di hari tua.

[16] DAPA ANAK JANDA MISKIN, DAPAT MENJADI KAYA DAN BAHAGIA KARENA RAJIN, HEMAT, DAN BERHATI-HATI

Di Desa Sidamulya ada seorang petani, bernama Singadrana, mempunyai pekarangan enam puluh ubin, tanaman pohon-pohonan lengkap dan subur-subur, di bawahnya ditanami beraneka ragam: *waerut*, *senthe*, *suweg*, *empon-empon* dan lain-lainnya. Rumahnya satu berbentuk *limasan* beratap daun ilalang. Mempunyai sawah yasan (milik sendiri) *salupit*⁹ sangat subur, terletak dekat desa dan mendapat aliran air, dapat digarap di musim kering dan hujan.

Singadrana tidak dapat dikatakan cukup, ternak peliharaan dan barang-barang berharga tidak dimilikinya, tetapi belum pernah kekurangan pangan, sebab banyak keterampilan, rajin bekerja, hemat, dan berhati-hati.

[17] Di sela-sela pekerjaan menggarap sawah, dan di waktu malam sebelum tidur, ia kadang membuat *salu*, *gedheg*, *kepang*, *rinjing*, *irig*, *tampah*, *iyon*, *centhong*, *siwur*, *kelud*, *tali*, *salang*.

Juga senang belajar membuat *bawak*, *doran*, *dhingklik*, dan lain sebagainya. Barang-barang hasil karyanya dibeli oleh orang desa di situ, kadang-kadang sampai dijual di pasar. Walaupun hasil penjualan tidak seberapa, tetapi lumayan untuk mencukupi kekurangannya. Ada kalanya ia buruh ikut *undhagi* yang terkadang memborong membuat rumah, sehari mendapat upah tiga *kethip*¹⁰ atau lebih. Kalau kebetulan tidak kekurangan uang, upah tadi ditabung, lama-lama terkumpul menjadi banyak, dapat digunakan untuk membayar pajak, membeli pakaian dan bermacam-macam peralatan bekerja. Pekerjaan istrinya

⁹Lupit= $\frac{1}{2}$ bau, 1 bau= $\pm 7096,5 m^2$

¹⁰Kethip=10 sen

menenun lurik bahan pakaian, di waktu malam terkadang menganyam tikar dari mendhong.

Rumah tangganya sangat rukun, tidak pernah ada pertengkaran, dengan tetangga [18] hubungannya sangat akrab, orang-orang suka kepadanya, sebab watak suami istri sangat sabar dan tahu aturan, mau mengalah perkataan sepatah, perilaku setindak, ringan menolong, dan perhatian berkunjung di rumah orang yang kesusahan.

Pada waktu itu Singadrana sudah mempunyai seorang anak lelaki baru berumur dua tahun, bernama Dapa, wajahnya dapat dikatakan tampan, kulit kuning, mata lebar, tingginya sedang. Ayah ibunya sangat sayang, karena anaknya hanya satu itu. Cara perawatannya pun baik melebihi sesama orang desa, tiap pagi dimandikan dengan sabun, lalu diberi pakaian yang bersih dan pantas, dibuatkan mainan yang dapat menyenangkan hati anak kecil, tidak membahayakan dan membuat badan kuat. Kalau tidur dijaga dan diselimuti. Si Dapa sering didoakan agar kelak menjadi orang yang mulia, dapat dijadikan tempat tumpuan dan naungan sanak saudara yang bernasib kurang beruntung.

[19] Sudah menjadi kehendak Allah, Singadrana bernasib tidak dapat lama mengasuh anak dan menyayangi istrinya. Pada suatu waktu dia menderita sakit panas beberapa hari sampai pada saatnya ajal kembali ke keabadian. Tinggal istrinya terputus cinta dan sangat menderita, sampai lama hampir lupa makan dan tidur. Badannya kurus kering, tiap hari duduk bengong seperti orang kehilangan akal. Kalau malam hari tiduran memeluk anak, setelah Dapa tidur, lalu duduk bertopang dagu di depan pelita sampai fajar pagi tidak dapat tidur, yang dipikir hanya kematian suaminya. Kadang-kadang ia pergi ke kuburan sambil menggendong anaknya, lalu duduk sambil memangku anaknya dekat kuburan sambil berbicara sendiri, mohon ampun akan dosanya, dan berharap dibantu berdoa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, agar diberi kesabaran hati, selamat serta panjang umur, dapat mengasuh Si Dapa dan mohon agar kelak Dapa menjadi orang mulia hatinya. Setelah

[20] selesai berdoa ia pulang duduk bengong di serambi, banyak yang dirasakan. Para tetangga yang melihatnya mengira Mbok Singadrana menjadi gila karena ditinggal mati suaminya.

Mulai waktu meninggalnya Singadrana sampai selamatan empat puluh harinya, istri Singadrana mempunyai hutang tiga puluh rupiah guna penguburan suaminya, lalu ia menggadaikan sawahnya yang salupit itu kepada tetangganya bernama Bauwijaya dengan janji kalau dalam satu tahun tidak ditebus, sawah tetap menjadi milik penggadai. Mbok Singadrana tidak menyadari beratnya perjanjian itu, sebab waktu itu terdesak membutuhkan uang.

Bauwijaya adalah seorang petani yang kikir dan hatinya kurang baik, tidak kasihan kepada sesama hidup, yang diinginkan agar dapat menjadi orang terkaya, tak peduli kesengsaraan orang lain.

Karena Mbok Singadrana repot mengasuh anak kecil yang tidak dapat ditinggal menenun, apalagi [21] badannya kurus lemas ibarat tidak mampu bergerak, ditambah lagi sawah dalam gadaian, makin menambah kesulitan hidupnya. Padahal Si Dapa sedang pada masa kuat makan, tidak suka kehabisan nasi, makan nasi sehari tidak hanya tiga kali. Makin hari makin tambah kesengsaraannya, barang-barang berharga di dalam rumah habis dijual untuk membeli beras, kelapa masih muda sudah dipetik. Karena itulah hati Mbok Singadrana amat sedih. Kalau malam duduk bengong dekat pelita yang nyalanya sekecil kunang-kunang, matanya penuh air mata yang bercucuran, sebentar ingat suami, sebentar kemudian ingat rasa cintanya terhadap Si Dapa. Kalau tidak kasihan melihat anak, karena gelap hatinya, rasa-rasanya ingin bunuh diri menyusul suami ke alam baka. Lalu Dapa dipangku diciumi serta dielus-elus kepalanya sambil berkata sendiri,

"*Ngger*, anakku laki-laki yang kusayangi, pengikat [22] hatiku, cahaya penglihatanku. Sial benar nasib badanmu, tidak lama ditunggu bapakmu, apalagi ditambah makan nasi saja rasanya tidak terpenuhi."

Dapa diletakkan, dikeloni.

Dapa sering membangkitkan kesedihannya, berkata asal saja menanyakan ayahnya, ujanya, "Bapak mana mak, kok tidak pulang-pulang."

"Tidak pulang, karena bapakmu sudah mati."

"Sampai besuk tidak pulang Mak?"

"Ya tidak pulang."

"Siapa yang memberiku mainan."

"Tidak ada, sekarang jangan minta mainan."

"Kalau tidak diberi, aku menangis."

"Jangan menangis nak, saya nanti sedih."

"Minta nasi saja Mak."

"Baik."

Pada suatu malam Mbok Singadrana berfikir bagaimana cara mencari nafkah. Berkat [23] kemurahan Tuhan Yang Maha Murah dan Maha Pengasih terhadap hambanya yang sedang prihatin, timbul semangat hatinya mendapatkan akal apa yang sebaiknya dilakukan, punya kemantapan hati mau bekerja kasar, pikirnya,

"Iya, mana ada orang hidup tanpa makan, saya percaya kepada Allah yang Bersifat Murah, tentu akan memberi rezeki kepada setiap orang yang mau ikhtiar, dan lagi saya diberi panca indra lengkap dan utuh, kekuatan belum berkurang, akan sangat keliru kalau tidak saya gunakan untuk mencari makan, usaha dari menenun sudah tidak dapat aku lakukan karena repot mengasuh anak, sekarang sebaiknya saya mencari sandang pangan lewat jalan selain itu, walaupun selama hidup saya belum pernah buruh, sekarang wajib saya lakukan, karena menjadi jalan menghindari kelaparan, menurut pendapatku sehina-hinanya orang buruh masih lebih hina orang yang minta-minta, lebih hina lagi orang yang senang mencuri."

Setelah mantap tekadnya demikian, hilanglah kesedihan, hatinya berubah menjadi senang dan bersyukur kepada Tuhan, sebab sudah terlepas dari prihatin, belum mulai bekerja tetapi

rasa hati sudah dapat memastikan akan dapat makan kenyang, tidak lama kemudian ia dapat tidur pulas.

Di pagi buta, bangun tidur langsung bersih-bersih menyapu lantai, halaman, dapur, menimba air dan beres-beres, setelah rapi dalam rumah, Dapa digendong lalu pergi ke rumah pedagang beras bernama Suramenggala, jauhnya hanya empat pekarangan.

"Permisi."

"Ya, o, adik Singadrana, mari duduk di sini saja, Dik."

"Ya."

"Tumben. Ada keperluan apa Dik, pagi-pagi datang kemari."

"Iya, ada perlu."

"Sudahlah jangan malu-malu, engkau katakan saja terus terang, keburu siang, saya mau pergi ke pasar menjual beras."

"Ya, datang saya kemari, kalau diterima mau minta pekerjaan apa saja."

"Aduh, di sini tidak ada pekerjaan yang pantas untuk adik, adanya hanya pekerjaan menumbuk padi, adapun upahnya dalam tiap ikat dua sen, diberi makan kenyang sekali sehari, makan sirih sekali. Selain itu, mendapat bagian *menir*, dan *bekatul* sesuai pemberian saya, bagaimana dik, apakah adik mau mengerjakan?"

"Ya, mau."

"Tomblok"

"Saya."

"Turunkan padi dari lumbung timur barang dua *gedheng* saja, biar ditumbuk oleh adik Singadrana."

"Baik."

Mbok Suramenggala lalu pergi ke pasar, suaminya berangkat bekerja ke sawah. Mbok Singadrana menerima padi dua *gedheng*¹¹ lalu diikat kecil-kecil, dijemur di halaman dialasi tikar rusak, agar gabah yang rontok tidak jatuh ke tanah

¹¹*Gedheng* = ikatan padi ± 10 kati; 1 kati = ±0,617 kg.

bercampur debu, setelah agak kering, mulai ditumbuk, *nylusuhi*, *menampi*, *bebak*, *nosoh*, *napeni*, *nginteri*, *ngencek-encek*, *ninting*, sampai selesai menjadi beras putih. *Menir*, *dhedhak*, *ketepu*, dan *bekatulnya* dipisah-pisahkan, batang padi dikumpulkan untuk *bedhian*, tangkai padi untuk *kelud*. Waktu sesudah Asar, beras, *menir*, *ketepu* dan *bekatul* diserahkan semua kepada yang punya rumah.

Mbok Suramenggala sangat senang hatinya melihat berasnya putih, menirnya hanya sedikit, karena menumbuknya berhati-hati. Mbok Singadrana diberi uang delapan sen, *menir* satu *kuthuk*¹², *bekatul* satu *bathok*, sedang *dhedhaknya* diberikan semuanya. Sesudah menerima upah menumbuk padi, lalu pamit pulang menggendong anaknya, di jalan mampir membeli gula dua sen, garam satu sen, minyak tanah satu sen, sirih pinang satu sen, sesampainya di rumah, *menir* ditanak, *bekatul* dimasak diberi garam dan gula, *ketepunya* dipepes diberi gula, lalu dimakan bersama anaknya terasa nikmat sekali dan kenyang. Adapun uangnya masih bersisa tiga sen ditabung untuk berjaga beli beras, kalau tidak mendapat buruhan. Demikianlah pekerjaannya; tiap pagi pergi buruh menumbuk padi, sore harinya membawa uang, *menir*, *bekatul* dan *ketepu*.

Karena rutin setiap hari menumbuk padi, ia mendapat akal supaya mempercepat pekerjaan dan menambah bagus. Pagi hari menerima padi lalu dijadikan untaian kecil-kecil dijemur di halaman, selama menunggu kering, ia merontoki, *menosoh* yang *dislusuh* kemarin, kalau sore *menylusuhi* lagi, sebab padi sangat kering, dijemur seharian, sehingga memudahkan rontoknya gabah, ditumbuk dan *disosoh* cepat putih, dan lagi *menirnya* hanya sedikit.

Mbok Singadrana orang rajin dan jujur, tidak iri terhadap segala sesuatu milik orang lain, upama menemukan sesuatu atau melihat barang tergeletak lalu dipungut dan diberikan kepada yang punya, karena itu Mbok Suramenggala sangat

¹² *Kuthuk* = alat takar beras

mempercayainya, selama menumbuk padi tidak pernah ditunggui, bahkan diberi kebebasan keluar masuk rumah, kalau sore hari setelah selesai menumbuk padi terus membantu memasukkan barang yang perlu disimpan dalam rumah, karena itu Mbok Suramenggala makin sayang, memberikan nasi tidak lagi dalam piring seperti yang sudah-sudah, tetapi pada waktu makan disediakan bakul nasi boleh makan bersama anaknya sampai kenyang, jatah makan sirih tidak dibatasi, kalau ingin, terus mengambil sendiri dari tempat sirih. Kalau pulang diberi *menir* dan *bekatul* lebih banyak daripada biasanya, kadang Dapa dibungkuskan nasi untuk dimakan di rumah.

Pada waktu itu kehidupan Mbok Singadrana sudah agak enak, walaupun bekerja keras tetapi makan sehari-harinya tidak kekurangan, upah buruh jarang dipakai kemudian ditabung.

Di waktu senggang tidak ada pekerjaan menumbuk padi, dia membantu pekerjaan lainnya seperti di rumahnya sendiri, menyapu lantai, halaman, dapur, mencuci, mencuci piring, merawat sebarang yang tergeletak di mana-mana.

Lama-lama Suramenggala suami istri sangat percaya dan sayang padanya, anggapannya seperti terhadap saudara perempuan sendiri, diberi keleluasaan mengetahui segala miliknya di dalam rumah, Dapa diangkat sebagai anak sulung, pakaian dan makannya ditanggung oleh Suramenggala. Begitu pula Mbok Singadrana, merasa diperlakukan baik dan dihidupi bersama anaknya, balasannya hanya bersungguh-sungguh dan rajin membantu pekerjaan. Mulai waktu itu mbok Randha tidak diberi upah lagi, kecuali kalau ia meminta karena perlu uang, sedangkan makan pakaian dan kebutuhan selayaknya orang hidup seperti ongkos memperbaiki rumah, membersihkan atau memagar pekarangan semua ditanggung Ki Suramenggala.

Ganti cerita, selama Bauwijaya meminjamkan uang kepada Mbok Singadrana selalu diingat-ingat, setelah sampai batas waktunya cukup satu tahun, timbul pemikiran yang tidak baik, ingin memaksa Mbok Singadrana agar sawah Mbok Singadrana tetap menjadi miliknya, dalam hatinya merencanakan, "Habis

Magrib nanti sore genap satu tahun Mbok Singadrana berhutang uang kepadaku, tertulis dalam surat bertandatanganan, jika tidak mengembalikan dalam satu tahun, sawahnya tetap menjadi milikku. Jadi nanti sore akan kutagih, waktunya mepet dan malam hari tentu dia tidak dapat membayar seketika, dapat saya jadikan senjata untuk menetapkan sawahnya menjadi milikku."

Setelah berangan-angan begitu, habis Magrib Ki Bauwijaya pergi ke rumah Mbok Singadrana, [31] bertemu dia sedang memangku Si Dapa, kata Bauwijaya, "Di Singadrana, kedatangan saya kemari mau menagih utangmu tiga puluh rupiah, kalau waktu ini tidak dapat melunasi, sawahmu tetap menjadi milik saya, sebab lamanya utangmu sudah genap satu tahun."

Mbok Singadrana kaget, ujarnya, "Apa benar, Kang, sudah setahun?"

"Ya, mari hitunglah, dulu ketika adik meminjam uang pada tanggal satu bulan *Rabiulakhir*, dan pada sore hari ini tepat tanggal satu *Rabiulakhir* lagi."

"Oh iya, bener kakang. Saya lupa tidak mengingat-ingat, mari. Ini uang tebusan baru ada sepuluh ringgit, kakang terima. Perkara kekurangannya lima rupiah besok pagi saya lengkapi, saya mau utang kepada Mbakyu Suramenggala."

"Ah tidak, kalau adik cicil-cicil begitu, saya mesti minta sekaligus seperti ketika adik menerima dari saya."

"Ya sudah Kang, besok pagi saja saya lunasi [32] sekaligus, sebab sekarang waktu gelap saya tidak dapat berikhtiar mencari uang."

"Mbok Singadrana, adik jangan bergurau, saya hanya bicara sekali, sekarang juga uang saya kuminta kembali. Kalau tidak bisa, sawah adik saya miliki."

"Bagaimana Kang. Kakang jangan memojokkan saya begitu, kan sudah biasa kalau orang utang ditagih belum dapat membayar tentu minta tangguh. Dan lagi besok pagi baru lewat semalam ini. Selain itu, cara Kakang menagih mendadak, dan waktu malam hari, tidak siang hari atau kemarin-kemarin, jadi

maksud Kakang menagih hanya mengingini sawah, tidak ingin menerima uang tebusan saya."

Bauwijaya menjawab keras sambil memperlihatkan perilaku yang tidak sopan, ujarnya,

"Ya, walaupun kau mau menentang seperti palang, atau menghalang-halangi seperti gunung, saya tidak takut, orang perempuan sebe[33]rapa kekuatannya. Boleh sawah saya miliki, tak boleh juga saya miliki. Sampai di Pengadilan tinggi pun saya tidak akan kalah."

Ki Bauwijaya kemudian pulang, Mbok Singadrana duduk di balai-balai dekat anaknya sambil menangis, hatinya kembali sedih ingat sawahnya akan hilang, sebagai tanggungan pinjaman serta merasa sebagai janda itu tidak ada yang menghormati, dihina oleh orang lain. Dapa mendongak melihat ibunya sedang menangis terus bertanya,

"Kok nangis Mak, sakit Mak?"

"Tidak nak, tapi Emak sedih."

"Kalau sedih apa obatnya Mak?"

"Obatnya; lekaslah engkau menjadi besar, patuh, dapat membantu Emak mencari sandang pangan, nanti kalau tua aku dapat ikut. Sama Emak yang sayang ya nak."

"Iya Mak."

Anaknya diciumi lalu ditidurkan. Pagi-pagi benar Mbok Singadrana bangun, belum sampai membersihkan di dalam rumah, terus pergi [40] menggendong anaknya menemui Suramenggala, menceritakan perbuatan Bauwijaya menagih dan maksudnya mau memiliki sawahnya. Lain dari pada itu Mbok Singadrana berkata hendak meminjam uang lima rupiah untuk melengkapi uang sendiri yang dua puluh lima rupiah itu supaya menjadi tiga puluh rupiah, guna menebus sawahnya.

Suramenggala mendengarkan cerita Mbok Singadrana demikian itu, hatinya lebih heran, terdiam sampai lama tidak bicara, dalam hati memihak Mbok Randha serta benci kepada Ki Bauwijaya, sebab keterlaluan bertindak sombong karena kebetulan ia dilahirkan sebagai orang lelaki dan bernasib

kecukupan. Apalagi cara ia tidak segan untuk memiliki sawah Mbok Randha, hingga melupakan kewajiban rasa sayang terhadap sesama hidup. Suramenggala masuk rumah mengambil uang lima rupiah, diberikan kepada Mbok Singadrana yang terus pergi menemui Bauwijaya. Suramenggala ikut, sesudah mengambil tempat duduk di balai-balai luar, Mbok Singadrana [35] menyerahkan uang tebusan tiga puluh rupiah sambil berkata,

"Ini Kang, ini uang tebusan tiga puluh rupiah Kakang terima."

Bauwijaya menjawab kasar, "Adik ini terlanjur-lanjur tidak tahu aturan, terlalu meremehkan saya, membikin mentah pembicaraan, saya ini orang tua, omongan saya tetap, kalau perkara sawah, saya tidak mau ditebus, sebab sudah terlambat."

Suramenggala ikut membantu bicara, "Adik Bauwijaya, jangan diambil hati adik. Ikut saya kemari kalau dianggap, mau menyumbang pendapat, karena Mbok Singadrana itu seorang janda yang tidak punya, pantas dikasihani, apalagi terhadap tetangga, wajib tolong-menolong. Menurut pendapat saya, sawah ditebus adik berikan, uang adik kembali, sudah untung menggarap sawah dua petak. Mengenai keterlambatan satu malam, adik boleh minta kerugian sepentasnya, kepada Mbok Singadrana sebagai denda karena terlambat menebus."

[36] Ujar Bauwijaya, "Biar janda biar tidak, perduli apa. Tetangga ya tetangga, soal uang ya uang, jangan dicampur aduk saja. Dan lagi kasihan atau menolong orang lain itu bagiku kurang perlu, sebab belum tentu orang yang ditolong itu nanti akan membalas budi kepadaku. Kalau dia berkeras ingin menebus sawahnya, saya juga tidak keberatan, tetapi enam puluh rupiah, kurang sepeser pun saya tidak mau."

"Kalau permintaan adik sebesar itu, menurut pendapat saya tidak pantas, mana ada hanya terlambat satu malam dendanya tiga puluh rupiah, sama dengan pokoknya."

"Ya pantas tidaknya perduli apa, siapa mau menghalang-halangi mematok harga milik saya sendiri."

Tegak telinga Suramenggala, muka merah, dada sesak, seperti dihantam-hantam. Umpama tidak berwatak sabar, kuat menahan amarah rasa hatinya ingin menempeleng. Akhirnya amarahnya ditutupi dengan muka manis, terus pamit pulang dengan dongkol. Hati Mbok Randha [37] belum menerima lalu pergi minta keadilan ke lurah desa. Bauwijaya dipanggil sudah datang. Kedua-duanya diperiksa perkataannya cocok dengan yang disebut di atas.

Pembesar desa menerangkan kesalahan Mbok Singadrana menebus sawahnya, sudah terlambat, tetapi baru satu malam, Pak Lurah memberi saran agar dua orang itu berdamai saja, sama dengan pendapat Ki Suramenggala, keterlambatan satu malam cukup diberi ganti rugi satu ringgit oleh Mbok Singadrana kepada Ki Bauwijaya. Bauwijaya berkeras dalam pendiriannya, tidak dapat dibelokkan, ujarnya, "Mas Lurah, anda jangan memihak, tidak perlu memperhatikan janda, miskin, orang lain atau saudara, hanya harus menjalankan kewajiban lurah, menegakkan keadilan perkara, mengalahkan orang yang salah, memenangkan orang yang benar, duduk perkara ini sudah jelas benar salahnya, perlu apa anda mentahkan dan menyuruh kita berdamai."

Perkataan Bauwijaya demikian itu sangat melukai hati [38] Pak Lurah, tetapi tidak diperlihatkan, pura-pura senang hatinya, sabar bicaranya,

"Kakang Bauwijaya, anda jangan salah terima, mengira saya memihak Mbok Singadrana. Saya menyuruh kalian berdamai itu juga menjalankan kewajiban, untuk ketenteraman desa, jangan sampai ada percekocokan. Dalam hal tidak mau didamaikan ya sudah, sawah tetap punya anda. Embok Singadrana harus menerima kalah, kehilangan sawah. Kecuali itu kalau di antara kalian ada yang belum menerima putusan perkara ini, boleh naik banding ke pengadilan yang lebih tinggi."

Lalu bubar.

Mbok Singadrana pulang dengan hati yang sedih lalu menemui Suramenggala, menceritakan keputusan perkara

sambil mengembalikan uang dua ringgit, sebab tidak jadi dipakai menebus sawah. Suramenggala ikut merasa sedih katanya,

"Dik, hilangnya sawah itu jangan disesalkan, [39] dan uang saya dua ringgit ambillah, untuk menambah uang yang dua puluh lima rupiah itu, nanti kalau hampir waktu labuh, belilah sawah satu petak, setidak-tidaknya dapat tiga iring, penggarapannya di-*paro*-kan saja cukup hasil sedikit, tetapi mudah kerjanya. Kalau ada rezeki tidak sampai empat tahun adik tentu dapat membeli sawah yang lebih luas daripada yang hilang. Adapun tentang sandang pangan dan pendidikan Dapa saya yang menanggung. Selain itu, kalau adik setuju, sebaiknya adik pindah ke sini saja, rumah adik dijual saja, dan uangnya untuk menambah modal membeli sawah."

Saran Ki Suramenggala diterima dengan senang hati, ia merasa dihidupi dengan kebaikan yang meluap, tetapi ada yang mengganjal, kata hatinya, "Iya, saran Kakang Suramenggala aku disuruh pindah ke sini, saya pikir benar, semua itu untuk keselamatan saya. Kalau tidak saya turuti, tentu berkuranglah sayangnya terhadapku. Kalau saya turuti [40] rasanya kurang terhormat. Saya dianggap sebagai *bau-sukunya* dan saya diremehkan orang banyak seperti kata orang tua berikut ini, 'Orang mondok dapat cemooh, orang mengabdikan dimaki-maki'."

Sesudah berangan-angan demikian lalu menjawab pura-pura melegakan hati Suramenggala, katanya, "Sungguh tak terhingga terima kasihku terhadap pertolongan Kakang, yang telah sudi menolong orang hina-dina seperti saya, lahir batin berniat melaksanakan. Tetapi saya minta tangguh dulu menunggu selesainya *sedhekah* suami saya, sebab pada waktu mau meninggal berpesanan, saya tidak boleh pindah keluar dari pekarangan itu sebelum *sedhekah* seribu harinya, syukur kalau dapat seterusnya. Karena itu saya sangat takut melanggar pesannya, khawatir kalau nanti ada akibatnya."

Suramenggala suami istri diam, dalam hati mereka memuji kesetiaan Mbok Singadrana kepada suaminya, sampai mati pesannya masih ditaati.

Sehari itu Mbok Singadrana tidak bekerja, ha[41]tinya susah badannya terasa lesu, terus pamit pulang, di rumah hanya tiduran, Si Dapa selalu bermain di sampingnya. Mbok Suramenggala menyuruh mengantarkan nasi dengan lauk pauknya, tetapi Mbok Singadrana tidak makan, yang dipikirkan tidak lain hanya hilangnya sawah serta sakit hatinya merasa dihina oleh Bauwijaya. Karena terlalu dalam memikirkan sakit hatinya, seolah-olah ada yang mengusik, hatinya menjadi terang benderang serta timbul tekadnya menyerahkan sepenuhnya kepada Tuhan, katanya dalam hati,

"Salah sekali kalau saya ini menyesali barang yang sudah lepas dari genggamanku. Walaupun besar bagaimana penyesalan saya, itu hanya merusak badan dan menyakitkan pikiran, toh barang tidak akan kembali. Lebih baik aku setulusnya memohon kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dan rajin bekerja, barangkali lama kelamaan saya dapat membeli sawah lagi melebihi yang sudah hilang."

Tidak lama kedengaran suara kokok ayam bersahut-sahutan [42] ramai sekali, menandakan bahwa sudah fajar menyingsing. Mbok Singadrana keluar ke halaman rumah, melihat ke timur tampaknya datang fajar pagi, terus pergi ke kali mengambil air dan membersihkan rumah, dapur, membereskan seperti lazimnya. Setelah selesai, terus pergi ke rumah Suramenggala mau buruh menumbuk padi.

Uang tiga puluh rupiah diulur-ulur untuk modal, yang dua puluh lima rupiah, dibelikan sawah satu *oyod* dapat tiga iring lalu di-*paro*-kan penggarapannya kepada tetangganya. Pada waktu panen, menerima padi *parohan* enam *anggi*, dijual pada musim paceklik laku tujuh rupiah tiap *angginya*, jadi dalam setengah tahun uang Mbok Randha sudah empat puluh dua rupiah, lantas untuk menyewa sawah lagi mendapat *sebau* tambah seiring, uang sisa modalnya tinggal dua ringgit dibelikan kambing mendapat dua ekor, dititipkan dengan perjanjian *paroan* anaknya. Karena segala kebutuhan ditanggung Suramenggala, sehingga [43] kembangbiaknya kambing dan hasil penjualan

padi utuh, lama-lama berkumpul menjadi banyak, menyebabkan ia menjadi kaya.

Diceritakan Si Dapa setelah umur enam tahun, wajahnya tambah tampan, kulit bersih tanpa cacad, badan bagus dan sehat, hatinya cerdas, tiap hari bermain-main dengan anak-anak, mula-mula sangat menyenangkan, pergi bermainnya tidak jauh, berpindah-pindah hanya di sekitar halaman rumah saja. Kegemarannya main *debu*, *pong pongan*, *panggalan*, *gobog* dan lain-lainnya sampai matahari terbenam baru bubar, lalu dimandikan diganti pakaian yang bersih. Sehabis makan tidur nyenyak karena kecapaian. Tetapi semakin besar mainnya semakin jauh, diajak teman-teman menggelandang ke mana-mana, berbuat yang tidak baik. Dapa sangat kalah, di antara teman-teman bermain dia tergolong paling kecil. Anak janda yang tidak pernah diberi uang ibunya. Ia selalu dijadikan pesuruh untuk membeli jajan oleh teman-temannya, membawakan sesuatu [44] seperti punakawan, upahnya hanya makanan satu gigitan, kalau salah atau tidak mau disuruh lalu diperlakukan semena-mena dan dimaki-maki dengan perkataan yang tidak pantas didengarkan, membawa-bawa orang tuanya, kadang-kadang disakiti.

Anak-anak yang bermain itu sering berbuat yang tidak baik seperti membunuh atau menyiksa hewan yang tidak berdosa, mengambil sarang burung, melempar kodok, menangkap capung, dan lain-lainnya. Kalau membunuh ular kadang-kadang dipasang di tengah jalan ditinggal bersembunyi, maksudnya membikin kaget orang yang lewat. Kalau yang kaget itu orang perempuan yang mereka kira tidak dapat mengganggu mereka, lalu disoraki sambil bertepuk tangan. Kalau orang yang disoraki marah dan mendekati mereka, cepat-cepat ditinggal lari bersorak-sorak, memaki-maki serta memperlihatkan perilaku yang memalukan menambah amarah orang yang disoraki. Kadang-kadang memasang duri atau kotoran dan sebagainya. Kadang sering mengejek orang *gruwung*, orang pincang, serta menyesatkan orang buta.

Ada lagi kegemaran anak-anak tadi, *kopyok, lowok, kenting* dan bermacam-macam permainan yang pakai taruhan uang. Kalau kalah terus berani mengambil barang milik orang tuanya, lalu dijual dan uangnya dipakai sebagai modal untuk *kopyok* dan jajan. Perbuatan semacam itu bagi anak menjadi racun yang ampuh, menuntun ke bencana besar. Anak tambah umurnya juga tambah akalunya, kejelekannya menyertai meresap di seluruh badan, akhirnya membinasakan.

Mbok Singadrana mengetahui kelakuan anak-anak yang demikian itu, hatinya sangat susah, khawatir anaknya kejangkitan kejelekan. Akan menasehati bingung karena merasa ia seorang janda yang sedang menderita nestapa; tentu campur tangannya tidak akan digubris, malah kalau tidak berkenan di hati dapat diperolok-olok oleh anak-anak itu, akhirnya akan dapat malu. [46] Dan lagi dapat pula mengakibatkan salah sangka orang tua anak anak itu, dikatakan mencampuri urusan orang lain, menimbulkan bibit percekocokan dan kebencian.

Pendapat Mbok Randha demikian itu benar, sebab biasanya orang desa berpandangan sempit, jarang yang berusaha mendidik anaknya ke arah kebaikan, walaupun kelakuan anak itu buruk, kalau dinasehati orang lain kadang-kadang sakit hati, karena itu Mbok Singadrana hanya berusaha agar anaknya tidak kejangkitan laku jelek, supaya dapat memisahkan Dapa dari teman-temannya.

Pada suatu malam sebelum larut, Dapa akan tidur, ibunya berkata,

"Dapa, anakku hanya engkau nak. Jangan keasyikan bermain keluyuran tanpa tujuan, berbuat yang tidak baik. Sekarang anakku sudah besar, sudah waktunya belajar bekerja membantu Emak mencari sandang pangan, waktu pagi sepuluh halaman rumah dan pekarangan, siang menjaga jemuran padi jangan sampai dimakan ayam. Bila emak sedang menumbuk padi [47] halaukan ayam sambil mengumpulkan gabah yang tercecer dari lumpang. Kalau engkau bersedia emak tentu senang. Uang upah dibagi dua, masukkan dalam tabunganmu, kelak dipecah

uangnya dibelikan ayam betina supaya berkembang biak menjadi banyak, lalu dijual untuk membeli kambing betina."

"Benar apa Mak?"

"Iya, benar."

"Kalau kambing sudah banyak buat apa?"

"Anaknya dijual, uangnya dibelikan anak kerbau."

"Dan tabungannya juga menjadi banyak. Buat apa Mak?"

"Dibelikan sawah, ditanami padi."

"Saya lalu menjadi kaya, Mak. Punya tabungan, ayam, kambing, kerbau, sawah dan padi."

"Iya, saya ikut kamu, tunggu rumah sambil menanak nasi."

"Emak minta upah tidak?"

"Tidak minta upah, hanya ikut makan saja."

[48] "Ya besuk saya menunggu Emak menumbuk."

Dapa ngantuk terus tidur. Ibunya senang, duduk dekat pelita sambil menganyam tikar *mendhong*.

Pagi harinya Mbok Randha bekerja lagi seperti biasa. Dapa membantu mengisi *kendhi* di *pancuran*, mengeluarkan kayu untuk dijemur di pekarangan dan menyapu lantai. Setelah selesai pekerjaan di rumah, lalu pergi buruh menumbuk padi. Dapa mengambil tempat duduk dekat *lumpang* memegang tongkat untuk menghalau ayam sambil mengumpulkan beras yang tumpah dari *lumpang*, membenahi *oman* mengumpulkan merang dan lain sebagainya. Tindakannya terampil dan cekatan tampaknya akan pandai bekerja, ringan tulang, sebentar-sebentar lari menghalau ayam yang makan gabah di jemuran padi.

Waktu sore, sesudah menumbuk, Mbok Singadrana menerima *menir*, *bekatul* dan nasi selauknya, dan upahnya hanya diberi lima sen, terus diberikan kepada Dapa yang empat sen untuk mengisi ta[49]bungan bambu. Karena ia tidak pernah memegang uang diberi uang emaknya sebanyak itu hatinya sangat senang. Di mana-mana bergemerincing tabungannya dibawa, kalau tidur dipeluk.

Lain hari Si Dapa senang, ikut lagi membantu maknya bekerja, tidak mau main keluyuran seperti yang sudah, sebab khawatir tidak diberi uang. Teman-temannya sering memanggil-manggil dari kejauhan untuk diajak main, tetapi Dapa tidak mau, anak-anak pada membencinya, lalu berembug, katanya,

"Ya, kalau Si Dapa mau ikut main, jangan dibolehkan. Mari diejek saja."

Perkataan teman-teman demikian itu sangat menolong Si Dapa, ia makin takut mendekat, karena khawatir diejek dan disakiti, tiap hari ikut ibunya buruh bekerja di rumah Suramenggala. Watak Dapa hemat perkara uang, tidak mau membeli jajan atau mainan yang tidak berguna. Setelah [50] tabungannya agak banyak, dipecah dibelikan seekor ayam betina, baru satu tahun setengah sudah berkembangbiak menjadi banyak, anaknya dijual untuk membeli kambing.

Setiap malam sebelum tidur, emaknya terkadang mendongeng macam-macam perkara perjalanan hidup manusia di dunia yang berkelakuan jelek, *drengki*, *angkuh*, sombong, malas, suka bohong, senang berjudi, *madat* dan sebagainya, akhirnya mendapat kesengsaraan. Sebaliknya yang mempunyai watak baik, sabar, jujur, rajin, hemat, berhati-hati, baik hati dan sebagainya, semua memperoleh kebahagiaan. Ada kalanya menceritakan usaha orang mencari sandang pangan yang sah dan menyukupi untuk keperluan hidupnya, dengan menyebutkan nama dan pekerjaannya, sedapat-dapat yang diceritakan itu orang yang masih hidup serta diketahui anaknya, seperti: menceritakan orang yang rajin bertanam berdagang, bertukang, buruh [51] dan lain sebagainya. Ada lagi cerita orang yang mencari sandang pangan selalu gagal karena bodoh dan malas.

Dapa senang mendengarkan cerita demikian itu, kalau kebetulan akhir dongeng itu bahagia, keinginan hatinya bermaksud meniru. Emaknya memang orang pandai bicara, sabar serta dapat memikat hati anak agar tertarik pada ajarannya.

Watak dan perilaku Dapa sangat menyenangkan, umur baru sembilan tahun sudah terampil bekerja, mempunyai watak sabar, teliti, jujur dan suka menolong. Suramenggala sangat sayang kepadanya, memuji Mbok Singadrana mampu mendidik anak.

Ada tetangga mengetahui, ingin sekali mempunyai anak seperti Dapa, berkata kepada istrinya, "Bu, didiklah anakmu seperti Mbok Singadrana mendidik anaknya Si Dapa, saya sendiri tidak sempat mengasuh, karena sering pisah bekerja di sawah, terkadang pergi jauh, jadi ibulah yang wajib mengajar, menuntun kebajikan, [52] membiasakan bekerja dan rajin, sebab dari bayi sampai besar, anak itu dekat dengan ibunya. Sebab itulah ibu berkewajiban mempunyai kepandaian mendidik anak, karena dialah yang nantinya bertugas itu."

"Ya Pak, saya sudah tanggap maksud Bapak, tetapi bagaimana anak Bapak Si Gombak itu kalau saya beri nasehat tidak mau menurut, malah kadang berani, sangat menjengkelkan hati. Kemarin saya suruh mengambil kayu, mengelak sambil mengejek. Saya dekati mau saya cubit biar merah hitam, dia lari secepat kilat. Ketika sudah jauh dia mencemooh. Kalau pergi main sehari penuh, pulang-pulang perutnya merasa lapar, masih jauh mulutnya sudah teriak mak minta nasi."

"Ya begitulah, sebab terlambat mendidiknya. Sejak kecil tidak [53] pernah diberi ajaran, setelah besar terlanjur menjadi anak nakal, tidak tau kebaikan. Lain kali kalau begitu jangan lekas diberi makan, biar berkeroncongan perutnya lapar, lalu beri saja makan nasi campur air biar jera."

"Ya itu, pak. Saya ini orang tidak tegaan, ketika melihat anak pulang perutnya kempes kelaparan, hati saya jadi iba, ya terus saya ambilkan nasi sekenyangnya, kalau tidak lekas saya beri, kadang-kadang mengamuk, mengambil patahan batu bata untuk melempar. Kemarin hampir saja muka saya kena lemparan, untung terhalang tiang dari bambu, kalau tidak lemparannya tentu mengenai dahi saya."

"Iya, siapa orangnya yang tidak sayang kepada anak, tetapi kalau sedang perlu untuk membikin jera anak, sebaiknya ditegakan, hanya lantaran kelaparan sebentar saja menyebabkan kematiannya, tentu tidak, bukan."

"Ya sudah. Besuk lagi saya coba."

Mulai saat itu, kalau Gombak tidak mau menurut ajaran [54] ibunya, dihukum, diberi makan nasi campur air tanpa garam, kalau waktu terlambat. Uang tidak pernah diberi. Lama-lama kapok, sembuh dari perbuatan buruk, kepada orang tua segan dan sayang, mau membantu bekerja, menurut perintah orang tuanya. Setelah tua menjadi orang baik pilihan.

Setelah Dapa umur sepuluh tahun, dijadikan gembala Ki Suramenggala, menggembala kerbau sepasang, dijanjikan dalam waktu dua tahun akan diberi seekor anak kerbau, mendapatkan pakaian dan makanan. Dapa menjalankannya dengan senang hati, sebab mempunyai harapan akan menerima hadiah anak kerbau. Ibunya juga setuju agar anaknya mempunyai pekerjaan tertentu sebagai penghalang kesenangannya main, sambil belajar memelihara hewan ternak.

Waktu fajar menyingsing Dapa pergi menggiring kerbau ke tegal penggembalaan, ditempatkan di tempat yang tebal rumputnya, sampai matahari bersinar [55] penuh, terus digiring pulang ditambat di belakang, terus membersihkan kandang, mengumpulkan kotoran dimasukkan lobang yang agak tersembunyi. Sekitar kadang disapu bersih lalu menyediakan *lorohan*, *bugel*, *blowah* dan lain sebagainya yang sudah kering untuk perapian nanti sore. Setelah *bedhug* pergi lagi sambil membawa tempurung untuk memandikan yang dikalungkan di leher kerbau. Setelah Asar kerbau digiring ke kali dimandikan sampai bersih, lalu digiring pulang dimasukkan kandang diberi makan rumput atau jerami. Pintu kandang *dislarak*, lalu membuat perapian di depan kandang, asap tebal agar nyamuk, lalat dan kutu semua pergi jauh.

Di kala kerbau sedang makan di penggembalaan, Si Dapa, dasar anak cerdas, rajin bekerja, berteduh di bawah pohon

yang rindang, sambil membuat *tali tambang*, *pecut*, juga dapat membuat mainan dari tanah liat, seperti: topeng, kerbau-kerbauan dan bermacam-macam tempat untuk mainan *pasaran* anak-anak perempuan. Hasil karyanya sangat laku, dibeli teman-ternan gembala dan anak-anak perempuan. Sehari-hari menerima sampai lima sen dan ada kalanya lebih. Sesudah agak teduh, mencari rumput sedapatnya, lalu dibungkus. Pada waktu menggiring pulang bungkusan ditumpangkan di atas punggung kerbau untuk diberikan kalau sudah di kandang. Ki Suramenggala sangat senang melihat kerbaunya gemuk-gemuk serta bersih-bersih, sebab gembalanya sangat sayang, rajin memandikan dan mencarikan rumput, karena-nya Si Dapa sangat disayang, diberi makan kenyang dan enak, pakaian utuh bahkan untuk kebanggaan.

Setelah genap dua tahun Dapa menjadi gembala, pada suatu hari *pasaran*, Dapa diajak ke pasar hewan, dibelikan seekor anak kerbau betina berharga tiga puluh rupiah sebagai upah menggembala kerbau. Dapa sangat gembira, tambah rajin dan sayangnya kepada kerbaunya.

Sewaktu harga kerbau murah, tabungan Dapa dipecah terkumpul dua puluh lima rupiah, lalu [57] dibelikan anak kerbau mendapat seekor, sekarang dia mempunyai anak kerbau dua ekor, kambing dan ayamnya banyak.

Ki Suramenggala berkata kepada anak-anaknya, "Coba lihat, sekarang Dapa menjadi anak yang kaya. Mana ada anak yang menyamainya, walaupun seharusnya rata-rata hanya menabung tiga atau empat sen, dalam waktu empat tahun terkumpul dua puluh lima rupiah dapat dibelikan anak kerbau seekor, kambing yang dititip *parohan* menjadi delapan ekor, ayamnya berkembang biak memenuhi kandang. Apa kalian tidak ada yang ingin kaya seperti Si Dapa? Coba hitunglah uang yang dibelanjakan untuk jajan dan membeli mainan, kalau kalian tabung tentu kekayaan kalian melebihi kekayaan Dapa, sebab setiap harinya tidak kurang dari lima sen. Karena sudah jelas kau ketahui bahwa terkumpulnya uang sedikit yang tidak

berhenti seperti aliran air itu, lama-lama menjadi banyak, oleh karena itu kalian usahalah berhemat. Mulai sekarang kalian tidak saya beri uang selain yang kalian tabung. Bagaimana, apa kalian sanggup menabung?"

[58] Anak-anaknya menjawab sanggup, karena menurut pikirannya lebih baik menabung daripada tidak diberi uang sama sekali. Bapaknya berkata lagi, "Syukur, nak, kalau kalian semua menurut. Mulai hari ini juga setiap hari kalian masing-masing kuberi lima sen, kelak pada akhir tahun dipecah. Siapa yang menabung paling banyak akan kuberi hadiah seekor anak kerbau," Anak-anak Suramenggala ketiganya berhenti dari kebiasaan menghambur-hamburkan uang seperti yang sudah-sudah, lalu membuat tabungan dari bambu tiga ruas jadi satu, dipaku pada tiang utama. Ruas teratas tabungan si sulung, ruas tengah tabungan penengah, dan si bungsu ruas yang terbawah. Tiap hari ketiga anak itu diberi masing-masing lima sen, lalu dimasukkan ke tabungan masing-masing, sebab ketiga anak itu mengharap hadiah anak kerbau, sedapat-dapatnya berusaha bertambah uangnya. Setelah tabungan menjadi banyak [59] lalu dipecah. Ada yang digunakan untuk membeli ayam, bebek atau padi, dan kemudian pada akhir tahun ketiga anak itu masing-masing diberi hadiah seekor anak kerbau.

Mulai waktu itu dan seterusnya tidak lagi perlu dirangsang dengan hadiah, sebab sudah terbiasa senang menabung, berusaha menambah uang sebab dapat dipakai untuk membeli segala sesuatu yang dapat mendatangkan keuntungan serta semua punya maksud ingin jadi orang kaya. Dan yang menjadi kesenangan sesungguhnya hanya bertani, membeli sawah *beroyod-oyod*, penggarapannya masih diserahkan orang lain. Pada waktu itu, Suramenggala suami istri senang hatinya seperti menemukan pendaman emas sebesar kelapa, sebab melihat anaknya mau menurut, bakal memperoleh bagian kebahagiaan di dunia ini. Lalu memanjatkan puji syukur ke Hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa dan berterimakasih kepada Mbok Singadrana

dan Dapa karena bisa mendidik anak-anak seperti itu dan mencontohnya.

[60] Pada waktu itu Mbok Randha sudah dapat dikatakan cukup, menyewa sawahnya bertambah banyak dan luas, tiap musim tidak kurang dari enam *bau*. Dan penerimaan padi *parohan* sedikitnya sembilan *amet*. Selain dari *parohan* sawah dia sering *menebas* padi dan membeli padi di pasar, harga *seanggi*-nya kurang lebih lima rupiah. Pada musim paceklik dijual *seanggi* laku enam atau tujuh rupiah. Dengan akal begini keuntungan Mbok Singadrana tiap tahun bertambah banyak yang menyebabkan ia menjadi kaya. Walaupun begitu ia tidak mengubah sikap menghormat dan tetap menolong bekerja di rumah Suramenggala.

Ketika Dapa berusia lima belas tahun, dia terkena pekerjaan tugas negara seperti kuli kebanyakan, tetapi dia terlalu sibuk dengan pekerjaannya di rumah dan tidak dapat menjalankan tugas sehingga ia mengupahkan tiga ringgit setahunnya. Di desa itu biasa disebut kuli [61] tanam, selain itu ia minta berhenti sebagai gembala mau belajar menggarap sawah, tegal, memelihara rumah dan pekarangan, lalu mencari seorang buruh tani untuk membantu menggarap sawah dan segala pekerjaan di rumah. Gembala juga punya seorang menurut aturan desa, memberi sandang pangan serta seekor anak kerbau sesudah dua tahun, anak kerbau seekor itu dihitung dari seekor kerbau yang digembalakan itu. Ki Suramenggala juga kemudian mencari gembala lagi untuk menggantikan Dapa.

Padahal sesungguhnya setelah Dapa berhenti sebagai gembala Ki Suramenggala sangat repot karena tidak mendapatkan orang yang jujur dan sayang terhadap binatang piaraannya seperti Dapa, apalagi kalau sedang membajak atau menyikat, gembala penggantinya tidak dapat membantu. Kerbaunya agak kurus dan kurang kuat karena perawatannya kurang baik. Tetapi walau-pun kerepotan, [62] berhentinya Dapa sebagai gembala lalu berdiri sendiri, itu menggembarakan hatinya, tidak beda dengan melihat anaknya sendiri yang mulai

mampu berpisah berumah-tangga sendiri, maka lahir batin selalu bersyukur kepada Tuhan yang telah memberi kemurahan kepada anak angkatnya.

Perkara ketekunan dan pengetahuan Dapa terhadap pertanian di desa Sidamulya jangankan yang menyamai, baru mirip saja sungguh jarang. Pagi buta sudah pergi ke sawah, matahari bersinar panas pulang makan lalu beristirahat sebentar, setelah *bedhug* pergi lagi sampai Asar. Kalau penggarapan sawah sudah selesai dan melihat Ki Suramenggala terlalu repot, tidak usah dimintai tolong, lalu ia datang membantu pekerjaan sampai selesai.

Di sela-sela penggarapan sawah, yaitu di waktu habis menanam dan sehabis menyang, kebanyakan petani menganggur, lazimnya beristirahat, pergi bermain, pergi jauh untuk menengok sanak-saudara yang [63] jauh. Tetapi Dapa tidak demikian caranya, tentang menengok sanak-saudara seperlunya, saling berkunjung untuk mengobrol yang tidak berguna, tidak senang, dia tidak senang menganggur, bengong berpangku tangan, tangan di belakang atau *sedhakep*, di rumah terus pegang cangkul, membersihkan pekarangan serta menanam apa saja yang dapat menghasilkan, memperbaiki rumah, pagar dan lain sebagainya.

Keterampilan dan ketekunan Dapa tidak beda dengan orang tuanya, dapat membuat bermacam-macam barang dengan baik, seperti: kranjang, *rinjing*, bakul nasi, *irig*, *tepas*, *nampi*, *tambir*, *iyon*, *wuwu*, *susug*, *irus*, *siwur*, *centhong*, *kelud*, *sapu*, *keset*, *tambang*, dan lain sebagainya, juga dapat mengerjakan kayu, bikin rumah dan segala alat yang diperlukan orang desa, bahkan sering ia bekerja dengan pemborong rumah, *gebyog*, pintu dan lain-lainnya. Upah borongan dibagi rata.

[64] Pada waktu itu kekayaan Mbok Singadrana sudah terkenal di lain desa. Punya uang, punya padi, ternaknya banyak. Biasanya orang banyak menyebut: Janda kaya atau Dapa kaya.

Mbok Randha sudah tenang, sebab sudah tidak kekurangan sandang- pangan, anaknya selalu sayang kepada orang tua.

Kurang satu hal yang masih menjadi ganjalan hati, ialah ingin melihat anaknya berumahtangga belum terlaksana, dalam hati sudah sangat ingin dilayani anak menantu. Sudah berapa kali emaknya dan Suramenggala suami istri membujuk agar mau berumahtangga, sebab sebagai anak desa berumur tujuh belas tahun sudah sepantasnya belajar berumahtangga sendiri, apalagi bagi anak yang tekun, rajin dan tidak kekurangan, lebih tepat lagi kalau mau berumahtangga. Selain itu, mumpung masih ditunggu orang tua sehingga ada yang ikut mengatur kalau ada langkah yang kurang benar

Semua bujukan tidak berhasil. Dapa sangat [65] sukar, tidak mau menuruti perintah orang tua untuk berumahtangga, jawabnya panjang ngelantur dengan menerangkan sebab musababnya tidak mau. Yang pertama: masih terlalu muda, belum pantas beristri. Yang kedua: harta bendanya sedikit, kalau berumahtangga tentu menambah keperluan rumah, ia khawatir ini dapat menyebabkan kekurangan. Yang ketiga: belum menemukan anak perempuan yang cocok dengan hatinya. Maka tekad hatinya mau bertani melebar-luaskan sawah, membuat rumah dan isinya yang pantas, melengkapi pakaian secukupnya untuk keperluan pertemuan, selama itu sambil melihat-lihat mencari gadis idaman.

Mengenai mencari gadis untuk calon istri agak berbeda dengan kebanyakan pemuda, biasanya yang dicari yang ayu rupanya dan anak orang kaya. Tetapi Dapa tidak demikian, tentang rupa asal pantas, miskin tidak jadi soal, hanya perlu [66] mendapat calon istri seorang gadis yang tahu, hati jujur, rajin, hemat, penuh perhatian, kasih sayang, berhati-hati, dan kelakuannya dapat menurunkan yang baik. Maka orang tuanya juga ikut diteliti, sebab ia mengingat bunyi peribahasa "kacang tidak akan meninggalkan penopangnya." Kalau kelakuan orang yang menurunkan jelek, anaknya juga jelek. Emaknya dengan Suramenggala suami istri tidak menjawab, sebab merasa kalah dalam pengetahuan, akhirnya diserahkan dalam hal berumahtangga menunggu kemauannya sendiri.

Karena sangat teliti memilihnya, beberapa anak gadis yang ditawarkan ditolak. Berbagai cacat yang menyebabkan tidak senangnya, ada yang ayu rupanya, dicela takut bekerja, yang rajin tidak hemat. Ada yang keterlaluan hematnya hingga berwatak kikir, ada lagi yang dicela senang berkunjung ke tetangga, kurang perhatian, pemaarah, dan lain-lainnya.

Orang yang mempunyai anak laki-laki berusaha mendidik anaknya meniru perilaku [67] Dapa, dan yang mempunyai anak gadis remaja ingin sekali memungut menantu Si Dapa. Ibu si gadis sering berkunjung ke Mbok Randha, terkadang suruhan orang tua pura-pura main atau bertanya apa saja sebagai lantaran untuk dapat bercakap-cakap, pokok pembicaraan mengajak *besanan*. Mbok Singadrana menjawab terus terang sudah sangat menginginkan anak menantu, tetapi anaknya tetap tidak mau menuruti orang tua, karenanya dibiarkan sekehendaknya sendiri.

Sampai musim *labuh* sawah garapan Dapa bertambah luas, sampai membeli sawah tetangga desa, ada yang *diparokan*, ada yang digarap sendiri, ada yang digarap orang buruhan. Di waktu panen tumpukan padinya menggunung. Pada musim paceklik dijual dengan hasil yang banyak tanpa keluar rumah, sebab sudah diketahui para pedagang beras, yang membeli padi datang kepadanya. Dapa lalu membeli sawah lagi yang akan digarap tahun berikutnya.

[68] Tentang pedagang beras tadi, ada yang membayar tunai, ada yang membayar tangguh, artinya mengambil padi dulu, baru setelah laku membayarnya. Disebabkan karena pertolongan Dapa, banyak pedagang beras yang menjadi senang, banyak petani miskin hidup berburuh mencangkul atau *memarokan* sawahnya.

Pekerjaan Mbok Singadrana membantu anaknya membersihkan rumah, bebenah, merawat segala sesuatu yang tergeletak di mana-mana, mengatur pembantunya bekerja, memasak, dan menjual padi, kadang-kadang ikut ke sawah

menunggu orang membajak, menyikat, menyang dan pada waktu panen.

Setelah memegang uang banyak kecuali yang dipakai sebagai modal bertani, ia membuat rumah *gebyog* besar dua buah (rumah belakang dan pendapa), di antaranya didirikan kampung, rangkanya dibuat dari kayu *beton* beratapkan genting, perabot dan keperluan rumah tidak mengecewakan, di kalangan desa termasuk yang [69] terbaik, karena Dapa dapat menjadi tukang kayu, tidak kekurangan biaya, walaupun rumah lurah, kalah jauh tidak dapat menyamai. Di sebelah kiri lurus dengan rumah belakang didirikan *gandhok*, sebelah kiri agak ke belakang dapur, di sebelah kanan lurus dengan *pendhapa* didirikan *langgar* besar dan tinggi, di dekatnya ada sumur dengan kamar mandi penuh berisi air. Kandang kerbau, kambing dan kandang ayam di belakang agak jauh.

Pada waktu itu umur Dapa sudah dua puluh tahun berjalan, sudah birahi, keinginan hatinya ingin berumahtangga, untuk biaya dan kekayaannya sudah cukup, tinggal menunggu memperoleh anak perempuan yang akan menjadi jodohnya.

Pada suatu hari kebetulan musim panen, Dapa pergi ke sawah menunggu orang yang sedang memotong padi, emaknya dan Mbok Suramenggala ikut kesana kemari di belakang orang menuai padi, menegur kalau cara menuai kurang bersih. Dapa berdiri di pematang mengawasi tumpukan padi dan memperhatikan yang lain-lain. [70] Tiba-tiba seperti sudah ditakdirkan bertemu dengan anak perempuan yang akan menjadi calon istrinya, ketika ia melihat ke arah sudut sawah, di situ ada seorang anak perempuan yang sedang menuai padi, umur kurang lebih enam belas tahun, rupanya baik, tingginya sedang, kulit kuning, roman manis dan sabar. Cara menuai padi tidak cepat, tetapi telaten tanpa berhenti, teliti dan berhati-hati, walaupun padi sebatang kecil yang tersembunyi di antara jerami, diambil sampai dapat, meletakkan padi perlahan-lahan agar jangan sampai rontok gabahnya. Kebetulan dia

melihat setangkai padi jatuh di pematang, segera diambil dan dimasukkan dalam selendang mau dibawa pulang.

Dapa tertarik hatinya melihat rupa dan gerak-gerik anak perempuan tadi, dalam hati ia berkata, “Perhatiannya terhadap setangkai padi dapat dijadikan pertanda penting untuk mengetahui watak perhatian dan hemat. Watak teliti dan berhati-hati dapat dilihat dari roman muka dan gerak-gerik. Kalau tidak salah anak itu kelak menjadi mutiara di antara orang perempuan, perkara ayu tidak seberapa tetapi ia luwes, mengetahui dan menjaga hidupnya, tandanya: yang sudah-sudah cara orang menuai padi tidak demikian, sering berebut padi yang subur dan batangnya tidak berhimpitan, jadi mudah memotongnya, pendapatannya banyak. Kalau tidak terpaksa disuruh atau takut dimarahi pemilik sawah, padi yang kurus-kurus atau yang sukar tempatnya, tentu ditinggal saja. Bahkan orang yang tidak hemat, kalau tidak ketahuan pemilik, padi semacam itu akan dibuang di antara jerami agar jangan sampai ketahuan bahwa memotongnya tidak bersih, apalagi memikirkan padi yang jatuh. Karena tanda padi yang jatuh itu, kiranya tidak meleset dugaan saya, kalau dia itu mampu berumahtangga.”

Sesudah berangan-angan begitu, terus pergi mendekati Mbok Suramenggala yang sedang duduk bernaung di gubug menanyakan tentang anak tadi, siapa namanya dan di mana rumahnya, yang mempunyai anak dan kelakuan orang tuanya.

[72] Mbok Suramenggala heran mendengar pertanyaan Dapa, mengira kalau ia sudah bermaksud berumahtangga serta senang pada anak perempuan itu. Jawabnya, “Anak perempuan itu bernama Tentrem, yang punya anak Darmadrana, kebayan Sidamulya. Darmadrana itu saudara laki-laki Mas Lurah di sini, masih adiknya nomor dua, dengan saya saudara sepupu saya lebih tua. Tentang kelakuan termasuk orang terbaik di Sidamulya. Semua orang sedesa ini senang dan hormat kepadanya. Si Tentrem baru berusia enambelas tahun, sebaya dengan anak saya yang sulung lahir bersamaan satu malam di hari Kamis *Legi*

waktu fajar pagi. Kau belum pernah melihat, karena Tentrem memang jarang keluar rumah disebabkan sibuk dibebani pekerjaan orang tuanya, mengasuh adiknya, bersih-bersih, memasak. Tiap hari tidak ada waktu senggangnya dan tidak usah diperintah lagi, sebab sejak kecil keras didikan terhadap pekerjaan. Emaknya saudagar beras, tiap hari *pasaran* pergi ke pasar, pulanginya sampai setelah [73] *bedhug*. Kalau bapaknya hanya bertani saja menggarap sawahnya, kadang-kadang melakukan tugas negara. Darmadrana itu suami istri termasuk pandai dan rajin bekerja, tetapi miskin karena banyak anak, hatinya murah, diserbu sanak saudaranya, kemenakannya yang sengsara banyak berlindung hidup padanya. Apalagi disenangi orang banyak tamunya pulang balik tidak ada hentinya, karena bersifat kasih sayang dan rela hati dia mempunyai banyak saudara dan teman-teman baik. Dapat saya katakan kaya tidak menyimpan, tetapi nyatanya melarat, tetapi kalau ada keperluan sebentar saja sudah mendapat pertolongan. Dapa sekarang aku ganti bertanya, apa perlunya, kau menanyakan anak perempuan itu, apa kamu sudah ingin berumahtangga dan apakah kamu senang kepadanya?"

Jawabnya, "Tidak apa-apa."

Terus pergi lagi menunggui orang menuai padi, matanya tajam [74] ke tempat Tentrem, memperhatikan caranya menuai padi dari kejauhan. Selama diperhatikan tidak ada gerak gerik yang mengecewakan hatinya. Tetapi Tentrem tidak mengira kalau sedang diperhatikan. Orang lain tidak berpikir, tetapi Mbok Suramenggala sudah menangkap maksud Si Dapa. Terus memanggil Mbok Singadrana diajak berteduh di gubug.

"Adik, Mbok Singadrana, adik ke mari sebentar saja."

"Sebentar lagi Yu. Sedang tanggung menuai padi yang terendam air."

"Sudahlah, berhenti sebentar menuai."

"Baiklah Yu. Ada perlu apa, tumben memanggil-manggil."

"Anu dik. Si Dapa kelihatannya sudah ingin berumahtangga."

"Ah, tidak Yu. Saya tidak percaya. Sebab wataknya aneh tidak sama dengan anak-anak muda kebanyakan. Upama bukan Dapa, sudah sekian umurnya tentu sudah punya anak se[75]orang atau dua. Tetapi dia sangat keras kepala, tiap saya anjurkan berumahtangga jawabnya menjengkelkan, karena itu sekarang saya biarkan saja."

"E, adi kok tidak percaya. Baru saja dia kemari menanyakan tentang Tentrem. Itu lo, anak perempuan yang memakai baju lurik berkembang belimbing berselendang *modang* tengahnya putih. Sudah saya beritahu namanya, umurnya, orang tuanya dan lain-lainnya, dia kelihatan senang. Ketika saya tanyakan maksudnya, dia tidak mau terus terang, kelihatannya malu, lalu pergi lagi menunggu orang menuai padi. Mari dik, adik perhatikan dari sini, pandangan Dapa mengarah ke tempat Tentrem saja, jalannya mondar-mandir tidak jauh dari situ. Kalau menurut pendapat saya sudah tidak meleset lagi, kalau dia ada minat terhadap si Tentrem. Lo dik, adik perhatikan, apa adik masih belum percaya?"

"Saya sudah percaya, Yu. Ya syukurlah, memang sudah lama saya ingin dilayani anak menantu."

[76]"Saya juga demikian, walaupun Dapa bukan anak saya sendiri, tetapi rasa hati saya seperti kepada anakku yang sulung."

"Kak, saya belum terang kepada anak perempuan itu dan orang tuanya."

Mbok Suramenggala terus menerangkan seperti ketika menjawab pertanyaan Dapa. Mbok Randha gembira hatinya, mengucap syukur dan berharap bisa menjadi anak menantu.

Berkatalah Mbok Suramenggala, "Nanti yang memberikan *bawon* kepada Tentrem saya saja ya dik."

"Ya kak."

"Mari kita bubarkan orang yang menuai padi, waktunya sekarang sudah sore."

"Baik."

Orang yang menuai padi dibubarkan, hasil kerjanya diikat lalu dibawa pulang, di rumah diberi hasilnya sepersepuluhnya. Ketika mau memberi bagian pada Tentrem Mbok Suramenggala berkata,

[77]"*E, tobil*, ini kemenakanku ikut memotong padi, temannya siapa nak?"

"Sendiri saja Wak"

"Mendapat berapa ikat?"

"Hanya tiga ikat ini, Wak."

"Ya sudah termasuk kuat *ani-ani*, sebab baru pertama kali sudah mendapat sekian banyaknya."

"Iya Wak, berkat restu Uwak, walaupun tidak biasa saya paksa saja, sebab takut kepada orang tua."

"Bagaimana bapak dan emakmu selamat?"

"Selamat Wak."

"Ya sudah nak, pulanglah, nanti bagianmu saya suruh mengantarkan ke sana."

"Kalau boleh saya minta bagian saya sekarang saja, supaya tidak menyusahkan Uwak."

"Tidak jadi apa, susah sedikit sudah biasa terhadap kemenakan sendiri. Nanti sampaikan kepada emakmu nanti sore habis Magrib saya mau ke sana."

[78]"Ya sudah Wak, saya mau pulang."

"Iya, e, nak!"

"Ya."

"Ini *ketan* dan *wajik* bawalah, lumayan oleh-oleh untuk adik-adikmu."

"Terima kasih Wak, saya permisi pulang."

"Ya."

Sampai di rumah, Tentrem ditanyai emaknya, "Mengapa nak, sampai sangat sore dan tidak bersama-sama dengan teman-temanmu, dan bagianmu mana?"

"Sampai sore karena, saya menunggu bagian saya, saya dapat menuai tiga ikat, tetapi belum diberi bagian, saya disuruh pulang, nanti Uwak Suramenggala dan Mbok Singdrana

hendak ke mari dan akan suruhan mengantarkan bagian saya." Tentrem lalu menceritakan apa adanya ketika menuai padi dari permulaan sampai akhir.

Emaknya berkata, "O, la, mau ada tamu. Sudahlah nak, masuklah ke dapur, rebuslah [79] air, lalu masaklah, saya membersihkan dalam rumah."

"Iya."

Mbok Darmadrana berpikir, kedatangan Suramenggala dan Mbok Singadrana ada perlu menanyakan anak gadisnya. Terus menemui suaminya. Semua cerita Tentrem dan pikirannya diberitahukan. Pendapat Ki Kabayan tidak berbeda dengan pendapat istrinya. Hatinya sangat gembira serta mengucapkan syukur kepada Tuhan, semoga terlaksana seperti apa yang diidamkan. Padahal sesungguhnya Darmadrana suami istri sudah lama memohon kepada Yang Maha Kuasa agar dikabulkan mempunyai menantu Si Dapa, dan sekarang akan terkabul permohonannya, rasa hatinya seperti mendapat anugerah dari Yang Maha Agung.

Waktu sehabis Magrib tamunya datang. Suramenggala suami istri, Mbok Singadrana menggendong bermacam-macam makanan, semua buatan sendiri. Dapa di belakang memikul bagian tiga ikat dengan beras Jawa dan beras *ketan*. Tuan rumah suami istri menjemput [80] di halaman, lalu diajak masuk, dipersilakan duduk di balai-balai besar bertikar halus. Barang bawanya sudah diterima, Dapa duduk di bawah di belakang Mbok Suramenggala.

Tidak antara lama hidangan minuman disajikan oleh Tentrem, semua makan hidangan sambil bercakap-cakap. Mbok Suramenggala lalu memaparkan keperluannya, bahwasanya dia dimintai tolong Mbok Singadrana, kalau cocok mau diajak *besanan*. Kecuali itu ia mengatakan bahwa Dapa sudah dipungut sebagai anak sulung oleh Suramenggala. Maka kalau pembicaraan ini menjadi keputusan, yang menanggung hajatan juga dia.

Darmadrana suami istri sangat setuju dan sangat berterimakasih, bersedia memungut anak gadisnya. Lalu mengadakan pembicaraan menentukan waktu ijab dijatuhkan pada Sabtu *Kliwon* bulan *Besar*. Tentang upacara perkawinan tidak dibuat besar-besaran, hanya ala kadarnya saja supaya tidak memakan banyak biaya. Kalau ada uang, daripada dibuang untuk pesta pora [81] dan mengadakan upacara yang tanpa berguna, lebih baik diberikan kepada pengantin agar dapat menambah modal mencari sandang-pangan. Selesai sudah putusan pembicaraannya, para tamu permisi pulang, pemilik rumah mengantarkannya sampai di pintu pekarangan.

Tinggal beberapa hari sampai waktu nikah, Suramenggala yang hendak punya hajatan mengawinkan, kelihatan tenang-tenang saja, berbeda dengan kebanyakan orang, yang sibuk dengan pekerjaan *tarup*, menyediakan kayu; memburuhkan menumbuk padi, menyiapkan bahan hidangan, pakaian pengantin dan lain sebagainya. Tetapi Suramenggala hanya menyuruh membersihkan dalam rumah, halaman dan pekarangan, agar tamu yang datang kondangan hatinya senang dan enak duduknya, tidak mengharapkan pujian atau dikagumi orang banyak.

Ketika sampai pada hari yang sudah ditentukan, Dapa dinikahkan dengan Tentrem, ganti nama tua Kertareja. Tamu yang datang kondangan lebih banyak. Semua diberi hidangan kenyang dan enak-enak, bahkan [82] orang yang membantu bekerja tidak ada yang terlewati.

Orang yang kondangan itu biasanya menyumbang menurut tata cara orang desa, tetapi Kertareja tidak mau menerima, semua sumbangan dikembalikan dengan perkataan manis yang tidak melukai hati, serta berdalih bahwa perkawinan mereka tidak boleh menerima sumbangan, karena itu sudah menjadi nadarnya.

Menjelang tiga puluh lima harinya, Kertareja boyongan pindah ke rumah sendiri, terus membereskan segala sesuatunya seperti caranya orang berumah-tangga. Rumah-tangganya

rukun tidak pernah ada percekocokan, kepada orang tua takut sayang dan penuh perhatian, membuat senang hati emaknya.

Pekerjaan Kertareja masih tetap seperti yang sudah-sudah yaitu memperluas pertanian, di waktu senggang bekerja menggarap sawah, di rumah membuat bermacam-macam barang dari bambu dan kayu. Hampir semua perabotan yang diperlukan untuk rumah-tangga adalah [83] buatan sendiri, terkadang ia membantu bekerja di rumah Suramenggala atau di rumah mertuanya.

Istrinya adalah orang yang penuh perhatian dan sangat rajin, walaupun banyak pembantu harian, tetapi hampir tidak pernah menganggur, mau bekerja sendiri, masak-memasak, beres-beres dan mengawasi semua pekerjaan di dalam rumah. Kalau sedang musim tanam menyiangi, panen, dia sering ikut ke sawah menunggu orang bekerja.

Menurut kehendak sang anak, Mbok Singadrana tidak boleh bekerja berat, tinggal bahagia sejahtera tidur enak, makan enak. Tetapi karena dia sudah terbiasa rajin tidak mau berhenti, setiap hari mondar-mandir merawat sebarang yang tergeletak tidak pada tempatnya, terkadang mengelilingi rumah, dapur, kandang kerbau, kandang ayam, lumbung, atau melihat tanam-tanaman di dalam pekarangan dan lain sebagainya.

Suramenggala, Mbok Singadrana, Darmadrana dan anak-anaknya semua rukun, kunjung mengunjungi, tolong-menolong. Kalau ada yang sakit atau kesusahan lekas-lekas mereka berkunjung dengan niat menolong bekerja atau menyumbang pikiran seperlunya. Kertareja sebagai saudara yang paling tua menjadi pusat perhatian. Karena rukun demikian, menyebabkan mereka menjadi terhormat, orang-orang banyak bercermin kepada mereka.

Pada suatu malam sebelum tidur, Mbok Randha duduk menganyam tikar dari *mendhong*, Kertareja di sebelahnya sambil menganyam mengeluarkan isi hatinya ingin memiliki sawah sendiri, sebab walaupun pada waktu itu dapat menggarap sawah luas, tetapi hatinya masih kurang puas, pekerjaan berat,

pendapatan kurang, karena biasanya sawah sewaan itu jauh letaknya dan kurang subur. Maka ia mohon kepada emaknya supaya membantu ikhtiar kalau ada yang mau menjual sawah milik sendiri agar di beli, syukur mendapatkan sawah yang dekat dan subur.

[85] Ketika emaknya mendengar Kertareja mengutarakan gagasan demikian, berhentilah ia menganyam tikar, tunduk menangis ingat jaman kesengsaraan, sawah miliknya digadaikan kepada Bauwijaya dengan melukai hatinya. Kertareja kaget melihat emaknya menangis, salah terima mengira kesalahan mempunyai permintaan mencari sawah hak milik, lalu minta maaf atas segala kesalahannya tidak akan lagi berani meminta orang tua untuk membantunya.

Emaknya merangkul Kertareja sambil berkata kalau dia tidak mempunyai kesalahan apa pun. Perkara ia menangis itu disebabkan karena ia hanya ingat jaman dahulu waktu Kertareja masih kecil.

Anaknya semakin mendesak bertanya, ingin mengetahui pengalaman emaknya ketika dirinya masih kecil. Semula Mbok Singadrana diam saja, sebab bingung akan terbuka rahasianya ia sakit hati terhadap Bauwijaya, dan sudah dipikirkan tidak ada gunanya, malah kalau tidak, dapat menimbulkan amarah [86] anaknya yang dapat menyebabkan perselisihan dengan tetangga. Tetapi lama-kelamaan terpaksa mengaku. Lalu menceritakan pengalamannya dari awal sampai akhir.

Selama Kertareja mendengarkan cerita emaknya, diam tidak bergerak, muka merah gigi gemeretak kelihatan marah kepada Bauwijaya. Emaknya waspada, melihat anaknya marah, lalu berkata memberi nasehat serta melerai, ujarnya,

"Ngger anakku, kuatlah dalam memenjarakan nafsumu, tulus dan sabarlah. Sebaik-baiknya orang bermusuhan masih baik yang tidak. Kalau orang sombong dilayani angkuh, orang pemarah diimbangi murka, jadinya jelek semua tidak ada yang dapat dipilih baik salah satu. Apalagi sekarang kamu sudah bernasib baik, dia kelihatan sengsara, itu sebagai pembalasan

dari kemurahan Yang Maha Kuasa. Oleh karena itu, banyaklah mengucap syukur kepada Tuhan. Bahkan, menurut pendapatku Bauwijaya itu kau tanggapi dengan sikap yang baik, supaya ia merasa sendiri kejelekannya.”

[87] Anaknya takut kepada emaknya dan diberi banyak nasihat, amarahnya hilang seketika, lalu mengucapkan syukur kepada Yang Maha Kuasa dan ingin berbuat baik kepada Bauwijaya.

Ganti yang diceritakan, walaupun Bauwijaya bekerja memeras keringat membanting tulang, kaki dijadikan kepala, kepala dijadikan kaki, sampai memeras menjerat orang lain, walaupun demikian keinginannya menjadi kaya tidak terlaksana. Banyak saja yang menyebabkan kerusakannya. Anak-anaknya tidak bisa dinasehati yang baik, semua suka menghambur-hamburkan uang untuk kesenangannya, tidak senang bekerja, wataknya sombong tidak rukun dengan tetangga. Garapan sawah hanya sedikit serta kurang berhasil, sebab tetangganya benci, tidak ada yang mau membantu atau buruh padanya. Kalau ada satu atau dua orang yang mau, upahnya tidak banyak, cara bekerjanya semaunya, mencangkul dangkal, menyangnya kurang bersih. Mbok Bauwijaya berjualan beras selalu rugi, terkadang urung, karena berwatak angkuh, [88] orang-orang benci tidak mau membeli berasnya.

Lama-lama Bauwijaya sangat miskin, tiap tahun menjual barang-barang miliknya, ternak, barang-barang berharga sudah bersih. Sawahnya tinggal sedikit, rumahnya dua buah besar-besar tidak dipelihara, atapnya pada rusak. Karena sangat miskinnya banyak yang dirasakan, mau menjual rumah pekarangannya bermaksud pindah dari Sidamulya. Sebab merasa kebuntuan jalan penghidupan dan dibenci orang banyak. Kalau tetangganya punya hajat, orang sedesa diundang, tetapi Bauwijaya dilewati saja.

Pada suatu hari ia mempunyai hajat mengawinkan anaknya, dibuat besar-besaran, kekurangan uangnya untuk biaya dipinjamkan, persediaan hidangan dan *tarupnya* tidak

mengecewakan. Dari perkiraannya tentu akan mendapatkan banyak sumbangan, dapat mengembalikan semua ongkos yang telah dikeluarkan. Tetapi perkiraannya meleset, pada hari yang sudah [89] ditentukan tidak ada yang datang kecuali hanya gelandangan yang kelaparan yang datang mau mengemis nasi. Jadi persediaannya mubazir sampai basi tidak dapat dimakan dan tidak mendapat sumbangan sepeser pun.

Kecuali itu ia dibenci lurahnya, sejak ia disuruh berdamai dengan Mbok Singadrana tidak mau, ditambah lagi wataknya yang sombong karena pada waktu itu ia sedang bernasib mujur tidak peduli pada perintah lurah hendak membangkang, karenanya ia sering dipersulit oleh Lurah.

Pada suatu hari Mbok Bauwijaya mempunyai usul kepada suaminya mau meminjam uang atau padi kepada Kertareja untuk modal berjualan beras, rumah dan pekarangan untuk tanggungan. Kalau tidak dapat hutang, rumah dan pekarangan mau dijual sekalian, tentu ia mau membeli, karena ingin memperluas pekarangan. Jawab suaminya, "Saya segan ketemu Kertareja, tentu dia benci kepada saya karena sa[90]wahnya *salupit* saya miliki karena hutang. Kalau ingat dia pada waktu itu, tentu dia tidak mau memberi hutang, bahkan mungkin akan mempermalukan."

"Pak jangan terlalu banyak yang dipikir, dapat tidak dapat ya dicoba dulu. Adapun syaratnya mulai sekarang harus mau mengalah perkataan sepatah. Kalau bapak enggan, biar saya saja yang meminta."

Suaminya menuruti pendapat istrinya, berniat minta belas kasihan kepada Kertareja.

Waktu sore Bauwijaya suami istri datang berkunjung ke rumah Kertareja dengan memperlihatkan roman muka yang mohon belas kasihan. Yang punya rumah menjemput di pintu, lalu dipersilakan duduk di balai-balai rumah belakang yang beralaskan tikar halus yang masih baru, hidangannya

banyak dan serba enak. Kertareja sangat menghormat, seperti menghormat orang tuanya sendiri.

Kebetulan, tidak lama Suramenggala suami istri datang berkunjung karena rindu, membawa oleh-oleh banyak makanan sebagai tanda kecintaan. Mbok Singadrana. [91] Kertareja suami istri bergegas keluar menjemput di halaman, lalu dipersilakan duduk serta menanyakan kabar kesehatan, lalu minum sambil bercakap-cakap.

Mbok Bauwijaya berkata, "Adik Singadrana saya katakan sangat beruntung, makin tua makin bertumpuk-tumpuk rezekinya, datangnya seperti air mengalir tanpa henti. Anak lelaki semata wayang sudah kaya, hormat dan memperhatikan ibu, baru memandang saja, sudah puas membuat kenyang. Sebaliknya, saya ini ratunya orang celaka dulu sudah ternama kaya, setelah tua kurang tenaga harta musnah. Bertani tidak ada hasilnya, berjualan rugi, menghutangkan tidak dikembalikan, anak tidak ada yang menurut pada nasehat yang baik. Hidup saya lebih susah, pagi makan, sore tidak. Sungguh jarang orang menderita seperti saya ini. Perkara saya datang kemari ada keperluan, pertama menengok keselamatan, kedua mau mengungsi hidup mohon petunjuk syarat-syarat mencari sandang-pangan, ketiganya mau hutang modal uang atau padi. Saya bersedia memberi *anakan* sepuluh dua belas [92] tiap bulannya, dan yang saya jadikan tanggungan adalah rumah dan pekarangannya."

Ki Suramenggala berkata, "Saya sangat tidak menduga, kalau adi Bauwijaya sampai jatuh ke kemiskinan, sebab kerjanya kuat sawah luas, menjadi pedagang beras, tapi yaitu: Gusti Allah bersifat adil, semua yang dengan mudah datangnya, hilangnya juga cepat, seperti kekayaan Bauwijaya dapat hilang seketika, sebab dahulu datangnya juga tidak benar. Mana ada uang tiga puluh rupiah mendapat sawah *selupit* dan sudah menggarap dahulu dua *oyod*."

Mbok Singadrana ganti berkata, "Baru sebegitu saja mbakyu sudah merasa kerepotan masalah makan dan mengaku menjadi ratunya orang sengsara. Menurut pandangan saya belum apa-apa dibanding dengan kesengsaraan saya dahulu ketika saya baru saja menjanda, hati sedih ditinggal suami, repot mengasuh anak kecil yang tidak dapat disambi kerja. Sawah, padi, uang seadanya habis buat biaya. Orang yang tadinya dekat dan sayang pun menyingkir jauh, ada [93] yang sewenang-wenang, mentang-mentang saya janda miskin hampir tidak dianggap manusia. Kalau saya ingat jaman itu, rasa hati saya seperti dicabik-cabik."

Mbok Singadrana berkata begitu dengan bercucuran air matanya, karena banyak yang dirasakan pada waktu sengsara dahulu.

Perkataan Ki Suramenggala dan Mbok Singadrana menyinggung kejelekan Bauwijaya. Maka selama mendengarkan perkataan itu, ia bingung menempatkan mukanya dan sangat malu, sepatah kata pun tidak menjawab. Tetapi akhirnya membawa kebaikan, sebab dalam hati merasa mendapat hukuman Tuhan, dibuka mata hatinya terhadap sifat sombongnya dengan cara yang tidak halal. Kata hatinya, "Kapok tidak akan berbuat lagi."

Kertareja tahu gelagat, iba kepada Bauwijaya, ujarnya, "Permintaan anda dapat saya beri modal berupa padi sebanyak empat *anggi*, menurut harga *pasaran* sekarang berharga dua puluh lima rupiah, tidak memakai *anakan*, tanggungan juga tidak, saya sudah percaya kepada anda. Hanya permintaan saya, sesudah menjadi uang, segera dibayar, lalu boleh mengambil lagi seperti yang sudah. Perkara syarat agar laris berjualan atau tanaman berbuah, saya tidak mempunyai, kecuali jujur, rajin, berhati-hati. Terhadap pedagang sangat perlu memiliki sifat rendah hati, sabar, manis budi, sebab itu yang menyebabkan banyak kenalan, mendekatkan persaudaraan, sifatnya membuat *laris* penjualan serta meringankan orang yang mau menolong. Selain itu, jangan salah terka, mengira kalau saya mempunyai

hati jahat atau dendam kepada anda, malah lahir batin berterima kasih kepada anda, sebab kebahagiaan saya itu tidak lain melalui perantara anda. Kalau sawah warisan bapak tidak menjadi tanggungan hutang yang kemudian mengakibatkan luka hati, tentu enak dan saya akan kurang prihatin, tidak dapat bahagia seperti sekarang.”

[95] Perkataan Kertareja meresap di sanubari menjalar ke seluruh badan, makin mantap tekadnya akan berubah sikap, menjauhi perbuatan yang tidak baik, sedapat-dapatnya mau meniru tingkah laku Kertareja. Setelah selesai pembicaraan, Bauwijaya permisi pulang, hatinya gembira karena memperoleh modal.

Paginya Bauwijaya datang lagi, Kertareja sudah tahu maksudnya, lalu menyuruh menurunkan padi dari lumbung empat *anggi* diberikan kepadanya. Padi sudah diterima lalu dibawa pulang, kemudian ditumbuk. Berasnya dijual ke pasar. Pada hari *Paing* padi empat *anggi* sudah menjadi uang, disetorkan kepada Kertareja lalu mengambil lagi seperti yang sudah-sudah. Begitu seterusnya, Bauwijaya menjadi pedagang Kertareja dengan mengharapkan keuntungan sedikit, selain *menir*, *bekatul*, *dhedhak* dan *merang*, itu semua dapat dijual.

Karena Bauwijaya sembuh dari watak angkuh dan sombong, bersedia rendah hati dan menghormati sesama, lama-kelamaan banyak kawan dan kenalan, dagangannya laris, banyak pedagang beras kecil-kecilan senang kulak kepadanya, walaupun tidak menjadi kaya, tetapi mudah penghidupannya.

Kekayaan Kertareja bertambah banyak, di Desa Sidamulya dan desa kanan kirinya tidak ada yang menyamai, watak kasihan senang menolong kepada orang yang kesusahan. Banyak gelandangan sepanjang jalan dirawat, anak yatim dibantu, dididik dan ditanggung sandang pangannya, serta diajari bekerja, dididik lika-likunya orang mencari nafkah, supaya kelak kalau sudah tua dapat mencari penghidupan sendiri. Ada juga seorang dua orang yang tetap menjadi pembantunya, tiap hari bekerja menumbuk padi, menimba air. Pembantu laki-laki

ikut bekerja di sawah, orang tuanya sangat diperhatikan, apa yang menjadi kegemarannya disediakan. Akhirnya sampai tua Kertareja tetap menjadi orang yang *mukti wibawa*.

TAMAT

BAB IV

PENDIDIKAN MORAL DALAM *SERAT PANUTAN* DAN RELEVANSINYA

A. Pendidikan Moral dalam *Serat Panutan*

Serat Panutan merupakan karya sastra Jawa yang berupa prosa. *Serat Panutan* dicetak pada tahun 1913. Karya sastra tersebut berupa cerita fiksi yang mengandung ajaran moral. *Serat Panutan* yang ditulis oleh Mas Prawirosudirjo telah dialihaksarakan oleh Sulistijo HS dan dialihbahasakan oleh Sumarsana, diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah pada tahun 1980 di Jakarta.

Serat Panutan berisi teks cerita yang dijelaskan secara ringkas pada bagian halaman judul: "*SERAT PANUTAN. Nyariosaken lare dhusun ingkang gumatos dhateng biyung, taberi nyambut damel, gemi tuwin angatos-atos wekasan dados mulya*". Hal ini juga diperkuat dengan judul pada bagian awal cerita: "*Dapa anakipun randha mlarat, saged dados sugih lan mukti lantaran saking taberi, gemi, sarta angatos-atos*". Teks ini mendeskripsikan perilaku atau tingkah laku sehari-hari dalam kehidupan masyarakat. Karya sastra ini mengandung ajaran moral yang memberi tuntunan bagi pendidikan moral dan budi pekerti.

Melalui cerita *Serat Panutan*, pembaca dapat melihat perilaku baik atau mulia yang pantas untuk dicontoh dan perilaku buruk atau jahat yang harus dihindari. Apa yang dicontohkan dalam *Serat Panutan* ini dapat menjadi acuan dalam kehidupan masyarakat. Kata *panutan* berasal dari kata *tut* yang berarti turut (Poerwadarminta, 1939: 616). *Panutan* berarti yang diikuti, yang di depan (Poerwadarminta, 1983:

466). Dalam hal ini *Serat Panutan* mengandung pengertian bahwa orang tua adalah *panutan* bagi seorang anak. Artinya anak selalu mengikuti tingkah laku orang tuanya. Tingkah laku orang tua sangat mempengaruhi perilaku anaknya. Jadi, orang tua perlu berhati-hati dalam perkataan maupun perbuatan. Selain itu, juga mengandung pengertian bahwa apa yang terdapat dalam *Serat Panutan* dapat menjadi suri teladan atau *panutan* dalam kehidupan sehari-hari.

Kata moral memiliki beberapa pengertian, 1). n (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; akhlak; budi pekerti; susila: -- mereka sudah *bejat*, mereka hanya minum-minum dan mabuk-mabuk, bermain judi, dan bermain perempuan; 2). n kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin, dan sebagainya; isi hati atau keadaan perasaan sebagaimana terungkap dalam perbuatan: tentara kita memiliki -- dan daya tempur yang tinggi; 3). n ajaran kesusilaan yang dapat ditarik dari suatu cerita (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/moral>). Pendidikan moral tersebut merupakan hal-hal yang penting dalam usaha membentuk kepribadian, watak, dan budi pekerti manusia (Handita, 2012: 2).

Ajaran-ajaran atau nasihat yang terdapat dalam *Serat Panutan* adalah sebagai berikut.

1. Ajaran nilai religius/ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa

Di dalam cerita *Serat Panutan* ajaran tentang sikap religius tampak pada sikap perilaku Mbok Singadrana. Pada saat mengalami kesulitan, Mbok Singadrana merasa yakin akan kebesaran Tuhan dan berdoa agar hidupnya mengalami perubahan yang lebih baik. Mbok Singadrana bertekad untuk mengubah nasibnya dengan bekerja, bahkan jika harus menjadi buruh kasar sekali pun. Hal ini tampak pada kutipan yang menyatakan hal tersebut:

Ing satunggaling dalu Embok Singadrana ngangen-angen kados pundi anggenipun badhe pados panggesangan, sa[23]king parmaning Pangeran ingkang sipat mirah lan asih dhateng kawulanipun ingkang saweg nandhang prihatos, medal parentuling manah manggih akal ingkang prayogi linampahan, gadhah kantepan sumedya berah nyambut damel kasar ciptanipun,

"Iya ngendi ana wong urip tanpa pangan, aku percaya banget marang Gusti Allah kang sipat murah, pasthi bakal paring rejeki marang sadhengah wong kang gelem setiyar maneh aku ginadhuhan pancadriya pepak sarta wutuh, kukuwatan durung suda, luput banget yen ora dak tamakake kanggo luru pangan, pangupa jiwa saka nenun wis ora kena dak lakoni marga saka repot momong anak, saiki prayoga aku ngupaya sandhang-pangan metu saka liyane iku, sanajan sakjeke urip aku during tau buburuh, samengko wajib dak lakoni, krana dadi panulaking babaya luwe, mungguh panemuku sanistha-nisthane wong buburuh, isih nistha kang gawene jekaluk, luwih nistha maneh sing dhemen nyenyolong.

Terjemahan:

Pada suatu malam Mbok Singadrana berfikir bagaimana cara mencari nafkah. Berkat[23] kemurahan Tuhan Yang Maha Murah dan Maha Pengasih terhadap hambanya yang sedang prihatin, timbul semangat hatinya mendapatkan akal apa yang sebaiknya dilakukan, punya kemantapan hati mau bekerja kasar, pikirnya,

Iya, mana ada orang hidup tanpa makan, saya percaya kepada Allah yang Bersifat Murah, tentu akan memberi rezeki kepada setiap orang yang mau ikhtiar, dan lagi saya diberi panca indra lengkap dan utuh, kekuatan belum berkurang, akan sangat keliru kalau tidak saya gunakan untuk mencari makan, usaha dari menenun sudah tidak dapat aku lakukan karena repot mengasuh anak, sekarang sebaiknya saya mencari sandang pangan lewat jalan selain itu, walaupun selama hidup saya belum pernah buruh, sekarang wajib saya lakukan, karena menjadi jalan menghindari kelaparan, menurut pendapatku sehina-hinanya orang buruh masih lebih hina orang yang minta-minta, lebih hina lagi orang yang senang mencuri."

Setelah berfikir seperti itu, hilanglah kesedihan Mbok Singadrana, lalu mengucap syukur karena sudah mendapat

pertolongan Tuhan. Hatinya menjadi lega dan optimis bahwa hari esok akan lebih baik. Hal ini tampak pada kutipan selanjutnya seperti berikut:

Sareng sampun tetep tekadipun makaten, sirna sedhihing manah dados suka bingah sarta muji-sukur ing Pangeran, sebab sampun linuwaran saking prihatos, dereng wiwit nyambut damel, raosing manah kados sampun kenging katemtokaken badhe tuwuk nedha, boten dangu piyambakipun saged tilem kepati.

Terjemahan:

Setelah mantap tekadnya demikian, hilanglah kesedihan, hatinya berubah menjadi senang dan bersyukur kepada Tuhan, sebab sudah terlepas dari prihatin, belum mulai bekerja tetapi rasa hati sudah dapat memastikan akan dapat makan kenyang, tdak lama kemudian ia dapat tidur pulas.

Kutipan-kutipan di atas menunjukkan bahwa Mbok Singadrana mengakui sebagai manusia ciptaan Tuhan. Ia merasa perlu untuk memohon pertolongan kepada Tuhan. Keyakinan seperti itulah sebagai bukti akan sikap religius atau sikap ketakwaan dalam diri Mbok Singadrana.

2. Ajaran tentang kepatuhan dan bakti kepada orang tua

Kepatuhan kepada orang tua sangat ditekankan dalam cerita ini. Pada saat Mbok Singadrana merasa sangat sedih karena kematian suaminya, ia menangis karena merasa sangat sedih dan menderita. Penderitaannya bertambah karena setelah suaminya meninggal, ia tidak dapat melanjutkan pekerjaan *menenun* karena harus mengasuh anaknya yang masih kecil. Hal ini ditambah dengan ketiadaan harta benda setelah uangnya habis untuk selamatan meninggalnya sang suami sampai selamatan empatpuluh hari. Bahkan, ia banyak berhutang demi untuk menyelenggarakan selamatan sampai empat puluh harinya. Merasakan beban berat yang menghimpit

hidupnya, Mbok Singadrana menangis, bahkan sampai Si Dapa kecil bertanya kenapa ibunya menangis. Mbok Singadrana lalu menyampaikan kesedihannya dan menasihati anaknya agar kelak selalu patuh dan taat kepada orang tuanya.

Dapa tumenga ningali biyungipun saweg nangis lajeng taken.

"Dene nangis yung, lala yung."

"Ora lara, nanging biyung sedhik."

"Nek sedhik tambane apa yung."

"Tambane kowe enggala gedhe, miturut, bisa ngrewangi lurus sandhang-pangan, besuk yen tuwa kenaa dak ngengeri, karo biyung sing gemati ya ger."

"Iya."

Anakipun kaambung lajeng dipun keloni.

Terjemahan:

Dapa mendongak melihat ibunya sedang menangis lalu bertanya,

"Kok nangis Mak, sakit Mak?"

"Tidak nak, tapi Emak sedih."

"Kalau sedih apa obatnya Mak?"

"Obatnya, lekaslah engkau menjadi besar, patuh, dapat membantu Emak mencari sandang pangan, nanti kalau tua aku dapat ikut denganmu. Sama Emak yang sayang ya nak."

"Iya Mak."

Anaknya diciumi lalu ditidurkan.

Kepatuhan Dapa kepada ibunya juga tampak pada bagian lain. Setelah Dapa agak besar, Mbok Singadrana menasihati Dapa agar jangan suka bermain bersama anak-anak yang lain, yang dianggapnya sebagai anak nakal dan suka membuat kesal orang lain. Dapa dinasihati agar jangan hanya terlena bermain-mani saja, tetapi harus melakukan hal-hal yang bermanfaat.

"Dapa, anakku mung kowe, ngger. Aja katungkul dolan yab-yaban tanpa dunung nglakoni panggawe ora becik. Saiki anakku wis gedhe, sedhenge wiwit sinau nyambut gawe ngrewangi biyung golek sandhang-pangan, wayah esuk nyapu jogan karo latar, awan tunggu memeyan pari, aja kongsi dicucuki pitik. Manawa biyung lagi [47] nutu nggusahana pitik kambi ngeludi gabah sing mawut saka lumpang. Yen kowe gelem, biyung mesthi bungah. Dhuwit opahan paron, celengana ing bumbung, besuk dibobok katukokake babon cikben tangkar-tumangkar dadi akeh, banjur diedol kanggo tuku wedhus wadon."

Terjemahan:

"Dapa, anakku hanya engkau nak. Jangan keasyikan bermain keluyuran tanpa tujuan, berbuat yang tidak baik. Sekarang anakku sudah besar, sudah waktunya belajar bekerja membantu Emak mencari sandang pangan, waktu pagi sapuluh halaman rumah dan pekarangan, siang menjaga jemuran padi jangan sampai dimakan ayam. Bila emak sedang menumbuk padi [47] halaukan ayam sambil mengumpulkan gabah yang tercecer dari lumpang. Kalau engkau bersedia emak tentu senang. Uang upah dibagi dua, masukkan dalam tabunganmu, kelak dipecah uangnya dibelikan ayam betina supaya berkembang biak menjadi banyak, lalu dijual untuk membeli kambing betina."

Mendengar nasihat tersebut Dapa lalu berpikir alangkah baiknya jika apa yang disampaikan ibunya dapat terwujud. Dengan bekerja membantu ibunya, ia akan diberi upah uang, lalu uang itu ditabung. Setelah tabungannya terkumpul lalu dibelikan ayam dan dipelihara. Ayamnya akan bertambah banyak kemudian dijual untuk dibelikan kambing sehingga semakin lama ia akan menjadi kaya.

Akhirnya Dapa memutuskan untuk mematuhi nasihat ibunya. Pagi harinya ia mengikuti ibunya ke rumah keluarga Suramenggala. Dapa melakukan segala perintah ibunya seperti yang telah dibicarakan semalam. Pada sore harinya, Dapa mendapatkan upah lalu ditabung dalam ruas bambu. Demikian senangnya Dapa yang masih kecil sudah dapat bekerja dan mempunyai uang dari hasil jerih payahnya. Semua itu karena

Dapa mematuhi nasihat ibunya yang menginginkan anaknya menjadi orang baik, tidak bergaul dengan anak-anak yang nakal.

Sikap patuh dan bakti Dapa terhadap orang tua tidak hanya berhenti sampai di situ saja. Setelah Dapa berumahtangga dan kemudian berganti nama Kertareja, masih tetap berbakti dan patuh kepada ibunya.

Anggenipun jejodhon runtut-rukun boten nate wonten pasulayan, dhateng tiyang sepuh ajrih-asih sarta gumatos, ndamel suka-bingahing biyungipun.

Terjemahan:

Rumah-tangganya rukun tidak pernah ada perkecokan, kepada orang tua segan sayang dan penuh perhatian, membuat senang hati emaknya.

Dapa sebagai seorang anak yang berkati, tidak mengizinkan ibunya bekerja lagi. Dapa menginginkan ibunya berbahagia menikmati hari tuanya dengan bersenang-senang. Namun, Mbok Singadrana memang seorang wanita atau ibu yang sudah terbiasa bekerja keras sehingga ia tetap bekerja membantu anaknya mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang ringan-ringan.

Saking pikajengipun anak, Bok Singadrana boten suka nyambut damel awrat, kantuna mukti sakeca tilem, nedha eca, ananging sabab piyambakipun dhasar tiyang taberi sampun kpatuh sungkan kendel, saben dinten awira-wiri ngongopeni samukawis ingkang kumlendhang, gumletheke boten prenah panggenanipun. Terkadhang ngubengi griya, pawon, kandhang maesa, pranji, lumbung, utawi ningali tataneman salebeting pekarangan saha sanes-sanesipun.

Terjemahan:

Menurut kehendak sang anak, Mbok Singadrana tidak boleh be-kerja berat, tinggal bahagia sejahtera tidur enak, makan enak. Tetapi karena dia sudah terbiasa rajin tidak mau berhenti, setiap hari mondar-mandir merawat sebarang yang tergeletak tidak pada tempatnya, terkadang mengelilingi rumah, dapur, kandang kerbau, kandang ayam, lumbung, atau melihat tanam-tanaman di dalam pekarangan dan lain sebagainya.

Demikianlah, Dapa sebagai anak yang berbakti dan rajin bekerja berkat nasihat dan ajaran yang diberikan oleh ibunya. Kepatuhan dan baktinya kepada orang tua, dalam hal ini kepada ibunya, menjadi jalan bagi Dapa untuk membuat kehidupannya menjadi baik dan sejahtera. Kehidupan keluarga Dapa atau Kertareja menjadi contoh teladan bagi orang-orang lain yang ada di sekitarnya.

3. Ajaran tentang kegigihan dalam berusaha

Dalam *Serat Panutan* diceritakan bahwa Dapa adalah anak dari Ki Singadrana dan Mbok Singadrana. Setelah kematian suaminya, Mbok Singadrana membesarkan anaknya sendirian. Ia merasa sangat sedih dan bingung untuk memberi makan anaknya yang masih kecil itu, karena sudah tidak dapat *menenun* seperti biasanya. Kesedihannya tampak pada kutipan berikut ini:

Ing satunggaling dalu embok Singadrana ngangen-angen kados pundi anggenipun badhe pados panggesangan, sa[23]king parmaning Pangeran ingkang sipat mirah lan asih dhateng kawulanipun ingkang saweg nandhang prihatos, medal parentuling manah manggih akal ingkang prayogi linampahan, gadhah kantepan sumedya berah nyambut damel kasar ciptanipun

Terjemahan:

Pada suatu malam Mbok Singadrana berfikir bagaimana cara mencari nafkah. Berkat [23] kemurahan Tuhan Yang Maha Murah dan Asih terhadap hambanya yang sedang prihatin, timbul semangat hatinya mendapatkan akal apa yang sebaiknya dilakukan, punya kemantapan hati mau bekerja kasar, pikirnya,

Setelah berpikir, timbul semangat dan tekad Mbok Singadrana untuk bekerja. Semangatnya timbul karena merasa harus menghidupi anaknya yang masih kecil. Dalam hatinya Mbok Singadrana berpikir bahwa bekerja apa pun lebih baik

daripada mengemis, apalagi mencuri. Hal ini tampak pada katanya dalam hati:

"Iya ngendi ana wong urip tanpa pangan, aku pracaya banget marang Gusti Allah kang sipat murah, pasthi bakal paring rejeki marang sadhengah wong kang gelem setiyar maneh aku ginaduhan pancadriya pepak sarta wutuh, kukuwatan durung suda, luput banget yen ora dak tamakake kanggo luru pangan, pangupa jiwa saka nenun wis ora kena dak lakoni marga saka repot momong anak, saiki prayoga aku ngupaya sandhang-pangan metu saka liyane iku, sanajan sakjeke urip aku durung tau buburuh, samengko wajib dak lakoni, krana dadi panulaking babaya luwe, mungguh panemuku sanistha-nisthane wong buburuh, isih nistha kang gawene jejaluk, luwih nistha maneh sing dhemen nyonyolong.

Terjemahan:

"Iya, mana ada orang hidup tanpa makan, saya percaya kepada Allah yang Bersifat Murah, tentu akan memberi rezeki kepada setiap orang yang mau ikhtiar, dan lagi saya diberi panca indra lengkap dan utuh, kekuatan belum berkurang, akan sangat keliru kalau tidak saya gunakan untuk mencari makan, usaha dari menenun sudah tidak dapat aku lakukan karena repot mengasuh anak, sekarang sebaiknya saya mencari sandang pangan lewat jalan selain itu, walaupun selama hidup saya belum pernah buruh, sekarang wajib saya lakukan, karena menjadi jalan menghindari kelaparan, menurut pendapatku sehina-hinanya orang buruh masih lebih hina orang yang minta-minta, lebih hina lagi orang yang senang mencuri."

Untuk hidup sehari-hari Mbok Singadrana bekerja pada keluarga Ki Suramenggala. Mbok Singadrana diberi pekerjaan menumbuk padi oleh Mbok Suramenggala. Untuk upahnya, jika Mbok Singadrana berhasil menumbuk seikat padi akan mendapatkan uang 2 sen, makan siang sepuasnya, serta sedikit siri pinang. Kadang-kadang juga boleh membawa pulang menir dan bekatul sesuai pemberian Mbok Suramenggala.

O, lah ing ngriki boten wonten padamelan ingkang pantes kangge si adhi, ontene mung padamelan gentang, dene epahe ing dalem sapocong kalih sen, angsal nedha tuwuk sadinten sapisan kinang sakinyeh, liya nika oleh bageyan menir lan bekatul sapeweh kula, kepripun dhi, napa dika purun nglampahi.

Terjemahan:

"Aduh, di sini tidak ada pekerjaan yang pantas untuk adik, adanya hanya pekerjaan menumbuk padi, adapun upahnya dalam tiap ikat dua sen, diberi makan kenyang sekali sehari, makan sirih sekali. lain daripada itu mendapat bagian *menir*, dan *bekatul* sesuai pemberian saya, bagaimana dik, apakah adik mau mengerjakan?"

Demikian kata Mbok Suramenggala kepada Mbok Singadrana. Mbok Singadrana pun dengan ikhlas menerima pekerjaan yang diberikan oleh Mbok Suramenggala demi mendapatkan sesuap nasi untuk dirinya dan anaknya.

Luput banget enggonku miduwung marang barang darbekku kang wis kabanjur uwal saka gegemanku sanajan banget olehku nalangsa, tuwas ngrusak awak geringake pikir, mangsa baliya, luwih prayoga aku temen-temen nyenyuwun ing Gusti kang Maha Luhur lan taberi ayambut gawe, bok manawa lawas-lawas katutugan duwe sawah maneh, ngungkuli sawahku kang uwis ilang.

Terjemahan:

"Salah sekali kalau saya ini menyesali barang yang sudah lepas dari genggamanku. Walaupun besar bagaimana penyesalan saya, itu hanya merusak badan dan menyakitkan pikiran, toh barang tidak akan kembali. Lebih baik aku setulusnya memohon kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dan rajin bekerja, barangkali lama kelamaan saya dapat membeli sawah lagi melebihi yang sudah hilang."

Sikap optimis dalam diri Mbok Singadrana timbul setelah merenungkan bahwa menyesali apa yang sudah terjadi tidak akan mengubah nasibnya. Oleh karena itu, dengan semangat dan sikap optimis Mbok Singadrana berusaha bangkit dari keterpurukan dengan niat akan bekerja semampunya. Maka, dengan segala daya upaya Mbok Singadrana berusaha mencari

pekerjaan kepada keluarga Suramenggala walaupun pekerjaan yang harus dilakukan sangat berat.

4. Ajaran agar tidak semena-mena

Ajaran untuk tidak semena-mena dicontohkan oleh sifat kesewenang-wenangan Ki Bauwijaya kepada Mbok Singadrana. Ketika suaminya meninggal, untuk kenduri selamatan kematian sampai empat puluh harinya, Mbok Singadrana berhutang sebanyak tiga puluh rupiah kepada Ki Bauwijaya dengan jaminan sawah, jika dalam waktu satu tahun tidak mampu mengembalikan pinjaman maka sawah tersebut menjadi milik Ki Bauwijaya. Ki Bauwijaya sebagai orang yang kikir dan rakus, serta semwenang-wenang mempunyai niat jahat untuk tetap memiliki sawah Mbok Singadrana.

Gentos kacariyos, salaminipun Ki Bauwijaya nyambutaken arta dhateng Bok Singadrana tansah dipun enget-enget kemawon, sareng sampun dumugi ing dinten jangkepipun sataun, medal angen-angenipun boten sae, nedya nindakaken siya ngangkah supados sabinipun embok Singadrana tetep kadarbe ing piyambakipun, ing batos makaten, "Bakda mahrib mengko sore genepe setaun enggone Bok Singadrana utang dhuwit marang aku, sajroning sataun sawahe tetep dadi duwekku, kang iku mengko sore bakal dak tagih, wektune sompoh tur wayah bengi, pasthi dheweke ora bisa nyaur kropyok saknalika, dadi kena dak enggo gaman netepake sawahe dadi darbekku."

Terjemahan:

Ganti cerita, selama Bauwijaya meminjamkan uang kepada Mbok Singadrana selalu diingat-ingat, setelah sampai batas waktunya cukup satu tahun, timbul pemikiran yang tidak baik, ingin memaksa Mbok Singadrana agar sawah Mbok Singadrana tetap menjadi miliknya, dalam hatinya merencanakan, "Habis Magrib nanti sore genap satu tahun Mbok Singadrana berhutang uang kepadaku, tertulis dalam surat bertandatangani, jika tidak mengembalikan dalam satu tahun, sawahnya tetap menjadi milikku. Jadi nanti sore akan kutagih, waktunya mepet dan malam hari tentu dia tidak dapat membayar seketika, dapat saya jadikan senjata untuk menetapkan sawahnya menjadi milikku."

Kekejaman Ki Bauwijaya kepada Mbok Singadrana menunjukkan bahwa Ki Bauwijaya adalah orang yang sangat semena-mena. Sikap seperti itu sangat tidak terpuji dan tidak dapat dijadikan contoh teladan bagi masyarakat. Bahkan Suramenggala sangat heran dengan kesewenang-wenangan Ki Bauwijaya tersebut, apalagi terhadap seorang janda seperti Mbok Singadrana. Ki Suramenggala menganggap bahwa sikap Bauwijaya sangat angkuh, suka menyombongkan kekayaannya, dan sangat rakus.

Suramenggala mireng cariyosipun Mbok Singadrana makaten punika manahipun langkung eram, dheleg-dheleg ngantos dangu boten wicanten, ing batos murinani embok randha sarta gething dhateng Ki Bauwijaya, sabab kasangeten anggenipun nandukaken pratingkah ambeg sumakehan dupeh tinitah dados tiyang jaler lan tinakdir cekap, punapa malih anggening boten taha mangarah sabinipun embok randha, ngantos nyupekaken wajibing welas asih dhateng sasaming agesang

Terjemahan:

Suramenggala mendengarkan cerita Mbok Singadrana demikian itu, hatinya lebih heran, terdiam sampai lama tidak bicara, dalam hati memihak Mbok Randha serta benci kepada Ki Bauwijaya, sebab keterlaluan bertindak sombong karena kebetulan ia dilahirkan sebagai orang lelaki dan bernasib kecukupan. Apalagi cara ia tidak segan untuk memiliki sawah Mbok Randha, hingga melupakan kewajiban rasa sayang terhadap sesama hidup.

Kesewenang-wenangan Bauwijaya tidak berhenti sampai di situ. Pada saat Mbok Singadrana tidak mampu mengembalikan pinjamannya, Bauwijaya dengan semena-mena mengatakan bahwa sawah Mbok Singadrana menjadi miliknya.

Bauwijaya mangsuli sereng ngatingalaken solah tingkah degsura tanpa tata krama wicantenipun,

"Ya arepa menthang-menthang kaya gawangan, malang kaya prabatong, mangsa aku wediya, wong wadon bangga sapi(33)ra, aweh sawah dak epek, ora aweh ya dak epek, tekakna pengadhilan luhur pisan, ora-orane aku kalah."

Terjemahan:

"Ya, walaupun kau mau menentang seperti palang, atau menghalang-halangi seperti gunung, saya tidak takut, orang perempuan sebe[33]rapa kekuatannya. Boleh sawah saya miliki, tak boleh juga saya miliki. Sampai di Pengadilan tinggi pun saya tidak akan kalah."

Demikianlah sikap dan sifat tidak terpuji yang ditunjukkan oleh Bauwijaya terhadap Mbok Singadrana. Bahkan, diceritakan sikap Bauwijaya kepada semua orang pun selalu semena-mena dan tidak simpatik.

5. Ajaran tentang kejujuran

Contoh teladan tentang kejujuran atau sifat jujur terdapat pada diri Mbok Singadrana. Mbok Singadrana adalah seorang wanita atau ibu yang baik, dapat dipercaya dan mampu melaksanakan pekerjaan yang diberikan kepadanya dengan baik dan memuaskan. Pada saat berada di rumah Suramenggala, sikapnya sangat jujur. Jika melihat barang-barang berharga yang ada di rumah Suramenggala dirawatnya dan diberikan kepada pemilik rumah tanpa ada niat sedikit pun untuk memilikinya. Bahkan, Mbok Singadrana dengan suka rela membantu pekerjaan-pekerjaan lainnya walaupun tidak disuruh. Oleh karena itu, Suramenggala suami istri sangat percaya dan senang kepada Mbok Singadrana.

Embok Singadrana tiyang wekel sarta temen, boten milik dhateng samukawis gagadhahanipun tiyang sanes, saupami manggih punapa-punapa utawi sumerep wonten barang gumlethek, lajeng kapendhet dipun sukakaken ingkang gadhah, mila embok Suramenggala pitados sanget ing piyambakipun, salaminipun gentang boten nate dipun tenggani, malah kawenangaken lumebet-medal ing griya, manawi sonten bakda gentang sok ngrencangi bebenah nglebetaken barang-barang ingkang perlu kasimpen ing griya, ...

Terjemahan:

Mbok Singadrana orang rajin dan jujur, tidak iri terhadap segala sesuatu milik orang lain, upama menemukan sesuatu atau melihat barang tergeletak lalu dipungut dan diberikan kepada yang punya, karena itu Mbok Suramenggala sangat memercayainya, selama menumbuk padi tidak pernah ditunggu, bahkan diberi kebebasan keluar masuk rumah, kalau sore hari setelah selesai menumbuk padi terus membantu memasukkan barang yang perlu disimpan dalam rumah, ...

Sikap jujur juga ditunjukkan oleh Bauwijaya kepada Kertareja. Diceritakan ketika Bauwijaya sudah jatuh miskin sangat menderita kehidupannya, ia datang kepada Kertareja untuk meminta pertolongan. Niatnya akan meminta pinjaman dengan jaminan rumah dan pekarangannya. Namun, Kertareja yang sangat baik bersedia memberikan pinjaman tanpa jaminan apa pun, hanya meminta agar Bauwijaya bekerja dengan jujur dan tekun serta berhenti dari sifatnya dahulu yang semena-mena dan sombong. Bauwijaya berjanji akan mengubah sifatnya agar dapat hidup dengan baik dan mendapatkan sahabat-sahabat yang baik.

Bauwijaya mendapatkan pinjaman berupa padi. Bauwijaya diminta mengembalikan pinjaman berupa uang sesuai harga padi yang dipinjamnya. Bauwijaya menyanggupi perjanjian tersebut. Bauwijaya kemudian menumbuk padi yang dipinjamnya, lalu menjual berasnya dengan mengambil sedikit

keuntungan. Hasil dari penjualan tersebut, sesuai perjanjian dikembalikan sejumlah uang yang dipinjam.

Pantun sampun katampen, nunten kausung mantuk, lajeng kagentang, uwosipun kasade dhateng peken. Saweg pendhak Paing pantun kawan anggi sampun dados arta, kapasokaken dhateng Kertareja, nunten mendhet malih kados ingkang sampun. Makaten salajengipun, Bauwijaya dados bakulipun Kertareja ngalap bathi sakedhik, kajawi menir, bekatul, dhedhak lan oman, punika sadaya inggih pajeng kasade.

Terjemahan:

Padi sudah diterima lalu dibawa pulang, kemudian ditumbuk. Berasnya dijual ke pasar. Pada hari *Paing* padi empat anggi sudah menjadi uang, disetorkan kepada Kertareja lalu mengambil lagi seperti yang sudah-sudah. Begitu seterusnya, Bauwijaya menjadi pedagang Kertareja dengan mengharapkan keuntungan sedikit, selain *menir*, *bekatul*, *dhedhak* dan *merang*, itu semua dapat dijual.

Demikian kehidupan Bauwijaya semakin membaik berkat keinsyafannya dan pertolongan Kertareja serta Mbok Singadrana. Dapat dikatakan bahwa sikap jujur akan membuat kepercayaan orang terhadap seseorang tersebut. Dengan sikap jujur maka Bauwijaya dapat mengubah hidupnya yang semula serba kekurangan menjadi lebih sejahtera.

6. Ajaran tidak membalas kejahatan dengan kejahatan

Ajaran agar tidak membalas kejahatan dengan kejahatan pula, digambarkan ketika Ki Bauwijaya datang ke rumah Kertareja dan menyampaikan niatnya untuk meminjam uang dengan jaminan rumah dan pekarangan. Saat itu, kehidupan Ki Bauwijaya sangat menderita karena jatuh miskin dan tidak mampu berbuat banyak untuk keberlangsungan hidup keluarganya. Niatnya meminjam uang untuk modal berdagang karena sudah tidak mempunyai uang sama sekali untuk modal. Pada saat itu, Mbok Singadrana teringat perlakuan

Ki Bauwijaya yang semena-mena kertika menagih pinjaman uang kepadanya. Namun demikian, Kertareja tidak bermaksud membalas perlakuan jahat Ki Bauwijaya kepada ibunya. Dengan sabar Kertareja menyampaikan niat baiknya untuk memberikan pinjaman padi agar menjadi modal berdagang bagi Bauwijaya.

Kertareja sumerep ing semu, welas dhateng Bauwijaya, wicantenipun, "Panedha sampeyan kula sukani pawitan warni pantun kawan anggi, anut regi peken sapunika pangao[94]s salangkung rupiyah, boten mawi sareman, cepengan inggih boten, kula sampun pitados ing sampeyan. Namung panedha kula, sasampuning dados arta, tumunten sampeyan bayar, lajeng kenging mendhet malih pantun kados ingkang sampun.

Terjemahan:

Kertareja tahu gelagat, iba kepada Bauwijaya, ujarnya, "Permintaan anda dapat saya beri modal berupa padi sebanyak empat *anggi*, menurut harga *pasaran* sekarang berharga dua puluh lima rupiah, tidak memakai *anakan*, tanggungan juga tidak, saya sudah percaya kepada anda. Hanya permintaan saya, sesudah menjadi uang, segera dibayar, lalu boleh mengambil lagi seperti yang sudah.

Kertareja juga merasa sangat berterimakasih atas perlakuan buruk Ki Bauwijaya, sebab dengan perlakuan buruk dan semena-mena itu, ibunya menjadi sabar, tekun, dan gigih dalam bekerja. Dengan ketekunannya bekerja, akhirnya Mbok Singadrana mampu memiliki kekayaan yang melimpah, hidup senang dan sejahtera, serta mampu memanfaatkan harta bendanya dengan benar. Hal itu disampaikan juga oleh Kertareja kepada Ki Bauwijaya.

"... Kajawi saking punika, sampun kalentu tampi, nginten kula gadhah manah awon utawi ngigit-igit dhateng sampeyan, malah lair batos sanget panarimah kula ing sampeyan, sabab kamulyan kula punika boten sanes sampeyan ingkang dados lantaran. Sampuna sabin tilaranipun bapa, sampeyan cepeng sambutan kanthi minggetaken manah, pun biyung lan kula temtu kirang prihatos, boten saged mulya makaten."

Terjemahan:

Selain itu, jangan salah terka, mengira kalau saya mempunyai hati jahat atau dendam kepada anda, malah lahir batin berterima kasih kepada anda, sebab kebahagiaan saya itu tidak lain melalui perantara anda. Kalau sawah warisan bapak tidak menjadi tanggungan hutang yang kemudian mengakibatkan luka hati, tentu emak dan saya akan kurang prihatin, tidak dapat bahagia seperti sekarang.”

Kertareja menanggapi secara positif hikmah dari perlakuan jahat Ki Bauwijaya terhadap ibunya. Pikirannya yang bijak itu tidak lain adalah hasil pendidikan dan nasihat dari ibunya. Dengan demikian apa yang disampaikan oleh ibunya (orang tuanya) sebagai teladan atau pedoman bagi anak untuk mengikutinya.

7. Ajaran rajin menabung

Ajaran untuk rajin menabung ditunjukkan oleh sikap Mbok Singadrana. Setelah mendapatkan pekerjaan menumbuk padi pada keluarga Suramenggala, Mbok Singadrana mendapatkan upah sebanyak delapan sen. Uang tersebut dibelanjakan sebagian untuk keperluan makan, sedangkan sisanya ditabung.

Dene artanipun tasih tirah tigang sen kalebetaken ing celengan kangge jagi-jagi nempur manawi kaleres boten angsal berahan.

Terjemahan:

Adapun uangnya masih bersisa tiga sen ditabung untuk berjaga beli beras, kalau tidak mendapat buruhan.

Pada saat sudah bekerja keras lalu kebutuhan makan sehari-hari sudah terpenuhi, uang hasil bekerja ditabungnya dalam tabungan dari bambu. Sikap ini menunjukkan bahwa Mbok Singadrana sebagai orang yang mampu mengatur kebutuhan dan menyisihkan sebagian penghasilan untuk masa depan.

Nalika samanten panggesanganipun Embok Singadrana sampun radi mayar, sanajan nyambut damel rekaos nanging tedha sadintenipun boten kikirangan, arta berahan awis-awis kangge, lajeng dipun simpen ing celengan bumbung.

Terjemahan:

Pada waktu itu kehidupan Mbok Singadrana sudah agak enak, walaupun bekerja keras tetapi makan sehari-harinya tidak kekurangan, upah buruh jarang dipakai kemudian disimpan dalam tabungan bambu.

Sikap hemat dan rajin menabung juga diajarkannya kepada Dapa, anaknya. Dapa dinasihati agar tidak suka bermain bersama teman-temannya. Daripada bermain sebaiknya Dapa bekerja membantunya dengan imbalan sedikit uang yang dapat ditabungnya.

"Dapa, anakku mung kowe ger, aja katungkul dolan yab-yaban tanpa dunung nglakoni panggawe ora becik, saiki anakku wis gedhe, sedhenge wiwit sinau nyambut gawe ngrewangi biyung golek sandhang-pangan, wayah esuk nyapu jogan karo latar, awan tunggu memeyan pari aja kongsi dicucuki pitik, manawa biyung lagi nutu gusahana pitik kambi ngeludi gabah sing mawut saka lumpang, yen kowe gelem biyung mesthi bungah, dhuwit upahan paron celengana ing bumbung, besuk dibukak katukokake babon cikben tangkar-tumangkar dadi akeh, banjur diedol kanggo tuku wedhus wadon."

Terjemahan:

"Dapa, anakku hanya engkau nak. Jangan keasyikan bermain keluyuran tanpa tujuan, berbuat yang tidak baik. Sekarang anakku sudah besar, sudah waktunya belajar bekerja membantu Emak mencari sandang pangan, waktu pagi sepuluh halaman rumah dan pekarangan, siang menjaga jemuran padi jangan sampai dimakan ayam. Bila emak sedang menumbuk padi [47] halaukan ayam sambil mengumpulkan gabah yang tercecer dari lumpang. Kalau engkau bersedia emak tentu senang. Uang upah dibagi dua, masukkan dalam tabunganmu, kelak dipecah uangnya dibelikan ayam betina supaya berkembang biak menjadi banyak, lalu dijual untuk membeli kambing betina."

Apa yang dinasihatkan oleh ibunya dipatuhi oleh Dapa. Pada pagi harinya, ia mengikuti ibunya ke rumah Suramenggala. Di sana ia bekerja dengan tekun sesuai apa yang diperintahkan oleh ibunya. Dapa sangat senang dan rajin membantu pekerjaan ibunya karena nantinya ia akan memperoleh upah yang dapat ditabungnya.

Wanci sonten sakendelipun gentang, Embok Singadrana tampi menir, bekatul kaliyan sekul salawuhipun, dene arta namung dipun sukani gangsal sen, lajeng kasukakaken Dapa ingkang kawan sen kangge isi ce[49]lengan bumbung, sarehning piyambakipun boten nate nyepeng arta, dipun sukani biyungipun samanten punika manahipun bingah sanget, ing pundi-pundi krupyak-krupyak celenganipun kabekta manawi tilem kasandhing.

Terjemahan:

Waktu sore, sesudah menumbuk, Mbok Singadrana menerima *menir*, *bekatul* dan nasi selauknya, dan upahnya hanya diberi lima sen, terus diberikan kepada Dapa yang empat sen untuk mengisi ta[49]bungan bambu. Karena ia tidak pernah memegang uang diberi uang emaknya sebanyak itu hatinya sangat senang. Di mana-mana bergemerincing tabungannya dibawa, kalau tidur dipeluk.

Demikianlah, setiap hari Dapa bersama ibunya pergi ke rumah Suramenggala dan bekerja dengan tekun tidak kenal lelah. Apa saja yang dapat dikerjakan pasti dikerjakan oleh Dapa. Dari hasil kerjanya, Dapa dapat menabung sehingga lama kelamaan uang yang terkumpul menjadi banyak. Seperti yang pernah diceritakan oleh ibunya, Dapa mampu membeli ayam betina untuk dipelihara. Setelah ayam tersebut berkembang biak lalu dijual dan uangnya dibelikan kambing.

... saben dinten kikinthal biyungipun berah nyambut damel ing griyanipun Suramenggala, watekipun Dapa gemi dhateng arta, boten nate purun jajan utawi tumbas dodolanan ingkang boten migunani, sareng [50] celenganipun radi kathah dipun bukak katumbasaken babon satunggil, saweg kalih tengah taun, babon tumangkar dados kathah, anakipun kasade artanipun katumbasaken menda.

Terjemahan:

... tiap hari ikut ibunya buruh bekerja di rumah Suramenggala. Watak Dapa hemat perkara uang, tidak mau membeli jajan atau mainan yang tidak berguna. Setelah [50] tabungannya agak banyak, dipecah dibelikan seekor ayam betina, baru satu tahun setengah sudah berkembangbiak menjadi banyak, anaknya dijual uangnya untuk membeli kambing.

Ajaran atau nasihat untuk rajin menabung juga ditunjukkan oleh Ki Suramenggala yang menasihati ketiga anaknya agar mencontoh Dapa yang rajin bekerja dan menabung. Ki Suramenggala meminta agar ketiga anaknya menabungkan uang jajannya agar nantinya dapat membeli hewan ternak untuk dipelihara. Bahkan Ki Suramenggala akan memberikan hadiah seekor anak kerbau bagi anaknya yang mempunyai tabungan paling banyak. Ketiga anaknya pun mematuhi nasihat Ki Suramenggala. Setiap hari ketiga anaknya menabungkan uangnya sampai akhirnya mereka mampu membeli sesuatu yang diidam-idamkan.

Saben dinten lare titiga wau dipun sukani arta gangsal sen lajeng kalebetaken ing celenganipun piyambak-piyambak, sabab lare titiga wau sami ngangkah ganjaran gudel, sasaged-saged budi murih indhaking artanipun, sareng celenganipun sampun radi kathah, [59] nunten kabobok, wonten ingkang kangge tumbas ayam, kambangan utawi pantun, ing wasana dumugining wekasan taun lare titiga kaganjar gudel nyatunggal sadaya.

Terjemahan:

Tiap hari ketiga anak itu diberi masing-masing lima sen, lalu dimasukkan ke tabungan masing-masing, sebab ketiga anak itu mengharap hadiah anak kerbau, sedapat-dapatnya berusaha bertambah uangnya. Setelah tabungan menjadi banyak [59] lalu dipecah. Ada yang digunakan untuk membeli ayam, bebek atau padi, dan kemudian pada akhir tahun ketiga anak itu masing-masing diberi hadiah seekor anak kerbau.

Semangat menabung mereka tumbuh berkat contoh yang diberikan oleh Dapa. Dengan menabung Dapa mampu membeli ayam. Setelah ayamnya berkembang biak menjadi banyak lalu dijual dan dibelikan kambing. Demikian seterusnya sampai Dapa dianggap sebagai anak yang berhasil dalam mengelola uang dan hidupnya lebih sejahtera daripada anak-anak lainnya. Dari cara kerja Dapa itulah anak-anak Suramenggala juga mampu melakukan hal yang sama, menabung untuk memenuhi keinginan mereka.

8. Ajaran suka menolong

Sikap terpuji suka menolong sesamanya yang sedang kesusahan digambarkan oleh sikap Suramenggala kepada Mbok Singadrana. Pada saat Mbok Singadrana ditagih hutangnya oleh Bauwijaya, uangnya kurang sehingga ia meminjam kepada Suramenggala. Ketika uang tersebut akan dikembalikan, Suramenggala mengatakan agar uang tersebut tidak usah dikembalikan dan agar digunakan untuk tambahan modal membeli sawah. Sikap ini sangat terpuji karena sangat membantu Mbok Singadrana yang memang sangat memerlukan bantuan.

"Dhi, ilange sawah niku empun dika prihatinake, [39] lan dhuwit kula kalih ringgit dika epek kangge ngimbuhi dhuwit kang salawe rupiyah, benjing ngajengaken mangsa labuh katumbasna sabin sewan saoyod, apese angsal tigang iring, garapane kapalihna mawon, narimah kasil sakedhik, nanging mayar pagaweyane, manawi pinaringan wilujeng mangsa ngantosa kawan taun, adhi temtu saged tumbas sabin yasan ngungkuli sawah kang ilang niku.

Terjemahan:

"Dik, hilangnya sawah itu jangan disesalkan, [39] dan uang saya dua ringgit ambillah, untuk menambah uang yang dua puluh lima rupiah itu, nanti kalau hampir waktu *labuh*, belilah sawah satu petak, setidaknya dapat tiga *iring*, penggarapannya di-*paro*-kan saja cukup hasil sedikit, tetapi mudah kerjanya.

Sifat baik hati dari Suramenggala suami istri tidak berhenti sampai di situ saja. Melihat kesedihan dan kesengsaraan Mbok Singadrana, Suramenggala berniat akan memungut Dapa sebagai anak angkatnya. Suramenggala bersedia menanggung segala kebutuhan Dapa sampai besar. Kebaikannya ini menunjukkan bahwa Suramenggala suami istri begitu tulus dalam membantu orang lain. Bahkan, Suramenggala juga menawarkan agar Mbok Singadrana menjual rumahnya dan pindah tinggal di rumah Suramenggala.

Dene prakara sandhang-tedha lan pamulasarane Dapa kula kang ngrasakake. Kajaba saka niku manawa rujuk, adhi becik ngalih nunggil sagriya ngriki, omahe adhi diedol mawon sapayu-payune kangge ngimbuhi pawitan tuku sawah."

Terjemahan:

Adapun tentang sandang pangan dan pendidikan Dapa saya yang menanggung. Selain itu, kalau adik setuju, sebaiknya adik pindah ke sini saja, rumah adik dijual saja, dan uangnya untuk menambah modal membeli sawah."

Kebaikan Suramenggala tidak ada habisnya kepada Mbok Singadrana dan Dapa. Setelah Dapa dewasa dan akan menikah, Suramenggala yang membiayai pernikahan Dapa. Hal itu menunjukkan bahwa kebaikan Suramenggala sangat tulus dan tanpa *pamrih* kepada keluarga Mbok Singadrana.

Bok Suramenggala lajeng masajakaken perlunipun, yen dipun tedha mitulung Bok Singadrana, manawi rujuk badhe ngajak besanan. Kajawi saking punika, sanjang manawi Dapa sampun kapendhet anak pambajeng dening Suramenggala, mila saupami kadadosan ing rembag, ingkang mangku mamanton inggih piyambakipun.

Terjemahan:

Mbok Suramenggala lalu memaparkan keperluannya, bahwasanya dia dimintai tolong Mbok Singadrana, kalau cocok mau diajak *besanan*. Kecuali itu ia mengatakan bahwa Dapa sudah dipungut sebagai anak sulung oleh Suramenggala. Maka kalau pembicaraan ini menjadi keputusan, yang menanggung hajatan juga dia.

Demikian ketulusan keluarga Suramenggala terhadap keluarga Mbok Singadrana yang tidak ada habisnya. Sikap seperti itu pantas untuk diteladani oleh masyarakat yang memang harus saling menolong. Dan pada saat pelaksanaan pernikahan Suramenggala membuktikan kata-katanya dengan membiayai seluruh acara pernikahan Dapa.

Sareng dumugi ing dinten ingkang katamtokaken, Dapa kaningkahaken kaliyan Tentrem, pindhah nama sepuh Kertareja. Tamu ulem-uleman ingkang dhateng kondangan langkung kathah, sadaya sinugata tuwuk sarta eca-eca, dalah [82] tiyang ingkang sami nglagani nyambut damel tuwin rencang boten wonten kalangkungan.

Terjemahan:

Ketika sampai pada hari yang sudah ditentukan, Dapa dinikahkan dengan Tentrem, ganti nama tua Kertareja. Tamu yang datang kondangan lebih banyak. Semua diberi hidangan kenyang dan enak-enak, bahkan [82] orang yang membantu bekerja tidak ada yang terlewat.

Sikap Suramenggala yang sangat baik dalam melayani tamu seperti itu memberikan *berkah* terhadap kehidupannya sehingga tamu yang datang merasa nyaman dan puas dengan hidangan yang disajikan. Memang hajatan yang dilaksanakan oleh Suramenggala benar-benar murni sebagai ungkapan rasa syukur telah dapat menikahkan Dapa dengan Tentrem. Oleh karena itu, Suramenggala tidak mengharapkan uang sumbangan dari tamu-tamunya.

9. Ajaran untuk berhemat

Ajaran untuk hidup hemat juga dicontohkan dalam *Serat Panutan*. Pada saat Mbok Singadrana sudah mendapatkan uang dari hasil bekerja, ia tidak membelanjakan semua uangnya. Ia hanya membeli bahan makanan dan kebutuhan yang memang sangat diperlukan untuk bertahan hdiup, sedangkan uang yang lain ditabung untuk keperluan yang lebih penting.

Sasampunipun nampeni epahanipun gentang, nunten pamit wangsul gendhong anakipun wonten margi mampir tumbas gendhis kalih sen, sareng sak sen, lisah patra sasen, ganten sasen, sareng dumugi gri[27] ya, menir dipun bethak, bekatul kajenang dipun saremi sarta mawi gendhis, ketepunipun kaepes dipun gendhisi, lajeng katedha kaliyan anakipun karaos nikmat sarta tuwuk. Dene artanipun tasih tirah tigang sen kalebetaken ing celengan kangge jagi-jagi nempur manawi kaleres boten angsal berahan.

Terjemahan:

Sesudah menerima upah menumbuk padi, lalu pamit pulang menggendong anaknya, di jalan mampir membeli gula dua sen, garam satu sen, minyak tanah satu sen, sirih pinang satu sen, sesampainya di rumah, *menir* ditanak, *bekatul* dimasak diberi garam dan gula, ketepunya dipepes diberi gula, lalu dimakan bersama anaknya terasa nikmat sekali dan kenyang. Adapun uangnya masih bersisa tiga sen ditabung untuk berjaga beli beras, kalau tidak mendapat buruhan.

Ajaran hidup hemat juga juga diperlihatkan oleh Dapa. Pada saat Dapa mendapat upah berupa uang selalu ditabungnya. Ia tidak pernah membeli jajanan dengan uang hasil kerja kerasnya tersebut. Semua uang ditabung sehingga setelah beberapa lama tabungannya dibuka mendapatkan uang yang cukup untuk membeli ayam betina. Hal ini menunjukkan bahwa sifat hemat merupakan sifat yang perlu diajarkan sejak anak masih kecil. Dengan sifat hemat tersebut anak, dalam hal ini Dapa, mampu membeli sesuatu yang lebih berguna dalam kehidupannya.

Watekipun Dapa gemi dhateng arta, boten nate purun jajan utawi tumbas dodolanan ingkang boten migunani.

Terjemahan”

Watak Dapa hemat perkara uang, tidak mau membeli jajan atau mainan yang tidak berguna.

Sifat suka berhemat ini sangat baik. Dengan berhemat orang dapat mengatur antara penghasilan dan pengeluarannya sehingga kehidupannya akan lebih terjamin. Berhemat dengan cara membelanjakan uang untuk kebutuhan yang memang benar-benar diperlukan, bukan membeli barang-barang yang disenangi.

10. Ajaran cara mendidik anak

Dalam *Serat Panutan* ada beberapa contoh cara mendidik anak. Yang pertama dicontohkan oleh Mbok Singadrana dalam mendidik anaknya, Dapa. Mbok Singadrana melihat bahwa pergaulan Dapa bersama teman-temannya yang nakal. Dapa yang tergolong paling kecil selalu disuruh-suruh oleh teman-temannya yang lebih besar, seperti seorang pembantu. Mbok Singadrana menjadi sangat prihatin melihatnya.

Nanging saya ageng dolananipun saya tebih, kaajak kanca-kancanipun kalambrangan ing saenggen-enggen, sami nindakaken pratingkah awon. Pun Dapa kawonan sanget, sami-sami kancanipun dolan kalebet alit piyambak, anak randha lan boten nate dipun sukani arta biyungipun. Damelipun kangge kengkenan lare kathah tumbas jajan, mbebe[44] kta kados punakawan, epahanipun namung tetedhan sacakotan, manawi lepat utawi boten purun kakengken lajeng sami dipun kerengi kaundhamana ngangge tembung ingkang boten pantes kapirengaken, anyenyangking tiyang sepuhipun terkadhang pinisakit.

Terjemahan:

Tetapi semakin besar mainnya semakin jauh, diajak teman-teman menggelandang ke mana-mana, berbuat yang tidak baik. Dapa sangat kalah, di antara teman-teman bermain dia tergolong paling kecil. Anak janda yang tidak pernah diberi uang ibunya. Ia selalu dijadikan pesuruh untuk membeli jajan oleh teman-temannya, membawakan sesuatu [44] seperti *punakawan*, upahnya hanya makanan satu gigitan, kalau salah atau tidak mau disuruh lalu diperlakukan semena-mena dan dimaki-maki dengan perkataan yang tidak pantas didengarkan, membawa-bawa orang tuanya, kadang-kadang disakiti.

Anak-anak tersebut sangat nakal karena senang mengganggu orang lain dengan bermacam perbuatan yang merugikan orang lain. Hal itulah yang sangat tidak disenangi oleh Mbok Singadrana. Ia pun tidak rela anaknya menjadi anak yang nakal seperti itu. Jika terlalu lama Dapa bergaul dengan mereka tentu akan terbawa perilaku nakal anak-anak tersebut.

Lare-lare dolan wau asring kemawon anglampahi pandamel awon, amemejahi tuwin nganiaya kewan tanpa dosa, ngundhuh susah peksi, mbalangi kodhok, nyathok kinjeng saha sanes-sanesipun. Menawi mejahi sawer sok lajeng kapasitas ngalang margi nunten katilar umpetan, murih ndamel kagetipun tiyang langkung. Upami ingkang kaget wau tiyang estri kakinten boten saged damel piawon piyambakipun, lajeng dipun suraki kaliyan keplok-keplok. Manawi tiyang ingkang dipun suraki nepsu sarta murugi, enggal katilar lumajeng asurak-surak, mimisuh tuwin ngatingalaken solah tingkah saru ndamel wewahing pamuring-muringipun. Kala-kala sok masangi tiyang langkung ngangge eri utawi rereged sapanunggilani[45]pun. Malah asring purun memoyoki dhateng tiyang gruwung, pincang tuwin nasaraken lampahipun tiyang picek.

Terjemahan:

Anak-anak yang bermain itu sering berbuat yang tidak baik seperti membunuh atau menyiksa hewan yang tidak berdosa, mengambil sarang burung, melempar kodok, menangkap capung, dan lain-lainnya. Kalau membunuh ular kadang-kadang dipasang di tengah jalan ditinggal bersembunyi, maksudnya membuat kaget orang yang lewat. Kalau yang kaget itu orang perempuan yang mereka kira tidak dapat mengganggu mereka, lalu disoraki sambil bertepuk tangan. Kalau orang yang disoraki marah dan mendekati mereka, cepat-cepat ditinggal lari bersorak-sorak, memaki-maki serta memperlihatkan perilaku yang memalukan menambah amarah orang yang disoraki. Kadang-kadang memasang duri atau kotoran dan sebagainya. Kadang sering mengejek orang *gruwung*, orang pincang, serta menyesatkan orang buta.

Oleh karena itu, Mbok Singadrana berusaha menasihati Dapa agar tidak meneruskan perbuatannya bergaul dengan anak-anak nakal tersebut. Cara memberitahukan atau melarang tidak secara terus terang melarang, tetapi dengan jalan memberikan iming-iming untuk membantunya bekerja dengan sedikit upah. Dengan cara itu, Dapa menjadi tertarik dan dengan suka rela membantu ibunya bekerja.

..., awit saking punika Embok Singadrana namung mbudi anakipun piyambak sampun ngantos ketempelan lampah awon, Pun Dupa sageda pisah kaliyan kanca-kancanipun.

Anuju satunggiling dalu saderengipun sirep lare, Dapa mapan tilem, biyungipun wicanten,

"Dapa, anakku mung kowe, ngger. Aja katungkul dolan yab-yaban tanpa dunung nglakoni panggawe ora becik. Saiki anakku wis gedhe, sedhenge wiwit sinau nyambut gawe ngrewangi biyung golek sandhang-pangan, wayah esuk nyapu jogan karo latar, awan tunggu memeyan pari, aja kongsi dicucuki pitik. Manawa biyung lagi [47] nutu nggusahana pitik kambi ngeludi gabah sing mawut saka lumpang. Yen kowe gelem, biyung mesthi bungah. Dhuwit opahan paron, celengana ing bumbung, besuk dibobok katukokake babon cikben tangkar-tumangkar dadi akeh, banjur diedol kanggo tuku wedhus wadon."

Terjemahan:

..., karena itu Mbok Singadrana hanya berusaha agar anaknya tidak kejangkitan laku jelek, supaya dapat memisahkan Dapa dari teman-temannya.

Pada suatu malam sebelum larut, Dapa akan tidur, ibunya berkata,

"Dapa, anakku hanya engkau nak. Jangan keasyikan bermain *keluyuran* tanpa tujuan, berbuat yang tidak baik. Sekarang anakku sudah besar, sudah waktunya belajar bekerja membantu Emak mencari sandang pangan, waktu pagi sapuluh halaman rumah dan pekarangan, siang menjaga jemuran padi jangan sampai dimakan ayam. Bila emak sedang menumbuk padi [47] halaukan ayam sambil mengumpulkan gabah yang tercecer dari *lumpang*. Kalau engkau bersedia emak tentu senang. Uang upah dibagi dua, masukkan dalam tabunganmu, kelak dipecah uangnya dibelikan ayam betina supaya berkembang biak menjadi banyak, lalu dijual untuk membeli kambing betina."

Demikianlah cara mendidik anak bagi Mbolk Singadrana dengan cara yang halus. Caranya adalah memberikan contoh-contoh dan nasihat agar menjauhi anak-anak nakal. Dengan menjauhi anak-anak tersebut Dapa diajak untuk melakukan hal-hal yang berguna dan bahkan dapat menghasilkan uang.

Contoh cara mendidik anak yang lain adalah dicontohkan oleh tetangga Mbok Singadrana yang melihat Dapa meskipun masih anak kecil sudah rajin bekerja dan mendapat uang dari hasil jerih payahnya. Bahkan, Dapa mampu membeli ayam dan kambing dari hasil tabungannya. Si Gombak, anak tetangga itu sangat nakal bahkan suka membantah dan mengolok-olok orangtuanya. Hal itu dijelaskan oleh keluh kesah atau perkataan ibunya sebagai berikut.

"Inggih, pakne, kula empun nyandhak teng karep dika, nanging kepripun, anak dika Si Gombak niku nek kula tuturi boten nggugu, malah sok wantun, banget enggene megelaken manah. Kala wingi kula ken mendhetake kajeng, malengos kalih ngempreti. Kula parani ajeng kula cethoti sing nganti geseng, dheweke lumajeng asipat kuping. Sareng empun adoh, mandheg amalangerik, nantang ngajak balapan, lajeng kula oyak ngangge gantar, dheweke lumajeng malih, sareng adoh, mandheg ngisin-isin lan ngiwi-iwi. Saben kesah dolan sadinten muput, bali-bali yen wetenge karaos luwe, teksih adoh cangkeme empun wak-wakan nedha sekul."

Terjemahan:

"Ya Pak, saya sudah tanggap maksud Bapak, tetapi bagaimana anak Bapak Si Gombak itu kalau saya beri nasehat tidak mau menurut, malah kadang berani, sangat menjengkelkan hati. Kemarin saya suruh mengambil kayu, mengelak sambil mengejek. Saya dekati akan saya cubit biar merah hitam, dia lari secepat kilat. Ketika sudah jauh dia mencemooh. Kalau pergi bermain sehari penuh, pulang-pulang perutnya merasa lapar, masih jauh mulutnya sudah teriak mak minta nasi."

Mengetahui cerita istrinya itu, si bapak menyarankan agar membuat jera anaknya yang nakal. Jika sudah dibuat jera pasti akan berubah perilakunya. Oleh karena itu, si suami memberikan saran kepada istrinya.

"Ya kuwe, sabab kaseb pamulange, wiwit cilik o[53]ra tau mambu wuruk, bareng gedhe kepatuh dadi bocah mbeler ora weruh kabecikan. Besuk maneh yen ngono aja tumuli diwehi sega, cik ben nganti palinteran luwe banget, banjur konen mangan kokoh banyu bae supaya kapok."

Terjemahan:

"Ya begitulah, sebab terlambat mendidiknya. Sejak kecil tidak [53] pernah diberi ajaran, setelah besar terlanjur menjadi anak nakal, tidak tau kebaikan. Lain kali kalau begitu jangan lekas diberi makan, biar berkeroncongan perutnya lapar, lalu beri saja makan nasi campur air biar jera."

Atas perintah suaminya, maka si istri mencoba melakukan hal yang disarankan itu. Si anak diperlakukan sesuai dengan hasil kesepakatan suami istri. Ketika si anak pulang dan meminta makan, hanya diberi nasi dengan air, tanpa garam. Si anak juga tidak diberi uang untuk jajan. Meskipun sebenarnya dalam hati kecilnya sang ibu tidak tega melihat anaknya, namun tetap dilakukannya agar si anak jera.

Wiwit punika, manawi pun Gombak boten manut wuruking [54] biyung, dipun ukum, kasukanan nedha kokoh toya tanpa sarem, mangsanipun kasep. Arta boten nate dipun sukani. Lami-lami kapok, mantun anglampahi pandamelan awon, dhateng tiyang sepuh ajrih asih, purun ngrencangi nyambut damel manut saparentahing bapa-biyung. Sareng sepuh dados pipilahaning tiyang sae.

Terjemahan:

Mulai saat itu, kalau Gombak tidak mau menurut ajaran [54] ibunya, dihukum, diberi makan nasi campur air tanpa garam, kalau waktu terlambat. Uang tidak pernah diberi. Lama-lama kapok, sembuh dari perbuatan buruk, kepada orang tua segan dan sayang, mau membantu bekerja, menurut perintah orang tuanya. Setelah tua menjadi orang baik pilihan.

Begitulah cara mendidik anak yang dilakukan oleh orang tua Si Gombak. Orang tua melakukan tindakan keras terhadap anak dengan maksud agar anak tidak sampai terlanjur semakin buruk perilakunya. Dari anak yang nakal dan suka membantah perintah orang tua, akhirnya anak menjadi patuh dan taat kepada orang tua karena telah dididik dengan cara dibuat jera.

Cara mendidik anak yang lainnya dilakukan oleh Ki Suramenggala terhadap anak-anaknya. Setelah mengetahui keberhasilan Mbok Singadrana mendidik Dapa sampai akhirnya Dapa menjadi anak yang rajin dan mau menabung, Ki Suramenggala pun menerapkan cara yang sama kepada anak-anaknya.

Ki Suramenggala wicanten dhateng anak-anakipun, "Mara delengen, saiki Dapa dadi bocah sugih. Ngendi ana bocah kang madhani dheweke, ing atase sadinane racak mung nyelengi telu utawa patang sen, sajroning patang taun ngalumpuk salawe rupiyah bisa oleh gudel siji, wedhuse kang diparokake dadi wolu, babone tangkar-tumangkar ngebaki pranji. Apa kowe ora padha kepengin kaya Si Dapa. Mara etungen, dhuwit kang kojajakake lan kanggo tuku dolanan, manawa kocelengi mesthi kasugihanmu ngungkuli Si Dapa, sabab ing dalem sadina racak ora kurang saka limang sen. Sarehning wis tetela sumurupmu, kalumpuking dhuwit sathithik kang tanpa kendhat kaya ilining banyu etuk iku lawas-lawas dadi akeh, mulane kowe dipadha gemi. Wiwit saiki wis ora dak wehi dhuwit maneh saliyane sing bakal kocelengi. Kapriye apa kowe padha saguh nyelengi?"

Terjemahan:

Ki Suramenggala berkata kepada anak-anaknya, "Coba lihat, sekarang Dapa menjadi anak yang kaya. Mana ada anak yang menyamainya, walaupun seharinya rata-rata hanya menabung tiga atau empat sen, dalam waktu empat tahun terkumpul dua puluh lima rupiah dapat dibelikan anak kerbau seekor, kambing yang dititip *parohan* menjadi delapan ekor, ayamnya berkembang biak memenuhi kandang. Apa kalian tidak ada yang ingin kaya seperti Si Dapa? Coba hitunglah uang yang dibelanjakan untuk jajan dan membeli mainan, kalau kalian tabung tentu kekayaan kalian melebihi kekayaan Dapa, sebab setiap harinya tidak kurang dari lima sen. Karena sudah jelas kau ketahui bahwa terkumpulnya uang sedikit yang tidak berhenti seperti aliran air itu, lama-lama menjadi banyak, oleh karena itu kalian usahalah berhemat. Mulai sekarang kalian tidak saya beri uang selain yang kalian tabung. Bagaimana, apa kalian sanggup menabung?"

Anak-anak Ki Suramenggala mendengar perkataan ayahnya, dan melihat sendiri Dapa yang sudah berhasil menabung dan membeli ternak dengan uang tabungannya. Anak-anak Ki Suramenggala bersedia untuk melakukan apa yang diperintahkan oleh ayahnya. Hal itu mereka lakukan karena ingin menjadi kaya seperti Dapa.

[58] Anak-anakipun sami mangsuli sagah, awit raosing manah langkung sae nyelengi tinimbang kaliyan boten dipun sukani arta babar pisan.

Terjemahan:

[58] Anak-anaknya menjawab sanggup, karena menurut pikirannya lebih baik menabung daripada tidak diberi uang sama sekali.

Maka mulai hari itu, anak-anak Ki Suramenggala berhenti menghambur-hamburkan uang dan mulai menabung dengan tabungan bambu. Dengan cara seperti itu, setiap hari uang yang diterima mereka tabung. Lama kelamaan uang tabungan semakin banyak dan pada akhir tahun ketiga anak itu menerima hadiah dari kepatuhannya kepada orang tua.

Anak-anakipun Suramenggala katiga pisan mantuni anggening ngecehecehe arta, kados ingkang sampun, lajeng damel celengan bumbung tigang eros gandheng dados satunggal, kapaku kaliyan saka guru. Saeros nginggil piyambak celenganipun pambajeng, ingkang celenganipun pandhadha, dene wuraglipun ing ngadhap piyambak. Saben dinten lare titiga wau dipun sukani arta nggansal sen, lajeng kalebetaken ing celenganipun piyambak-piyambak. Sabab lare titiga wau sami ngangkah ganjaran gudel, sasaged-saged mbudi murih indhaking artanipun. Sareng celenganipun sampu[59]n radi kathah, nunten kabobok, wonten ingkang kangge tumbas ayam, kambangan utawi pantun. Ing wasana dumugining wekasan taun lare titiga kaganjar gudel nyatunggal sadaya.

Terjemahan

"Anak-anak Suramenggala ketiganya berhenti dari kebiasaan menghambur-hamburkan uang seperti yang sudah-sudah, lalu membuat tabungan dari bambu tiga ruas jadi satu, dipaku pada tiang utama. Ruas teratas tabungan si sulung, ruas tengah tabungan penengah, dan si bungsu ruas yang terbawah. Tiap hari ketiga anak itu diberi masing-masing lima sen, lalu dimasukkan ke tabungan masing-masing, sebab ketiga anak itu mengharap hadiah anak kerbau, sedapat-dapatnya berusaha bertambah uangnya. Setelah tabungan menjadi banyak [59] lalu dipecah. Ada yang digunakan untuk membeli ayam, bebek atau padi, dan kemudian pada akhir tahun ketiga anak itu masing-masing diberi hadiah seekor anak kerbau.

Bahkan, sejak saat itu, ketiga anak tersebut selalu menabung tanpa mengharapkan hadiah. Setiap mendapatkan uang selalu mereka tabung tanpa harus diiming-imingi hadiah. Hal ini karena mereka sudah dapat merasakan manfaat atau buah dari perbuatannya menabung.

Wiwit ing wektu punika salajengipun, boten mawi kaebang ganjaran malih, sabab sampun matuh sami remen nyelengi, ngindhak-indhakaken arta lantaran kangge tumbas punapa-punapa ingkang damel kauntungan sarta sami gadhah maksud kepengin sugih.

Terjemahan:

Mulai waktu itu dan seterusnya tidak lagi perlu dirangsang dengan hadiah, sebab sudah terbiasa senang menabung, berusaha menambah uang sebab dapat dipakai untuk membeli segala sesuatu yang dapat mendatangkan keuntungan serta semua punya maksud ingin jadi orang kaya.

Demikianlah beberapa cara mendidik anak yang diterapkan oleh Mbok Singadrana, orangtua Si Gombak, dan Ki Suramenggala. Dengan cara tersebut para orangtua berhasil mengubah perangai anak yang tadinya kurang baik menjadi baik.

B. Relevansi Ajaran Moral dalam *Serat Panutan* Pada Masa Sekarang

Naskah Jawa sebagai salah satu warisan budaya masyarakat merupakan cerminan budaya masa lalu. Isi teksnya mengandung nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan masa sekarang. Nilai-nilai tersebut masih relevan untuk diterapkan pada kehidupan masyarakat pada masa sekarang. Demikian juga *Serat Panutan* karya Mas Prawirosudirjo yang diterbitkan oleh Percetakan Tuan H.A. Benjamin, Semarang pada tahun 1913. Secara tidak langsung isi teks tersebut mencerminkan keadaan kehidupan masyarakat sebelum naskah tersebut diterbitkan.

Pada masa itu, sebagian besar masyarakat Jawa masih merupakan masyarakat agraris. Masyarakat di pedesaan hidup sebagai petani dengan menggarap sawah, ladang, maupun kebun. Sawah sebagai lahan utama bagi para petani dalam bertani mencari nafkah. Apalagi pada masa awal abad 20 lahan sawah masih relatif luas dan menjadi sumber penghidupan utama bagi petani. *Serat Panutan* menjadi gambaran kehidupan masyarakat petani pada waktu itu. Sebagai petani, sawah merupakan harta kekayaan yang dapat dibanggakan. Oleh karena itu,

sosok Mbok Singadrana, dalam usahanya memperbaiki tingkat hidupnya, memilih untuk mewujudkan bukti kekayaannya atau keberhasilan hidupnya dalam bentuk sawah.

Isi dari naskah tersebut merupakan bentuk *piwulang* 'ajaran' atau nasehat yang disajikan dalam cerita dalam bentuk *gancaran* atau prosa. Isi ajaran yang terdapat dalam *Serat Panutan* adalah ajaran untuk bersikap takwa, selalu menghormati orang tua, hidup rajin, hemat, dan berhati-hati dalam hal bekerja, mencari nafkah, dan memanfaatkan harta yang dimiliki dengan benar, selalu jujur, dan berbuat baik kepada sesama.

Dalam cerita *Serat Panutan* ada beberapa ajaran yang sampai sekarang masih relevan dengan kehidupan saat ini, antara lain ajaran tentang ketakwaan, kejujuran, suka menolong, rajin menabung, berhemat, tidak membalas kejahatan dengan kejahatan, tidak semena-mena, kegigihan dalam berusaha, kepatuhan dan bakti kepada orang tua yang sudah dikemukakan di muka tersebut sampai saat ini masih relevan untuk diterapkan dalam kehidupan sekarang.

Ajaran atau nasihat tentang hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Kuasa, seperti percaya adanya Tuhan, atas pertolongan Tuhan dan agar selalu ingat kepada Tuhan, atau sikap ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Ajaran ini digambarkan oleh sikap Mbok Singadrana pada waktu merasa sedih lalu ingat bahwa Tuhan pasti akan menolongnya jika ia mau bekerja dan berusaha. Sikap takwa atau jiwa religius ini merupakan sikap yang harus dimiliki oleh setiap orang agar dalam hidup mendapatkan tuntunan dari Tuhan Yang Maha Esa.

Ajaran-ajaran yang lain pun apabila diimplementasikan bisa membentuk karakter seseorang menjadi lebih baik. Selain itu melalui alur cerita dalam *Serat Panutan* ada beberapa *piwulang* yang juga masih relevan dengan kondisi saat ini yaitu sikap Mbok Singadrana yang berhati-hati dalam bertindak dan memiliki sifat rajin bekerja. Setelah selesai mengerjakan

pekerjaan yang satu, ia kemudian mengerjakan pekerjaan yang lainnya.

Sifat atau sikap yang dimiliki oleh Mbok Singadrana yang berhati-hati dalam bertindak dan memiliki sifat rajin bekerja ini sampai sekarang masih relevan dengan kehidupan saat ini. Dengan berhati-hati dalam bertindak maka akan mengurangi segala sesuatu yang akan merugikan dirinya sendiri maupun orang lain. Sifat rajin bekerja akan menyebabkan seseorang menjadi berkecukupan dan lama-lama akan menjadi kaya.

Selain itu, juga diceritakan dalam *Serat Panutan* bahwa Mbok Suramenggala mempunyai sifat peduli kepada orang lain, Mbok Suramenggala suka menolong. Sifat ini pada masa sekarang masih relevan dengan kehidupan masa kini bahwa seseorang sebaiknya peduli kepada orang lain yang perlu ditolong.

Sikap atau perilaku buruk yang digambarkan oleh Ki Bauwijaya dapat diambil hikmahnya. Sikap seperti itu sangat tidak baik, merugikan orang lain dan sewenang-wenang. Sikap seperti ini bukan untuk ditiru tetapi untuk dihindari sehingga tidak merugikan orang lain. Apabila ada orang bersikap seperti Ki Bauwijaya, tentunya orang lain akan membencinya. Hal itu lama-kelamaan juga akan merugikan diri sendiri karena nantinya mungkin akan dibenci orang lain.

Sikap teladan dicontohkan oleh Ki Suramenggala dan istrinya. Mereka selalu menolong orang yang membutuhkan pertolongan. Sikap seperti ini akan selalu relevan sampai kapan pun. Sikap baik dan mulia yang dapat dikatakan sebagai sikap bijaksana.

Sikap hemat dan suka menabung adalah sifat yang sangat terpuji. Dalam *Serat Panutan* dicontohkan oleh Mbok Singadraa yang bekerja keras dan hemat. Uang yang berlebih tidak digunakan hal-hal yang tidak penting, tetapi ditabung. Hasil tabungannya untuk membeli sawah. Jika pada masa dahulu menabung dengan disimpan dalam tabungan bambu, untuk

masa sekarang tabungan dapat dilakukan di bank atau investasi dalam bentuk yang lain.

Cara mendidik anak yang dicontohkan dalam *Serat Panutan*, tentunya juga masih sangat relevan untuk masa sekarang. Cara mendidik dengan teladan, dengan melihat keberhasilan orang lain, atau pun dengan tindakan keras. Orang tua harus tegas dalam mendidik anak, sehingga anak pun memiliki rasa takut segan kepada orang tua, seperti yang dicontohkan oleh ibu Si Gombak. Sang ibu dengan tegas memperlakukan anaknya sehingga si anak (Gombak) pun menjadi takut dan akhirnya patuh kepada orang tuanya.

Dengan demikian isi ajaran yang terdapat di dalam cerita *Serat Panutan* sampai saat ini masih relevan dengan keadaan kehidupan masyarakat Indonesia pada saat ini. Apabila ajaran ini diimplementasikan dan diinternalisasikan kepada generasi muda atau generasi penerus maka secara tidak langsung akan membentuk karakter yang baik.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Naskah Jawa sebagai salah satu warisan luhur masyarakat menjadi cerminan budaya masa lalu. Teksnya mengandung nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan masa sekarang. Nilai-nilai tersebut masih relevan untuk diterapkan pada kehidupan masyarakat pada masa sekarang.

Serat Panutan berisi tentang perjuangan hidup seseorang yang bernama Mbok Singadrana dalam mengubah nasib keluarganya. *Serat Panutan* mengungkapkan usaha Mbok Singadrana untuk kembali meraih kehidupan yang lebih baik setelah kematian suaminya. Semenjak suaminya meninggal, Mbok Singadrana berjuang seorang diri untuk menghidupi anaknya dengan bekerja keras. Setiap hari Mbok Singadrana selalu menanamkan rasa kasih sayang dan perhatian kepada anaknya. Walaupun suaminya telah tiada, Mbok Singadrana tetap berusaha dan berjuang dengan melakukan pekerjaan dan perbuatan yang mulia.

Serat Panutan karya Mas Prawirasudirja merupakan karya sastra yang dikemas dalam bentuk prosa dan berisi tentang ajaran atau nasehat. Dalam cerita ini terdapat peristiwa yang diperankan oleh para tokoh, yaitu, Mbok Singadrana, Dapa, Bauwijaya, Ki Suramenggala, Mbok Suramenggala, Gombak, Tentrem, dan Darmadrana. Isi ajaran yang terdapat dalam serat ini adalah ajaran untuk selalu menghormati orang tua, hidup rajin, hemat, dan berhati-hati dalam hal bekerja, mencari nafkah, dan memanfaatkan harta yang dimiliki dengan benar, selalu jujur, dan berbuat baik kepada sesama.

Setiap orang sudah seharusnya rajin dan tekun mencari nafkah tidak boleh malas atau pilih-pilih pekerjaan. Hemat dalam hal ini adalah membelanjakan penghasilan atau uang yang diperoleh dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kebutuhan, bukan kesenangan. Berhati-hati dalam hal ini adalah penuh pertimbangan dalam membelanjakan uang, dipertimbangkan apa-apa yang sangat dibutuhkan, dan tidak sembarang dalam membeli sesuatu.

Ajaran moral dalam *Serat Panutan* disesuaikan dengan kondisi kemajuan jaman sehingga mampu menjadi nilai yang fleksibel dan dapat diterima oleh masyarakat. Misalnya ajaran untuk rajin menabung. Jika pada naskah dicontohkan menabung dalam ruas bambu, maka untuk jaman sekarang menabung sudah ada fasilitas bank atau koperasi yang dapat dijadikan pilihan.

Ajaran untuk berbuat kebaikan pun pada masa sekarang juga tetap merupakan ajaran yang baik dan perlu ditanamkan kepada masyarakat. Ajaran kebaikan ini nantinya akan dapat memberikan rasa kedamaian, kenyamanan, dan ketenteraman dalam kehidupan masyarakat. Ajaran tentang hidup hemat dan menabung mendidik masyarakat untuk dapat mengatur penghasilan dan pengeluaran agar dapat terjamin kehidupan keluarganya.

B. Saran

Warisan budaya masa lalu berupa naskah Jawa perlu dilestarikan dan disosialisasikan kepada masyarakat masa sekarang. Tentunya makna yang diambil adalah makna yang relevan dengan kehidupan masa sekarang. Nilai-nilai luhur yang dipetik dari naskah dapat menjadi panutan dalam kehidupan masa sekarang.

Sosialisasi nilai-nilai dapat dilakukan dengan cara mengenalkan isi ajaran dari naskah lama kepada generasi muda

melalui media, sekolah, dan keluarga. Hal ini penting mengingat tantangan jaman yang berupa berbagai iming-iming berupa benda-benda yang dapat membuat masyarakat terlena dan terjerumus pada hal-hal yang buruk.

DAFTAR PUSTAKA

Balai Bahasa Yogyakarta

- 2011 *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Jawa Huruf Latin yang Disempurnakan*. Edisi Revisi. Yogyakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.

Baroroh-Baried, S., dkk.

- 1994 *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: BPPF UGM.

Echols, John M, dan Hassan Shadily

- 1993 *Kamus Inggris-Indonesia*. Cetakan Ketiga. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Farid, Miftah

- 2011 "Serat Panutan Karya Mas Prawirosudirjo dalam Kajian Strukturalisme A.J. Greimas," *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Girardet, N. dan Soetanto, R. M.

- 1983 *Descriptive Catalogue of the Javanese Manuscript and Printed Books in the main Libraries of Surakarta and Yogyakarta*. Wiesbaden: Franz Steiner Verlag GMBH.

Hadisalam

- 2003 "Serat Panutan." Alihaksara. Surakarta: Kantor Rekso Pustaka Istana Mangkunagaran.

Handita, Nindi Via

- 2012 "Nilai-nilai Pendidikan Moral dalam Novel Sanja Sangu Trebela Karya Peni." *Skripsi*. (Yogyakarta:

Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri
Yogyakarta).

KBBI

1988 *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

KBBI Daring. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/moral>. Unduh 15 Agustus 2019.

Maradini, Dian Ratri

2017 “Nilai Moral dan Relevansinya dalam Serat Panutan karya Mas Prawirosudirja,” dalam *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Muhammadiyah Purworejo*. Vol. 11, No. 01, September.

Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia

2017 “Undang-undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan,” dalam *Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 104*.

Poerwadarminta, W.J.S.

1939 *Baoesastra Djawa*. Batavia: Penerbit J.B. Wolters.

Prawirasudirja, Mas

1913 *Serat Panutan*. (Semarang: HA. Benyamin).

1980 *Serat Panutan*. Alih aksara Sulistijo HS. Alih bahasa Sumarsana. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Presiden Republik Indonesia

- 2017 "Peraturan Presiden No. 87 tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter," dalam *Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 195*.

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

- 1990 *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cetakan Ketiga Jakarta: Balai Pustaka.

Susilantini, E., dkk

- 1994 *Refleksi Nilai-nilai Budaya Jawa dalam Serat Suryaraja*. Jakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara.

Tim Balai Bahasa Yogyakarta

- 2011 *Kamus Basa Jawa (Bausastra Jawa)*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Yusuf, A. Muri

- 1986 *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Cetakan Kedua. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia.

GLOSARI

- Anggi* : = *Angga*, 5 *gedheng*.
- Ani-ani* : Alat sejenis pisau kecil untuk memetik menuai padi.
- Bawak* : Kayu yang membingkai besi pada cangkul
- Bebak* : *Mbebak*, menumbuk untuk menghilangkan kulitnya (untuk padi, kopi, dan lain-lain).
- Bekatul* : *Katul*, tepung kulit beras yang sangat halus
- Bugel* : Potongan kayu yang sudah dibakar sebagian
- Dhedhak* : Kulit padi halus hasil dari ditumbuk atau digiling.
- Dhingklik* : Papan berbentuk persegi berkaki, untuk duduk, meja (untuk duduk).
- Doran* : Kayu tangkai cangkul
- Gedheng* : Ikatan padi seberat ± 4 kilogram.
- Gruwung* : *Grumpung*, tidak ada hidungnya.
- Ketepu* : *Bekatul* yang agak kasar, pangkal padi yang ditumbuk, biasanya untuk campuran *bekatul* atau *dhedhak*
- Kuthuk* : Alat takar beras
- Lupit* : Sempit, tidak luas; ukuran tanah ($\frac{1}{2}$ *bau*).
- Mendhong* : Sejenis rumput untuk dianyam menjadi tikar, topi, dan sebagainya (Latin: *Fimbristylis globulosa*).
- Menir* : Beras yang patah kecil-kecil
- Napeni* : *Menampi* beras dengan *tampi*, untuk memisahkan beras dengan *menir*.
- Ngencek-encek* : Mengangkat-angkat
- Nginteri* : *Menampi* beras dengan *tampi* dengan cara diputar-putar untuk memisahkan beras yang bagus dengan gabah atau *ketepu*.

- Ninting* : Memilahkan beras dengan benda-benda yang lain dengan cara diletakkan di atas *tampi* dan dimiringkan serta ditepuk-tepukkan.
- Nosoh* : Menumbuk beras di *lumpang* supaya lebih bersih atau putih.
- Nylusuhi* : Menumbuk padi yang masih ada tangkainya, untuk merontokkannya.
- Oman* : Daun padi.
- Pranji* : Kandang ayam
- Sigar* : $\frac{1}{2}$ *Dhuwit*/sen.
- Undhagi* : Tukang kayu yang membuat perkakas dari kayu; ahli (pintar, dapat membuat segala perkakas).

Naskah Jawa sebagai salah satu warisan budaya masyarakat merupakan cerminan budaya masa lalu. Isi teksnya mengandung nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan masa sekarang. Nilai-nilai tersebut masih relevan untuk diterapkan pada kehidupan masyarakat pada masa sekarang.

Serat Panutan karya Mas Prawirasudirja merupakan karya sastra lama yang dikemas dalam bentuk prosa dan berisi tentang ajaran atau nasehat. Dalam cerita ini terdapat peristiwa yang diperankan oleh para tokoh, yaitu, Mbok Singadrana, Dapa, Bauwijaya, Ki Suramenggala, Mbok Suramenggala, Gombak, Tentrem, dan Darmadrana. Isi ajaran yang terdapat dalam *serat* ini adalah ajaran untuk selalu menghormati orang tua, hidup rajin, hemat, dan berhati-hati dalam hal bekerja, mencari nafkah, dan memanfaatkan harta yang dimiliki dengan benar, selalu jujur, dan berbuat baik kepada sesama. Ajaran moral dalam *Serat Panutan* disesuaikan dengan kondisi kemajuan jaman sehingga mampu menjadi nilai yang fleksibel dan dapat diterima oleh masyarakat. Misalnya ajaran untuk rajin menabung. Jika pada naskah dicontohkan menabung dalam ruas bambu, maka untuk jaman sekarang menabung sudah ada fasilitas bank atau koperasi yang dapat dijadikan pilihan.

Ajaran untuk berbuat kebaikan pun pada masa sekarang juga tetap merupakan ajaran yang baik dan perlu ditanamkan kepada masyarakat. Ajaran kebaikan ini nantinya akan dapat memberikan rasa kedamaian, kenyamanan, dan ketenteraman dalam kehidupan masyarakat. Ajaran tentang hidup hemat dan menabung mendidik masyarakat untuk dapat mengatur penghasilan dan pengeluaran agar dapat terjamin kehidupan keluarganya.

Kajian naskah ini merupakan studi kepustakaan. Dengan demikian, menggunakan metode kepustakaan. Langkah-langkah yang ditempuh dalam penanganan naskah ini adalah pertama, menyajikan transliterasi *Serat Panutan* agar pembaca yang tidak mengetahui huruf Jawa dapat membaca alih aksaranya, kedua, menterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia agar mudah dimengerti isinya, dan ketiga membuat analisis. Data yang telah terkumpul dianalisis secara deskriptif analitis untuk mengetahui nilai moral dan relevansinya.

